

**KOMPETENSI MAHASISWA TARBIYAH SEBAGAI CALON GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PROFESIONAL
DI FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :
MUHAMAD TOFIK NUR HIDAYAT
NIM: 202520106

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil penelitian tentang kompetensi mahasiswa tarbiyah calon guru pendidikan agama islam profesional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode prngumpulan data menggunakan Teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Tesis ini menemukan bahwa para mahasiswa tarbiyah calon guru pendidikan agama islam di Universitas PTIQ Jakarta telah dibekali dengan lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi spiritual.

Tesis ini menyimpulkan bahwa para mahasiswa tarbiyah calon guru Pendidikan agama islam di Universitas PTIQ Jakarta telah dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang telah penulis sebutkan di atas dan dengan dorongan tenaga pendidik profesional yang ada di fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta maka para calon guru tersebut telah memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjadi guru pendidikan agama islam yang profesional.

Kata Kunci: Calon Guru PAI, Kompetensi-Kompetensi Guru PAI

ABSTRACT

This thesis is the result of research on the competencies of tarbiyah students who are prospective professional Islamic religious education teachers. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection methods use interview techniques, documentation and observation.

This thesis found that tarbiyah student who are prospective Islamic religious education teachers at PTIQ University Jakarta are equipped with five competencies, namely personality competency, pedagogical competency, social competency, professional competency and spiritual competency.

This thesis concludes that the tarbiyah student who are prospective teachers of Islamic religious education at PTIQ University Jakarta have been equipped with the competencies that the author has mentioned above and with the encouragement of professional educators in the tarbiyah faculty at PTIQ University Jakarta, these prospective teachers have the competencies who is qualified to become a professional Islamic religious education teacher.

Keywords: PAI Teacher Candidates, PAI Teacher Competencies

خلاصة

هذه الأطروحة هي نتيجة بحث حول كفاءات طلاب التربية الذين هم معلمي التربية الدينية الإسلامية المحترفين المحتملين. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع المنهج الظاهري. تستخدم طرق جمع البيانات تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة. وجدت هذه الأطروحة أن طلاب التربية الذين هم معلمو التربية الدينية الإسلامية المحتملون في جامعة PTIQ جاكرتا مجهزون بخمس كفاءات، وهي الكفاءة الشخصية، والكفاءة التربوية، والكفاءة الاجتماعية، والكفاءة المهنية، والكفاءة الروحية. تخلص هذه الأطروحة إلى أن طلاب التربية الذين هم مدرسون محتملون للتعليم الديني الإسلامي في جامعة PTIQ جاكرتا قد تم تجهيزهم بالكفاءات التي ذكرها المؤلف أعلاه وبتشجيع المعلمين المحترفين في كلية التربية في جامعة PTIQ جاكرتا، هؤلاء المعلمين المحتملين أن يتمتع بالكفاءات المؤهلة ليصبح مدرساً محترفاً للتربية الدينية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: المرشحون لمعلمي PAI، كفاءات معلمي PAI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Tofik Nur hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 202520106
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Profesional di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Muhamad Tofik Nur hidayat

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KOMPETENSI MAHASISWA TARBIYAH SEBAGAI CALON GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PROFESIONAL DI
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :
MUHAMAD TOFIK NUR HIDAYAT
NIM: 202520106

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta 26 Desember 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.

Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

KOMPETENSI MAHASISWA TARBIYAH SEBAGAI CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PROFESIONAL DI FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

Disusun oleh:

Nama : Muhamad Tofik Nur Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 202520106
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 13 Januari 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M. Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Suaib Tahir, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13 Januari 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	q
ب	b	س	S	ك	k
ت	t	ش	Sy	ل	l
ث	ts	ص	Sh	م	m
ج	j	ض	Dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	w
خ	kh	ظ	Zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ى	y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û* misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinyam misalnya: الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan

menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd,I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Muhammad Suaib Tahir, MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepada Fakultas Tarbiyah dan staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tersayang, Bapak dan Mamak, yang selalu menjadi acuan semangat penulis untuk terus mencari ilmu, yang selalu memotivasi, mendoakan tanpa henti dengan tulus Ikhlas. Semoga ridho bapak dan mamak selalu menyertai langkah tofik dan keluarga. aamiin
8. Istriku tersayang Syifa Khoerotunnisa, S. Pd. Terimakasih sudah terus mendo'akan memberikan dukungan, yang terus memberikan semangat dan motivasi sehingga selesai penyusunan tesis ini.
9. Makky Arrawfa Muhammad Syafiq, anak pertamaku yang masih berusia 5 bulan, terimakasih sudah menjadi penyemangat bagi ayah dan ibu dalam menjalani kehidupan ini dan menjadi penyemangat bagi ayah hingga selesainya penyusunan tesis ini.
10. Keluarga besar bani saino dan Keluarga besar bani H. Samudi, kakak pertamaku Muhamad Muhrosin, S. Pd.I. kakak keduaku Agus Muhayanto, S. IP. MM dan adikku Muhamad Arif Sunandar, S. Pd. terimakasih sudah mendukung sehingga selesainya penyusunan tesis ini.
11. Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, dekan, kaprodi dan seluruh civitas akademik yang ada di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga selesai penyusunan tesis ini.
12. Kepada seluruh pihak yang ikut dalam penulisan Tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikannya dengan sebaik-baik pembalasan.

Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan Tesis ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

Jakarta, 28 November 2023

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Lembar Persetujuan Tesis	xi
Lembar Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	5
G. Tinjauan Pustaka	5
H. Metodologi Penelitian	6
1. Pemilihan Objek Penelitian	7
2. Data dan Sumber Data.....	8
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	8
4. Keabsahan Data.....	10
I. Jadwal Penelitian.....	11
J. Sistematika Penulisan	11

BAB II	KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	15
	A. Hakikat Kompetensi Guru	15
	1. Kompetensi Pedagogik.....	19
	2. Kompetensi Profesional	20
	3. Kompetensi Sosial.....	21
	4. Kompetensi Kepribadian.....	22
	B. Ruang Lingkup Kompetensi Calon Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
	1. Tugas Menjadi Seorang Guru	25
	2. Fungsi Guru Sebagai Tenaga Profesional	26
	3. Sifat dan Kedudukan Guru	28
	4. Definisi Dan Tugas Guru	28
	5. Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki oleh Seorang Guru.....	30
	6. Tugas dan Fungsi Guru Profesional	32
	7. Karakteristik Guru Profesional.....	33
	8. Guru Profesional	34
	9. Macam-Macam Karakteristik Guru Profesional	35
	10. Ciri-ciri Profesional Keguruan	35
	11. Guru Profesional Pasca Pandemi Covid-19	36
	C. Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring.....	42
	D. Peran Guru dalam meningkatkan kecerdasan Peserta Didik	45
	E. Karakteristik Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam.....	52
	F. Mendidik Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam ...	56
	1. Guru Multidisipliner.....	56
	2. Tugas Seorang Guru/Dosen	59
	3. Guru/Dosen Multidisipliner	63
BAB III	GURU PROFESIONAL	75
	A. Hakikat Guru Profesional.....	75
	B. Indikator Guru Profesional.....	81
	1. Kompetensi Pedagogik.....	83
	C. Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional	86
	D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru Profesional.....	87
BAB IV	KOMPETENSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH PRODI PAI UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA	111
	A. Profil Universitas PTIQ Jakarta	111
	1. Profil Lembaga	111

2. Profil Sistem Penjaminan Mutu Internal Universitas PTIQ Jakarta.....	120
3. Profil Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta Dalam Tinjauan Sejarah.....	124
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	130
1. Ilmu Qira'at.....	132
2. Tahsin dan Tajwid.....	134
3. Ulumul Qur'an	135
4. Ilmu Tafsir.....	136
5. Kompetensi Kepribadian.....	139
6. Kompetensi Pedagogik.....	142
7. Kompetensi Sosial.....	145
8. Kompetensi Profesional	147
9. Kompetensi Spiritual.....	148
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi Hasil Penelitian	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah orang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dan guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motifator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan di maknai sebagai tugas profesi.

Ketika profesi keguruan diminati banyak kalangan akademika saat ini maka banyak sinergi keguruan yang telah dirintis oleh para ilmunan. Hal ini dikarenakan guru merupakan pondasi dasar bagi kesetabilan ekonomi suatu bangsa yang ingin bergerak maju dengan memperlihatkan output dari proses sebuah Lembaga Pendidikan akan berpijak pada kepiawaian, keseriusan, serta tanggung jawab seorang guru dalam mengemban tugas keprofesiannya, Profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dimana keahlian tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tertentu dengan jenjang waktu yang ralatif dan istiqomah. Pelaksanaan pekerjaan professional berfungsi untuk menangani

masalah-masalah bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kepentingan umum. Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki tingkat professional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketern yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹

Oemar Hamalik mengatakan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang professional karena itu diperlukan kompetensi dan kewenangan yang dilihat dari kesanggupan menjalankan perannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai Pembina.² Ngalim Purwanto mengatakan pekerjaan sebagai seorang guru bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari nafkah. Mengajar dan mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus serta bakat maupun minat yang besar serta terus menerus akan terus berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan profesinya sebagai seorang guru.³ Rugaiyah mengatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik.⁴ Menurut Syaiful Sagala, Profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis dan memberikan layanan pekerjaan secara struktur.⁵

Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi seorang guru yang professional harus menguasai Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu.⁶ Wina Sanjaya mengatakan bahwa pekerjaan professional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari Lembaga-

¹Sudarwan Danim, *Professionialisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 17.

²Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 1994, hal 5.

³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 155.

⁴Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Insan Cendikia, 2011, hal 6.

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal 1.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 5.

lembaga Pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁷

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam system Pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah Pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Karena begitu pentingnya fungsi fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang manapun harus didasarkan pada asas-asas tertentu. Fungsi asa atau landasan pengembangan kurikulum adalah pondasi sebuah bangunan. Semakin kokoh pondasi sebuah bangunan, maka akan semakin kokoh pula bangunan tersebut. Layaknya bangunan sebuah gadung , maka menyusun sebuah kurikulum juga harus didasarkan pada pondasi yang kuat.⁸ Layanan proses perkuliahan yang berkualitas didukung dengan standar perkuliahan, yaitu: Dosen yang professional, fasilitas perkuliahan yang mendukung proses perkuliahan berlangsung sesuai dengan kontrak akademik dan proses perkuliahan terlaksana sesuai dengan harapan dosen dan mahasiswa. Indikator kualitas perkuliahan dapat dilihat dari aspek berikut:

1. Layanan perkuliahan yang efektif
2. Kompetensi akademik dosen yang professional
3. Fasilitas belajar yang relevan
4. Keterlibatan atau partisipasi mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Kualitas perkuliahan merupakan keadaan yang mendukung terhadap proses perkuliahan terlaksana secara efektif. Kualitas perkuliahan dapat dilihat dari aspek kesempatan belajar yang tinggi, peran dosen, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam meraih prestasi belajar.⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas pada faktanya terdapat beberapa beberapa faktor permasalahan yang bisa membuat calon guru menjadi tidak ideal bahkan lebih lanjut lagi di khawatirkan akan menjadi gur yang tidak professional. Faktor-faktor permasalahan tersebut di antaranya adalah terdapat guru yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses perkuliahan, kurangnya kepercayaan diri dari calon guru tersebut, calon guru kurang menguasai metode pembelajaran, kurang menguasai

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal.15.

⁸Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 21.

⁹Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022, hal. 139.

materi pembelajaran, kurang memahami kompetensi guru PAI yaitu pedagogic, kepribadian, sosial, professional, dan kepemimpinan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, mendorong dan membangkitkan minat peneliti untuk meneliti dengan judul Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Profesional Di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa calon guru pendidikan agama islam fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta perlu meningkatkan pemahaman tentang kompetensi kepribadian guru
2. Mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam universitas PTIQ Jakarta perlu meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik guru
3. Mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam universitas PTIQ Jakarta perlu meningkatkan pemahaman tentang kompetensi profesional guru
4. Mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam universitas PTIQ Jakarta perlu meningkatkan pemahaman tentang kompetensi sosial guru

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Menghadapi permasalahan calon guru, peneliti memfokuskan penelitian di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah “Bagaimana Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Profesional “

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi kepribadian mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan agama islam profesional
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan agama islam profesional
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan agama islam profesional
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi sosial mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan agama islam profesional

E. Manfaat Penelitian

Penelitian harus dapat membawa manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan peneliti dan wawasan pembaca tentang kesiapan mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam (PAI).
 - b. Memberikan pemikiran untuk para calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - c. Memberikan kontribusi khazanah keilmuan, Khususnya Universitas PTIQ Jakarta.
2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat antara lain:

- a. Mampu memberikan informasi yang memantu bagi para mahasiswa calon guru
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para calon guru, untuk mendorong mereka menjadi guru yang professional.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai bahasan ilmiah, sistematika merupakan prasyarat mutlak. Hal ini menentukan kesatuan dan koherensi pemikiran, sehingga daya analitis, kemampuan sintetik dan potensi penalaran deduktif dapat dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rika Sukmawati dengan judul analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standard kompetensi pendidik dengan kesimpulan bahwa mahasiswa sudah siap dan mampu menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.
2. Penelitian Nurul Hidayah dengan judul analisis kesiapan mahasiswa prodi pendidikan agama islam sebagai calon pendidik profesional dengan kesimpulan bahwa dalam melakukan perencanaan pembelajaran mahasiswa praktikan sudah siap, yaitu mahasiswa menyiapkan silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah terpenuhi dengan lengkap.
3. Penelitian Qurrota 'ayun dengan judul standar mutu lulusan sebagai kesiapan mahasiswa calon guru profesional pada program studi

pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institute agama islam jember dengan kesimpulan Perumusan standar mutu yang dibentuk untuk mahasiswa ada tim dan dirumuskan bersama-sama Gugus Kendali Mutu tingkat fakultas FTIK, Gugus Kendali Mutu tingkat prodi FTIK dan dosen-dosen yang ahli dibidangnya seperti dosen Tafsir tarbawi dan hadits tarbawi, perumusan langkah-langkahnya pertama standar mutu itu dibentuk berdasarkan analisis lingkungan, kedua pembentukan tim standar mutu dan melibatkan tim Gugus Penjamin Mutu (GPM), kaprodi bersama tim yang lainnya termasuk dosen yang ahli dibidang ahlinya, ketiga rapat persamaan persepsi, keempat perumusan dan penyusunan standar mutu, dan selanjutnya kalau sudah final dan melalui tahap beberapa revisi bisa diterapkan ke seluruh mahasiswa, dan hasil dari standarisasi mutu lulusan.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam memperoleh data, menggali, mengolah, membahas dan menganalisa data serta bagaimana menyajikannya dalam suatu penulisan, untuk menjawab masalah dari sebuah penelitian. Menentukan pendekatan penulisan sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan dapat dipercaya/shahih.

Penelitian ini adalah mixed method research desain, yaitu penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.¹⁰ Dengan menggunakan pendekatan phenomenology yaitu kajian terhadap fenomena-fenomena yang nampak dan nyata dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah para pendidik/guru di TK Azhari. Variabel yang diukur adalah variabel kecerdasan emosi (EQ) berdasarkan teori Daniel Goleman. Alat ukur penelitian ini adalah modifikasi dari alat ukur statistika dan penilaian pendekatan skala Likert dengan analisis rasional nilai Mi dan Sdi Ideal. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif mix (gabungan) kuantitatif dengan menggunakan metode statistik persentase (%) dan kualitatif berupa paparan secara deduktif dari hasil studi literatur, hasil wawancara dan observasi. Alasan mempergunakan teknik persentase ini adalah dikarenakan data yang digunakan ordinal, data yang didapat bersifat kuantitatif dan data statistik berbentuk non parametrik. Nilai kategori

¹⁰Jhon W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 5.

tinggi bila $> 50\%$, sedangkan nilai kategori rendah bila $< 50\%$. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas social, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial.¹¹

Studi fenomenologi memberikan ringkasan deskripsi tentang berapa banyak orang yang menafsirkan pertemuan unik mereka sendiri dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu).¹²

1. Pemilihan Objek Penelitian

Obyek penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.¹³ Kemudian dipertegas oleh Supranto, obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.¹⁴ Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

- a. Pengukuran Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Calon Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta.
- b. Pengelolaan Kompetensi Mahasiswa Tarbiyah Calon Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta.

Karena penelitian ini ditujukan untuk mengukur dan menganalisa pengelolaan kompetensi mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah universitas ptiq Jakarta, maka objek penelitiannya maka objek penelitiannya adalah sumber-sumber primer maupun sekunder dari khazanah keilmuan yang memiliki data sesuai yang dibutuhkan berupa kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya dan orang perorang para mahasiswa fakultas tarbiyah universitas ptiq Jakarta.

¹¹Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, hal. 3.

¹²Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan, edisi ke-3, hal. 105.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>. Diakses 28 oktober 2023.

¹⁴Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1986, hal. 21.

2. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, reliabel, dan objektif, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif.¹⁵ Untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan mudah dicerna, penelitian ini mengandalkan data yang telah dikumpulkan, dapat dianalisis, dan dapat digunakan secara praktis dalam penelitian lebih lanjut.

Semua data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh secara sah, dapat diproses, dan akan digunakan dengan baik untuk memberikan pemahaman tentang topik yang dibahas. Karena sifatnya yang komprehensif, informasi kualitatif cenderung cukup panjang. Dengan demikian, analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama dalam hal meringkas informasi dan menyatukannya dalam proses analisis yang logis dan mudah dicerna.

Macam-macam data kualitatif menurut Ariesto, sebagai berikut:

a. Dokumen Wawancara

Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan openended sehingga responden dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. Semua wawancara dibuat transkrip dan disimpan dalam file teks.

b. Rekaman Audio

Dalam penelitian sering dibuat rekaman audio untuk melengkapi data. Rekaman audio dapat digunakan untuk menggali isi wawancara lebih dalam pada saat pengolahan data dilakukan. Kecepatan notulen dan berbicara seseorang biasanya berbeda, diperlukannya rekaman audio guna mereview ulang hasil wawancara terhadap narasumber.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif the researcher is the key instrument. Jadi, peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan 5 hingga 25 individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Namun, karena penelitian ini adalah kajian konsep dari literatur yang ada, maka prosedur input datanya melalui pemilihan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 18.

konsep dari literatur tersebut dan bentuk rekaman lainnya yang dibutuhkan sebagai data penguat.¹⁶

Studi ini menggunakan data kualitatif, seperti yang telah disebutkan oleh peneliti. Sebelum penelitian, selama penelitian, dan sampai hasilnya dilaporkan, peneliti kualitatif terus-menerus menganalisis datanya. Dari saat seorang peneliti menyelesaikan penyelidikan hingga kata terakhir diketik dalam laporan akhir, semua waktu di antaranya dihabiskan untuk melakukan analisis data. Oleh karena itu, metode analisis data digunakan selama proses penelitian, dimulai dengan tahap desain dan diakhiri dengan laporan akhir.

Menemukan dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber (seperti studi konsep, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya) dengan cara yang mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain adalah tujuan dari analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Bogdan dan Biklen dalam Moleong mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸ Tujuan analisis data adalah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variable-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian William Lawrence Neuman.⁸³ Teknik analisis data ini berfokus pada proses interaktif dengan nilai yang eksplisit. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dan wawancara telah didokumentasi, dikumpul dan diklarifikasi sehingga memberikan

¹⁶Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan*, edisi ke-3, hal. 112.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Elfabeta, 2007, hal. 224.

¹⁸ Bogdan dan Biklen dalam Moleong dalam Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 248.

gambaran permasalahan berdasarkan fakta-fakta yang telah disusun dalam penelitian. Hal ini, menurut Neuman, menunjukkan bahwa data dan teorinya merupakan satu kesatuan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data berupa pernyataan tertulis maupun tidak tertulis (lisan).

4. Keabsahan Data

Selain digunakan untuk membantah klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, kemampuan untuk memeriksa validitas dasar data merupakan bagian penting dari kanon penelitian kualitatif. Penting untuk memeriksa keakuratan dan keandalan data, dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memang penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pengujian validitas sangat penting untuk memasukkan data penelitian kualitatif dalam penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dapat diperiksa dengan cara:

a. *Credibility*

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian diterima tanpa pertanyaan, penting untuk memverifikasi keandalan data yang disajikan oleh para peneliti.

b. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.¹⁹ Pertanyaan tentang nilai transfer tetap relevan dan berguna dalam konteks lain. Nilai transfer peneliti sangat bergantung pada pengguna, sehingga ketika penelitian dapat diterapkan lintas konteks dan situasi sosial, validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

c. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Jika peneliti lain yang menggunakan metode yang sama dapat mereproduksi temuan penelitian aslinya, maka penelitian tersebut dapat dianggap reliabel. Untuk memastikan ketergantungan, audit seluruh prosedur penelitian dilakukan. Hal ini dilakukan dengan meminta pihak ketiga, seperti auditor atau penyelia, memeriksa semua aspek bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian dapat dimulai pada setiap titik dalam proses, seperti ketika peneliti merumuskan masalah, memulai kerja lapangan, memilih sumber

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, hal. 276.

data, melakukan analisis data, memverifikasi data, dan menulis laporan temuan.

d. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh mayoritas orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

Uji keabsahan data kuantitatif menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, yang digunakan untuk menguji daftar pertanyaan untuk melihat pertanyaan dalam kuesioner yang diisi responden sudah layak atau belum yang digunakan untuk mengambil data.⁸⁵ Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam mendefinisikan variabel, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab pernyataan dalam kuesioner.

I. Jadwal Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakuakn di fakultas tarbiyah prodi Pendidikan agama islam universitas PTIQ Jakarta, yang beralamat di Jl. Lebak Bulus Raya No.2, RT.2/RW.2, lebak bulus, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penulisan dan pelaksanaan penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2023.

J. Sistematika Penulisan

Rencana penelitian ini disajikan dalam 5 (lima) bagian atau bab, dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembahasan dalam penulisan serta mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dibahas dalam setiap bab-nya. Maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I**PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulis.

BAB II**KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Pada bab ini berisi tentang:

- A. Hakikat Kompetensi
- B. Ruang lingkup kompetensi calon guru agama
 1. Kompetensi kepribadian
 2. Kompetensi pedagogik
 3. Kompetensi profesional
 4. Kompetensi Sosial
- C. Karakteristik mahasiswa calon guru PAI
- D. Mendidik mahasiswa calon guru PAI
- E. Kompetensi dalam Perspektif Al-Qur`an

BAB III**GURU PROFESIONAL**

Pada bab ini membahas tentang:

- A. Hakikat Guru Profesional
- B. Indikator Guru Profesional
- C. Syarat-syarat menjadi guru profesional
- D. Faktor-faktor yang mempengaruhi guru profesional
- E. Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur`an

BAB IV**KOMPETENSI MAHASISWA TARBIIYAH UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

Dalam bab ini memberikan gambaran tentang topik penelitian:

- A. Deskripsi Objek Penelitian
- B. Temuan hasil Penelitian dan Pembahasan
 1. Pembekalan kompetensi kepribadian
 2. Pembekalan kompetensi pedagogik
 3. Pembekalan kompetensi profesional
 4. Pembekalan kompetensi profesional

BAB V**PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian yang disajikan dan merupakan tanggapan atas rumusan masalah. Selain itu, kesimpulan ini penulis gunakan sebagai

acuan untuk memberikan beberapa saran kontribusi penulis untuk mengisi kesenjangan yang ada.

BAB II

KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Hakikat Kompetensi Guru

Penertian guru secara bahasa berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata “guru” diistilahkan “di gugu lan di tiru”. Secara istilah, Guru atau pendidik yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹

Tugas guru dalam usaha Pendidikan adalah untuk melayani masyarakat yang mana memberi semangat dan menunjukkan jalan bagi peserta didik. Guru dapat melakukan suatu perubahan sehingga sangat mungkin sekali untuk meraih watak emosi dan intelektual yang dicita-citakan. Tugas guru adalah mendidik yang sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif untuk pertumbuhan peserta anak. Oleh karena itu, mengajar merupakan bagian dari mendidik. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com, 2019, hal. 2.

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seorang pengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian, dia adalah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Jika hal itu dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu' anak didik dan sang pengajar akan datang dengan sendirinya dan akan mudah merasuk ke dalam otak anak didiknya, oleh karena itu pada akhirnya anak didik akan menjadi manusia terhormat sekaligus dihormati. Untuk memanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan juga oleh masyarakat, antara lain:

1. Sebagai kolektor atau evaluator, guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan yang buruk.
2. Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
3. Sebagai inspirator, guru harus memberikan petunjuk yang baik kata-kata kemajuan anak didik.
4. Sebagai organisator, guru harus mampu mengorganisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak.
5. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6. Sebagai inisiator, guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan dan pengajaran.
7. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik.
8. Pembimbing, guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensi sehingga menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
9. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran serta kritis. Dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia.²

Kedudukan guru akan tampak jelas ketika guru dapat memberikan perannya sebagaimana diatas, minimal perannya sebagai pendidik dan pembimbing yang pada dasarnya peranan guru itu tidak terlepas dengan kepribadiannya dalam arti tidak hanya menyampaikan bahan-bahan mata

²Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017, hal 5.

pelajaran dan juga tidak hanya dalam interaksi formal tetapi juga informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Serta tidak hanya diucapkan tetapi harus diamalkan.³ Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab Pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan Sebagian tanggung jawab Pendidikan anaknya kepada guru, hal ini berarti bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, sebab tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, selain harus memenuhi syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan serta keterampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan serta keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran dilembaga Pendidikan guru. Suatu pekerjaan akan dikatakan sebagai profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Panggilan hidup sepenuh waktu, bahwa profesi ini adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu lama bahkan seumur hidup.
2. Pengetahuan dan kecakapan keahlian, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian khusus yang dipelajari.
3. Kebakuan universal, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori prinsip, prosedur dan anggapan yang bagu secara umum universal.
4. Pengabdian, profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bahkan untuk mencari keuntungan secara material atau finalisasi bagi diri sendiri.
5. *Klien*, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (*klien*) yang pasti dan jelas subyeknya.

Menurut supriadi, guru profesional dituntut memiliki lima hal:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan siswa.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan atau materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi seorang guru ini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai Teknik evaluasi, melalui cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

³Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 6.

4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalaman.
5. Guru sudah seharusnya merupakan dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya. Apabila kelima hal tersebut dapat dimiliki oleh guru, maka guru tersebut dapat disebut sebagai tenaga pendidik yang benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya.

Sedangkan menurut Daryanto dan Tarsial untuk menentukan guru profesional, antara lain:

1. Selalu mempunyai energi untuk siswa
Seorang guru yang baik selalu menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga mempunyai kemampuan menyimak dengan seksama.
2. Mempunyai tujuan yang jelas dalam pembelajaran
Seorang guru yang baik akan menetapkan tujuan yang jelas dalam setiap pembelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
3. Mempunyai keterampilan mendisiplinkan secara efektif
Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
4. Mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik
Hal ini dapat memastikan perilaku siswa yang baik saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas.
5. Dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tua murid
Menjaga komunikasi dengan orang tua murid dan membuat mereka selalu mendapat informasi terbaru tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.
6. Mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa
Mendorong semua siswa di kelasnya untuk selalu bekerja dan mengarahkan potensi terbaik mereka.
7. Pengetahuan tentang kurikulum
Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum dan standar-standar lainnya. Dengan sekuat tenaga mereka memastikan pengajaran memenuhi standar-standar tersebut.
8. Pengetahuan tentang subyek yang diajarkan
Memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subyek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyiapkan bahan menarik bagi para siswa, bahkan bekerja sama dengan bidang studi lain demi pembelajaran yang kolaboratif.

9. Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dalam proses pengajaran.

Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa.

10. Memiliki hubungan yang berkualitas dengan siswa

Mengembangkan hubungan yang kuat dan saling menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.⁴

Berdasarkan undang-undang guru dan dosen, ada empat kelompok (dimensi) dari kompetensi guru, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam masing-masing dimensi itu dirumuskan kompetensi inti dan rumusan kompetensinya. Pada bab ini hanya dicantumkan rumusan kompetensi intinya saja, rumusan kompetensi selengkapnyanya dapat dilihat pada Permen Diknas nomor 16 tahun 2007. Dimensi kompetensi dan rumusan kompetensi inti guru pada jenjang PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA sama, tetapi rincian kompetensi untuk masing-masing jenjang.⁵

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

⁴ Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hal. 21.

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 119-120.

- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil belajar dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Profesional

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran. 3:159)

Ayat Al-Qur'an di atas merupakan dalil yang menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan relative.
- e. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Sub kompetensi profesional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara Pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai Langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

3. Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/walipeserta didik, dan Masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam Masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan Masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor Pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota Masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan untuk menjalin Kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini.

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
 - b. Bersikap simpatik
 - c. Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan Pendidikan.
 - d. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra Pendidikan.
 - e. Memahami lingkungan sekitarnya.
4. Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Prinsip-prinsip peningkatan kompetensi dan karir guru secara umum dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Satu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multimakna.
- c. Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.
- e. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan.

Secara khusus program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ilmiah, Keseluruhan materi kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Relevan, rumusannya berorientasi pada tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional.
- c. Sistematis, setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten, adanya hubungan yang tetap dan taat asas antara kompetensi dan indikator.
- e. Aktual dan kontekstual, yakni rumusan kompetensi dan indicator dapat mengikuti perkembangan ipteks.
- f. Fleksibel, rumusan kompetensi dan indicator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- g. Demokratis, setiap guru mempunyai hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun institusional.
- h. Obyektif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu pada penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dari kompetensi profesinya.
- i. Komprehensif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan Pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup Bersama orang lain.
- j. Memandirikan, setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.
- k. Profesional, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.
- l. Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan berdasarkan tahapan waktu atau kualitas kompetensi yang dimiliki guru.
- m. Berjenjang, dimana pembinaan dan pengembangan profesi, karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.
- n. Berkelanjutan, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan sejalan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni, serta adanya penyegaran kompetensi guru.⁶

Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik. Di satu pihak, guru harus bersikap ramah, sabar, menunjukkan pengertian, mudah memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak, guru harus pula mampu memberikan tugas, mendorong siswa untuk emncapai tujuan, serta mengadakan koreksi, menegur, dan menilai. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru dituntut untuk lebih dulu memiliki kemampuan dan kerelaan agar dapat memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa. Guru harus bersedia untuk menerima siswa apa adanya. Guru juga harus mampu mendekati siswa secara kritis karena siswa tidak bisa dibiarkan dalam keadaan yang tidak berkembang.

Kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak guru harus mampu bersikap empati, dan dipihak lain, guru justru bisa bersikap kritis. Di satu pihak, guru harus siap menerima, dan dilain pihak guru harus pula bisa menolak. Tuntutan kepribadian yang paradoksal seperti itu harus disadari oleh para guru.

Seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Ia hanya akan menjadi guru yang menerima atau menolak para siswa dalam segala kondisi dan keadaan. Hal seperti ini sangat berbahaya. Menerima keadaan dan kondisi siswa tanpa diiringi sifap kritis tidak akan mendidik mereka. Sebaliknya menolak siswa dalam setiap keadaan, akan merusak kepribadian mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut, guru harus memilah dan memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima, dan kapan saatnya menolak. Pada saat siswa membutuhkan kasih sayang dan bimbingan guru harus mampu bersikap empati. Pada saat siswa melakukan perbuatan yang menyimpang dari tatanan nilai, norma, dan aturan, guru harus kritis dan berani meluruskan mereka.

Dengan kata laian, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya. Pada waktu yang lain, guru harus berperan senagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, dan konsultan. Ada pula peran-peran lain sesuai dengan tuntutan keadaan siswa. Untuk dapat mewujudkan kepribadiannya yang luwes ini, guru harus menyadari tugas dan posisinya sebagai pengajar,

⁶Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017, hal. 23.

pendidik, dan pelatih. Untuk melaksanakan ketiga tugas ini, harus memiliki kepribadian yang utuh dan unik.

Profesi guru tidaklah hanya dipandang sebagai pekerjaan formalitas yang menuntut pada pelaksanaan mengajar di kelas, jabatan, akademik, dan bayaran atau gaji, namun lebih kepada tindakan-tindakan edukatif dengan tujuan murni membentuk manusia religious, terdidik dan berakhlak mulia. Realitas sebenarnya banyak menggambarkan tujuan substantif menjadi seorang guru beralih menjadi tujuan pragmatis hanya semata mengejar karir, jabatan, golongan dan tentu saja bayaran. Urusan-urusan administratif demi kenaikan pangkat dan golongan terasa lebih utama ketimbang berupaya untuk selalu berinovasi dalam pengajaran kepada peserta didik. Jika meninjau penjelasan Paulo Freire, sisi pragmatism lain seorang guru dalam Pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan mudah diatur. Semakin banyak murid menyimpan tabungan yang ditiptkan kepada mereka, semakin berkurang kesadaran kritisnya.

Oleh karenanya, praktik pragmatism seorang guru yang terkesan mengesampingkan tugas utamanya, maka perlu diuraikan dengan jelas tugas dan fungsi seorang guru dalam dunia Pendidikan, agar guru mengerti dan memahami tugasnya sehingga tidak mengabaikan peran sentralnya menjadi guru atau seorang pendidik. Tugas dan Fungsi seorang guru setidaknya dapat ditelusuri secara detail dalam praktik di lapangan. Oleh karenanya seorang guru tidak pantas untuk melupakan tugas dan fungsi sebagai pendidik.⁷

B. Ruang Lingkup Kompetensi Calon Guru Pendidikan Agama Islam

1. Tugas Menjadi Seorang Guru

Tugas utama menjadi guru adalah mendidik. Mendidik dalam arti luas berarti menggunakan berbagai metode Pendidikan untuk menunjang aktivitas belajar peserta didik agar tercapai tujuan Pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, bab XI tentang Pendidikan dan tenaga kependidikan, pasal 39, ayat 1 disebutkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

⁷Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 31.

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian didukung pula oleh Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 yang menyatakan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara detail, tugas guru dapat dilihat pada buku pedoman penghitungan beban kerja guru yaitu:

- a. Merencanakan pembelajaran, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Melaksanakan pembelajaran, yaitu kegiatan tatap muka guru dengan murid dengan diawali kegiatan awal tatap muka, kegiatan tatap muka, dan membuat resume proses tatap muka.
- c. Menilai hasil pembelajaran, yaitu serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data proses dan hasil belajar, serta menggunakan tes dan non tes.
- d. Membimbing dan melatih murid, yaitu bimbingan dan Latihan pada kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan intrakulikuler, dan kegiatan ekstrakulikuler.
- e. Melaksanakan tugas tambahan, yaitu tugas tambahan struktural (menjabat sebagai kepala sekolah, kepala laboratorium dan lainnya) tugas tambahan khusus (Pembimbingan praktik kerja industri, kepala unit produksi dan lainnya).

2. Fungsi Guru Sebagai Tenaga Profesional

Jika berpedoman kepada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Fungsi utama seorang guru adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara nasional. Sebagai agen

pembelajaran berarti guru merupakan garda terdepan dalam Pendidikan yang secara langsung berperan untuk peningkatan kualitas Pendidikan.⁸ Pendapat yang dikemukakan oleh Daud Josep yang merupakan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983 dalam Zakiah Darajat bahwa terdapat tiga fungsi guru, yaitu:

- a. Fungsi profesional, berarti guru berfungsi menyampaikan ilmu, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya dan dipelajarinya kepada peserta didik.
- b. Fungsi *civic mission*, berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotism, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD RI 1945.
- c. Fungsi kemanusiaan, yaitu guru berfungsi untuk selalu berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat yang ada pada diri peserta didik serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya.⁹

Perspektif pengajaran di kelas, dapat dikemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga fungsi guru dalam pengajaran di kelas, diantaranya yaitu:

- a. Fungsi instruksional

Merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan. Dalam kemampuan instruksional ini, guru juga harus memiliki dan menguasai pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, menguasai penggunaan metode dan strategi pengajaran, dan menentukan alat evaluasi Pendidikan.

- b. Fungsi edukasional

Mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang baik sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Fungsi edukasional ini guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik dalam aspek sifat dan perilaku (akhlak mulia).¹⁰

- c. Fungsi manajerial

Sebagai manajer, seorang guru harus mampu mengelola kelas pembelajaran agar tercipta suasana dan kondisi yang kondusif yang dapat menunjang kemudahan peserta didik dalam menerima materi ajar.

⁸Rustiah, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 72.

⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 63.

¹⁰Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 47.

3. Sifat dan Kedudukan Guru

Guru merupakan seseorang yang layak dijadikan sebagai panutan (*Uswatun Hasanah*) karena sifat-sifat luhur dan mulia yang dimilikinya, sehingga karena pribadi mulia yang melekat pada dirinya tersebut menjadikan kedudukan seorang guru adalah kedudukan yang mulia dan dihormati oleh semua kalangan. Maka dari itu di bawah ini akan diuraikan secara komprehensif berbagai sifat dan kedudukan seorang guru menurut para ahli. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru menurut Mahmud Yunus ada lima belas, yaitu:

- a. Memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya, layaknya memperlakukan anak sendiri.
- b. Memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap peserta didiknya.
- c. Memiliki sifat kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- d. Menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan bagi muridnya.
- e. Berlaku jujur dan ikhlas dalam pekerjaannya.
- f. Selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat
- g. Selalu berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- h. Selalu belajar secara berkelanjutan
- i. Memiliki ciri-ciri yang tetap
- j. Memiliki buda sehat dan terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular
- k. Membiasakan peserta didik untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berpikir
- l. Berbicara kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami
- m. Selalu memikirkan Pendidikan akhlak¹¹

4. Definisi Dan Tugas Guru

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah orang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dan guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motifator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan di maknai sebagai tugas profesi. Ketika profesi keguruan diminati

¹¹Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 2009, hal. 61-66.

banyak kalangan akademika saat ini maka banyak sinergi keguruan yang telah dirintis oleh para ilmuwan. Hal ini dikarenakan guru merupakan pondasi dasar bagi kestabilan ekonomi suatu bangsa yang ingin bergerak maju dengan memperlihatkan output dari proses sebuah Lembaga Pendidikan akan berpijak pada kepiawaian, keseriusan, serta tanggung jawab seorang guru dalam mengemban tugas keprofesiannya, Profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dimana keahlian tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tertentu dengan jenjang waktu yang ralatif dan istiqomah. Pelaksanaan pekerjaan professional berfungsi untuk menangani masalah-masalah bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kepentingan umum.

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki tingkat professional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketern yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.¹²

Oemar Hamalik mengatakan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang professional karena itu diperlukan kompetensi dan kewenangan yang dilihat dari kesanggupan menjalankan perannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai Pembina.¹³

Ngalim Purwanto mengatakan pekerjaan sebagai seorang guru bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari nafkah. Mengajar dan mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus serta bakat maupun minat yang besar serta terus menerus akan terus berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan profesinya sebagai seorang guru.¹⁴ Rugaiyah mengatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik.¹⁵

Menurut Syaiful Sagala, Profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam

¹²Sudarwan Danim, *Profersonialisasi dan etika profesi guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 17.

¹³Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 2007, hal. 5.

¹⁴Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 155.

¹⁵Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Insan Cendikia, 2011, hal. 6.

suatu organisasi yang dinamis dan memberikan layanan pekerjaan secara struktur.¹⁶ Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi seorang guru yang profesional harus menguasai Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu.¹⁷ Wina Sanjaya mengatakan bahwa pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari Lembaga-lembaga Pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang diperoleh dari lembaga Pendidikan serta sanggup menjalankan perannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, melatih, menilai, mengevaluasi, administrator dan sebagai Pembina.

5. Kompetensi Dasar yang Harus Dimiliki oleh Seorang Guru

Menurut kamus besar bahasa indonesia, kompetensi merupakan suatu kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Brook dan Stone yang dikutip oleh Cece Wijaya mengatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.¹⁹ Menurut Cooper yang dikutip oleh Nana Sudjana ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi seorang guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinannya.
- d. Mempunyai keterampilan tehnik dalam mengajar.

¹⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 1.

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 5.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal.15.

¹⁹Cece Wijaya, *Kompetensi Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 8.

Sedangkan menurut Nana Sudjana, ia mengatakan bahwa jika ingin berhasil dalam proses pengajaran ada beberapa kompetensi dasar yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Guru mampu menjabarkan bahan pelajaran dalam berbagai bentuk.
- b. Guru mampu merumuskan tujuan instruksional
- c. Guru menguasai cara belajar efektif.
- d. Guru mampu bersikap positif terhadap profesinya.
- e. Guru terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran yang sederhana sesuai dengan tuntutan kebutuhan pelajaran yang diasuhnya.
- f. Guru terampil dalam berinteraksi yang edukatif dengan siswa.
- g. Guru terampil dalam menggunakan metode-metode mengajar.
- h. Guru mampu memahami sifat dan karakteristik siswa.²⁰

Menurut Nana Syadikusuma Dinata, mengatakan bahwa ada 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Penguasaan bahan pengajaran serta konsep-konsep dasar keilmuan.
- b. Pengelolaan program belajar mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber belajar.
- e. Penguasaan landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- g. Penilaian terhadap siswa.
- h. Pengenalan program bimbingan dan konseling.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Pemahaman prinsip dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan peningkatan mutu Pendidikan.²¹

Dari sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru di atas, menurut Sudiarto diguguskan ke dalam tiga komponen dasar, yaitu:

- a. Kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran.
- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran.
- c. Kemampuan guru dalam mengevaluasi pengajaran.

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar mengajar.
- b. Melaksanakan memimpin atau mengolah proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi.²²

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2008, hal, 17.

²¹Nana Syadikusuma Dinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002 hal, 193.

6. Tugas dan Fungsi Guru Profesional

Guru merupakan suatu pekerjaan yang profesional karena itu dibutuhkan kemampuan dan wewenang.²³ Guru merupakan salah satu komponen Pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di lembaga Pendidikan formal, oleh karena itu guru dituntut untuk memperhatikan dan melaksanakan tugasnya dalam mengajar dengan baik. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan kurikulum akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelas sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Guru merupakan komponen Pendidikan yang memegang tanggung jawab atas berhasil dan gagalnya pengajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar adalah mengadakan perencanaan pengajaran yang cermat dan mengadakan Analisa tujuan, memiliki bahan dan metode yang tepat serta mendukung proses belajar mengajar secara sistematis dan menganalisa hasil belajar untuk mendiagnosa kelemahan siswa dan dapat memberikan bantuan yang diperlukan.²⁴

Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru, guru mengetahui dan menjalankan prinsip profesionalitas, yaitu:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu Pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang Pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

²² Sudiarto, *Fungsi dan Tugas Guru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2008, hal, 47.

²³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal, 36.

²⁴ Samsuddin Nasution, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal, 74.

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁵

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru, maka guru harus memiliki sepuluh kompetensi dasar, yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran serta konsep dasar keilmuan.
- b. Pengelolaan program belajar mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber ajar.
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- g. Penilaian prestasi belajar.
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan mutu pengajaran.²⁶

Selanjutnya menurut Moh User Usman dalam buku *Menjadi Guru Profesional* mengatakan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
- b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
- c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
- d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
- e. Memilih dan memanfaatkan belajar.

Profesi sebagai seorang guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

7. Karakteristik Guru Profesional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik menurut istilah adalah sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya

²⁵Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal, 12.

²⁶Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal, 18-19.

sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik guru sendiri adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar bisa menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, juga memiliki rasa cinta kasih dan tulus Ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif dan inovatif.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, seorang pendidik atau guru akan dihadapkan pada masing-masing peserta didik yang memiliki sifat unik dimana memiliki daya tangkap, daya ingat, daya keterampilan dan kemampuan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu karakteristik sebagai guru profesional harus dimiliki oleh seorang guru dengan didasari beberapa persyaratan profesionalitas yang hanya dimiliki bila mau selalu belajar dan berusaha memiliki kualitas akademik di bidangnya. Karakteristik seorang guru profesional sendiri adalah segala sikap dan perbuatan guru baik di sekolah, di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di dalam memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai hal misalnya cara bersikap antara yang tua dengan yang muda, sikap yang muda kepada yang lebih tua, cara berpakaian yang sopan baik secara tradisi atau secara agama, cara berbicara dan berhubungan baik dengan peserta didik atau sikap terhadap teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

8. Guru Profesional

Profesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan lain sebagainya). Sedangkan profesional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti adanya bersangkutan dengan profesi dan memerlukan adanya keahlian khusus untuk menjalankannya. Profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran. Maksudnya sebuah profesionalisme adalah suatu terminology yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya.

Dari pengertian di atas seorang guru profesional berhak menerima imbalan atau upah sesuai dengan ketentuan lembaga yang menaunginya apakah berstatus PNS, guru tetap yayasan, ataukah guru-guru tidak tetap Yayasan. Guru yang impresif mampu menempatkan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya,

sebagai teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik, sebagai fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, sebagai penasehat yang mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya, sebagai motivator yang siap untuk memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, sebagai fasilitator untuk membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, sebagai *trainer* untuk mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya, sebagai instruktur untuk mengembangkan kreatifitas dan siap untuk membantu jika diperlukan.

9. Macam-Macam Karakteristik Guru Profesional

Guru adalah pekerjaan profesi maka harus dikerjakan secara profesional, karena tugas guru adalah mengantarkan anak terhadap perubahan menuju kearah kedewasaan maka harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan juga sehat jasmani maupun rohani. Adapun macam-macam karakteristik guru profesional antara lain:

- a. Membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Sebagai guru profesional dituntut mampu menyesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi secara actual, hal tersebut akan berjalan dengan baik bila seorang guru telah menguasai kurikulum yang ada dan berlaku, menguasai materi pembelajaran dengan baik, mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi.
 - b. Mampu meyakinkan pihak terkait tentang perencanaan dan inovasi yang akan dilaksanakan.
 - c. Kreatif dan inovatif baik dalam hal perencanaan maupun dalam pengembangan pembelajaran.
 - d. Berusaha menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan menjadikan peserta didik sebagai mitra belajar.
 - e. Selalu mengikuti perkembangan terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya.
 - f. Memiliki semangat yang tinggi dalam mengabdikan ilmu yang dimilikinya.
 - g. Menguasai IPTEK.
 - h. Aktif dalam organisasi kependidikan.
- #### 10. Ciri-ciri Profesional Keguruan

Guru merupakan jabatan profesi yang bertugas untuk meningkatkan kemampuan atau aspek-aspek perkembangan anak didik

agar berkembang sesuai harapan atau menuju kearah kedewasaan berfikir, bersikap dan bertindak. Dimana setiap jenjang Pendidikan akan dituntut menguasai materi atau keterampilan tertentu untuk persiapan ke jenjang yang lebih tinggi agar anak siap hidup di tengah masyarakat. Adapun ciri-ciri profesionalisme jabatan guru menurut Robert Richey adalah sebagai berikut:

- a. Para guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha untuk kepentingan pribadi.
 - b. Para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
 - c. Para guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan ajar, metode, anak didik, dan landasan kependidikan.
 - d. Para guru dalam organisasi profesional, memiliki publikasi profesional yang dapat melayani para guru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
 - e. Para guru, diusahakan untuk selalu mengikuti kursus-kursus, *workshop*, seminar, konvensi, serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
 - f. Para guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup.
 - g. Para guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara local.
11. Guru Profesional Pasca Pandemi Covid-19

Pada awal tahun 2020, seluruh dunia dikejutkan dengan penemuan wabah baru Covid-19 di kota Wuhan Cina. Wabah virus covid-19 ini kemudian menyebar bukan hanya di negara cina saja, akan tetapi menyebar ke beberapa negara lain. Wabah covid-19 mengalami kekhawatiran dalam proses penyebarannya. Oleh karena itu, *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa wabah virus covid-19 ini telah menjadi pandemic pada kamis, 12 maret 2020. Hal ini diungkapkan oleh Dirjen WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus. Wabah covid-19 ini dapat menginfeksi siapapun tanpa pandang usia sehingga setiap orang harus mampu mengantisipasinya. Penularan wabah ini dapat terjadi melalui droplet dari mulut ataupun hidung yang keluar saat seseorang yang terjangkit virus corona ini mengalami batuk ataupun bersin. Droplet tersebut akan jatuh ke benda-benda apabila kita menyentuh benda tersebut, kemudian tangan yang kita gunakan untuk menyentuh bend aitu memegang mata, hidung, atau mulut dapat menularkan virus covid-19 ini kepada kita sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kemudahan dan kecepatan dalam proses transisi atau penularannya. Hal ini juga menjadi alasan bagi banyak negara untuk

mulai memberlakukan *lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayahnya, salah satunya di Negara Indonesia.

Indonesia Mulai menetapkan wabah Covid-19 ini menjadi bencana nasional non alam setelah ditetapkan oleh presiden, dan pernyataan tersebut disampaikan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Penetapan tersebut diresmikan melalui surat Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 mengenai penetapan penyebaran wabah covid-19 sebagai bencana nasional non alam. Hal tersebut dilakukan setelah banyak ditemukan diberbagai wilayah di Indonesia kasus pasien yang terjangkit covid-19. Dengan itu maka pemerintah Indonesia menginstruksikan kepada seluruh elemen masyarakat agar aktivitas-aktivitas yang dilakukan di luar rumah dapat diminimalisir, salah satunya dengan gerakan *stay at home* ini mengharuskan segala aktivitas dilakukan di rumah saja, mulai dari bekerja, belajar dan mengajar serta aktivitas sosial yang menyebabkan berkumpulnya orang banyak dan sebagainya. Segala jenis pelaksanaan kegiatan mengalami perubahan sistem, mulai dari yang awal pelaksanaan kegiatannya adalah dengan tatap muka atau luring kini harus berubah kegiatan pelaksanaannya menjadi daring.²⁷ Melalui surat edaran Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 terkait situasi darurat penyebaran covid-19, maka mewajibkan aktivitas pembelajaran diselenggarakan di rumah masing-masing secara daring. Hal tersebut dilakukan selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh organisasi Pendidikan dunia, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 4 maret 2020 yang telah memberikan himbauan kepada seluruh negara di dunia untuk segera melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal ini bertujuan agar penyebaran covid-19 tidak menyebar luas dan dapat dengan mudah untuk dikendalikan. UNESCO juga memberikan solusi bahwa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dapat menggunakan sumber belajar digital Pendidikan yang tersedia secara daring. Menurut hasil pantauan UNESCO pada tanggal 13 April 2020 telah terdapat 191 negara pelaksana penutupan nasional yang memberikan dampak 91% siswa di dunia atau berkisar sebanyak 1.575.270.054 siswa. Dalam bidang Pendidikan, perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran ini sangat dirasakan perbedaannya. Aktivitas pendidikan konvensional berubah menjadi aktivitas Pendidikan yang berbasis modern ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Seluruh satuan tingkat Pendidikan, mulai dari tingkatan Pendidikan terendah yakni Taman Kanak-Kanak (TK),

²⁷Ihsanudin, "Presiden Jokowi Teken Keppres Tetapkan Wabah Covid-19 Bencana Nasional." *Kompas*, 17 Maret 2020, hal. 6-8.

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga pada tingkatan satuan Pendidikan tertinggi yakni Perguruan Tinggi (PT) harus melakukan aktivitas pembelajaran secara daring di masa pandemi ini. Dengan adanya himbauan dan kabar tersebut, pemerintah Negara Indonesia kemudian melakukan beberapa perubahan kebijakan dan perbaikan sistem Pendidikan di berbagai aspek.²⁸

Perubahan kebijakan dan perbaikan sistem tidak serta merta dilakukan tanpa tujuan, namun diharapkan nantinya berbagai penyesuaian pembelajaran yang dilakukan tersebut tidak membebani siswa dan guru. Pemerintah juga mendorong agar guru tidak terlalu focus mengejar target kurikulum, namun harus tetap membekali siswanya dengan hal-hal yang sarat akan nilai-nilai penguatan karakter selama pembelajaran di masa pandemi ini. Hadirnya guru adalah kunci untuk mengembangkan bangsa melalui sector Pendidikan. Oleh karena itu guru menjadi bagian penting yang harus diperhatikan pemerintah dalam proses penyelenggaraan Pendidikan. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara daring atau juga dikenal oleh khalayak dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini dapat menjadi acuan penilaian kualitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, dengan adanya pembelajaran daring ini dapat dijadikan penilaian terhadap kesiapan pendidik atau guru dalam menghadapi era dimana semua aktivitas banyak dilakukan menggunakan teknologi. Guru selaku tonggak utama Pendidikan harus mampu memiliki banyak kemampuan dan memiliki kualitas yang tinggi dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru juga dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan ini juga menjadi kunci bagi siswa untuk lebih mudah memahami materi, menjadikan pembelajaran tidak monoton dan tercipta suasana pembelajaran yang nyaman serta tidak memberatkan, serta yang menjadi poin penting adalah mampu meningkatkan kualitas peserta didik di Indonesia. Pada situasi seperti ini, guru dengan bangga harus membuktikan keberadaannya yang bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara fleksibel dengan bukti yang nyata.²⁹

Salah satu aspek yang perlu dikaji seorang guru yaitu tentang kompetensinya sebagai input terhadap penyelenggaraan Pendidikan. Kompetensi merupakan ciri utama pada setiap bidang profesi yang dimiliki oleh individu untuk membantu mencapai keberhasilan dalam

²⁸Kemendikbud, "Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19." *Kemendikbud*, 15 April 2020.

²⁹Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik Untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)." *Republika*, 23 Maret 2020, hal. 3-4.

bidangnya. Kompetensi yang dimiliki guru diperlukan guna menjadikan guru cakap dalam mengkoordinasi aktivitas pembelajaran. Kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh guru sepenuhnya adalah kompetensi profesional dan pedagogik, kompetensi ini merujuk pada pembahasan terkait penguasaan dan penyampaian materi. Mengingat pentingnya kompetensi guru maka hal itu perlu ditingkatkan kompetensinya. Pada hakikatnya setiap sekolah pasti memiliki program tersendiri dalam rangka meningkatkan kualitas kompetensi gurunya. Program tersebut dapat berupa berbagai kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan *workshop* guru, pelatihan *hardskill*, pelatihan *softskill*, dan lainnya agar para guru siap untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi nantinya. Semua itu tidak jauh dari peran serta pemimpin organisasi yang mana dalam tingkat satuan sekolah. Kepala sekolah coordinator pelaksana aktivitas pembelajaran di sekolah harus bertanggung jawab secara penuh atas kualitas kompetensi gurunya.

Selama pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan beberapa hambatan. Hambatan itu biasanya mengenai keluhan guru terhadap perubahan yang terjadi seperti dikeluarkannya waktu lebih banyak, pikiran dan tenaga yang terkuras habis, belum siap secara mental dan sebagainya. Memang benar, dalam menerima tanggung jawab menjadi seorang pendidik memang tidaklah mudah. Banyak sekali hambatan yang akan terjadi, namun sebagai seorang pendidik harus tetap memosisikan dirinya sebagai fasilitator bagi siswa dalam memahami materi, memberikan perhatian untuk siswa terencana agar dapat mengetahui dan memahami karakteristik peserta didiknya, serta mengetahui hambatan apa yang dialami peserta didiknya dalam menerima materi yang diberikan. Untuk itu, seluruh hambatan yang dialami tersebut tetap diterima dengan baik oleh guru guna bisa memberikan Pendidikan yang layak bagi siswa.

Dilain sisi terdapat faktor penting tentang kesiapan tenaga pengajar atau pendidik untuk menghadapi suatu perubahan. Guru harus berfikir kembali untuk merancang pelaksanaan pembelajaran yang bisa menjadikan pembelajaran tetap efektif, efisien serta memberikan kemudahan bagi peserta didik atau siswa untuk memahami materi pelajaran. Pemahaman siswa terhadap materi tidak terlepas dari kemampuan yang sangat vital dari seorang guru, yakni kemampuan menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya pandemic covid-19 membuat pemerintah Indonesia mengharuskan pembelajaran di sekolah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka justru kali ini pembelajaran harus dilakukan secara daring. Pembelajaran secara umum memang sebelumnya tidak pernah dilaksanakan di Indonesia. Untuk mengatasi fenomena perubahan sistem pembelajaran tersebut,

sebagai tenaga pendidik yang berperan menjadi elemen utama instansi Pendidikan harus mampu mengeluarkan kemampuannya secara optimal untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh. Kompetensi guru harus dioptimalkan secara komprehensif dengan pemanfaatan bahan penunjang belajar secara efektif dan mencoba berkreasi serta berinovasi dalam mengadakan proses pembelajaran daring sejalan dengan berkembangnya teknologi.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, guru selaku pemeran utama pelaksanaan pembelajaran dan Pendidikan harus bisa melakukan inovasi-inovasi. Inovasi tersebut dapat dituangkan dalam pemakaian media pembelajaran dan pemanfaatan berbagai *platform* atau sumber belajar digital, salah satunya dengan menggunakan aplikasi daring yang sesuai bagi siswa. Sebagai *agen of change* dalam menciptakan kualitas Pendidikan yang lebih baik, guru harus berbangga diri karena tanpa adanya jasa guru setiap orang sulit untuk memperoleh Pendidikan. Kebanggaan menjadi guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut pemerintah juga harus bersinergi dengan berbagai pihak untuk mengadakan sosialisasi, serta bimbingan guna meningkatkan kompetensi dan calon guru dalam merancang dan mendesain pembelajaran dengan berbagai media, terutama media pembelajaran daring yang sangat dibutuhkan seperti saat ini.

Dengan adanya perubahan skema pembelajaran ini tentu ditemui berbagai hambatan baru dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan itu guru harus mulai banyak melakukan inovasi dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya pembelajaran yang mengandalkan transfer ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik atau lebih dikenal oleh khalayak dengan sebutan guru kepada peserta didik atau siswa, tetapi perlu menjadikan pembelajaran yang membuat siswa mampu menemukan ilmu pengetahuan sendiri, hal tersebut selaras dengan kebijakan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak aktivitas pembelajaran di masa pandemi ini yang menjadikan pembelajaran sebagai akses dalam pemberian tugas kepada siswa, hal ini bisa terjadi karena kurang siapnya guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dengan pelaksanaan pembelajaran seperti itu guru membuat stigma masyarakat terkait dengan pembelajaran daring di masa pandemi menjadikan pembelajaran yang hanya memberatkan siswa dan orang tua. Di sisi lain, ada pembelajaran jarak jauh ini memunculkan pernyataan di masyarakat bahwa menjadi guru tidaklah mudah. Banyak orang tua yang mengeluhkan hal tersebut saat menemani anak

melakukan pembelajaran, terlebih mereka hanya menangani anak mereka sendiri. Dengan itu pula nampak tugas guru yang begitu sangat berarti, guru harus mampu mengkoordinir siswanya juga harus mampu memahami siswanya, hal itulah yang menjadi salah satu kebanggaan menjadi guru.

Bangga menjadi guru tidak lantas hanya bangga bisa mengajarkan ilmu saja, tetapi hal ini kemudian diuji dengan bagaimana guru tetap bisa efektif dan efisien dalam memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan jarak jauh melalui daring, yang sekarang akrab disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam praktiknya menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan dalam menyediakan berbagai tipe interaksi selama pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan adanya sistem pembelajaran daring ini, segala aktivitas belajar dapat dilakukan di berbagai tempat yang berbeda dan memudahkan satu sama lain untuk saling berinteraksi. Adanya pembelajaran daring ini juga memudahkan aktivitas pembelajaran di masa pandemi, akan tetapi banyak guru yang belum mampu memanfaatkan berbagai *platform* dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengakibatkan proses pembelajaran hanya monoton. Dengan situasi yang serba daring seperti ini, guru tetap bisa menggunakan media pembelajaran dan berbagai *platform* daring untuk membantu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak guru yang gagap akan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksiapan guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis daring yang mensyaratkan diadakannya inovasi dan kreatifitas dalam memanfaatkan berbagai sumber digital yang ada, guna menghadirkan interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Kurang siapnya guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis daring dapat mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic inimenjadi tidak efektif. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif pada masa pandemic ini menjadi salah satu cara revitalisasi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Media pembelajaran adalah sarana atau alat yang membantu pelaksanaan Pendidikan sebagai jembatan dalam proses kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kemudahan dan efektifitas dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran. Hadirnya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan aktivitas belajar lebih menarik, lebih interaktif, dan menjadikan penyampaian pembelajaran tidak kaku. Dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan,

efektif dan efisien guru harus lebih dahulu memahami karakteristik dan tujuan penerapan media pembelajaran dan juga model pembelajaran yang ingin dimiliki dan dicapai siswa.

Sebagai upaya revitalisasi dibidang Pendidikan dalam menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran bermakna, menyenangkan, efektif serta efisien bagi siswa dimasa pandemic maka perlu ditingkatkan kompetensi dan juga kesiapan dari guru. Pembinaan peningkatan kompetensi dan kesiapan guru ini harus dilakukan oleh pemerintah, terkait hal ini adalah kemendikbud sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Revitalisasi dapat dilakukan dengan beragam Langkah alternatif, diantaranya adalah menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam penguasaan teknologi, melakukan sosialisasi mengenai model pembelajaran jarak jauh, pemberian buku panduan pelaksanaan pembelajaran daring, dan lainnya. Peningkatan kompetensi serta kesiapan guru ini akan muncul apabila guru tersebut telah merasa memiliki kemauan dan kemampuan yang lebih dari sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Semua pihak yang terlibat harus memiliki gambaran mental yang sama dari aspirasi baru ini, berkomitmen pada momentum yang sama dalam bergerak dan siap untuk menghambat setiap tantangan yang merupakan prasyarat keberhasilan. Oleh karena itu, hal ini memungkinkan kementerian Pendidikan (KEMENDIKBUD) khususnya terkait program pengembangan dan pelatihan mempersiapkan guru dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan persyaratan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³⁰

C. Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring

Pandemi covid-19 yang telah terjadi beberapa saat yang lalu menyebabkan banyak kegiatan interaksi sosial masyarakat terhambat, salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik dan guru tidak bisa berinteraksi secara langsung untuk melakukan proses pembelajaran seperti biasa. Dengan situasi seperti itu tugas guru sebagai pendidik semakin sulit karena guru dituntut untuk dapat menemukan media pembelajaran yang cocok digunakan bagi seluruh peserta didik disaat pembelajaran daring dilaksanakan. Tugas utama guru adalah membimbing serta membantu peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan harapan supaya dapat menumbuhkan

³⁰ Koswara, *Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2013, hal. 39.

minat belajar peserta didik pada suatu materi. Belajar adalah proses dimana seseorang melakukan kegiatan yang membawa perubahan dalam tingkah laku seseorang tersebut. Minat adalah suatu perasaan keingintahuan seseorang terhadap suatu hal yang menarik perhatiannya, sehingga minat merupakan faktor penting dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting yaitu merancang pembelajaran, perubahan media pembelajaran dikarenakan covid-19 yang menyebabkan semua orang harus menyesuaikan dengan situasi yang ada, karena pembelajaran daring secara keseluruhan disekolah belum pernah dilaksanakan maka baik guru, peserta didik, dan orang tua harus menyesuaikan keadaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pembelajaran daring yang dilakukan saat ini memanfaatkan teknologi internet, peserta didik dapat menjadi kurang aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kurangnya keaktifan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menurun. Minat belajar peserta didik yang menurun dapat mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan dalam memberikan ilmu pengetahuan dengan pembelajaran, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi Pendidikan juga mengubah sikap, etika, serta tingkah laku seseorang. Pendidikan bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian dan mencari potensi dari seseorang, dan sebagai sarana memperoleh pengetahuan untuk bekal diri ikut bersosial dengan masyarakat. Sekolah sebagai sarana untuk kegiatan pembelajaran formal bagi peserta didik sebagai penerima ilmu, dan bagi guru sebagai pendidik memberikan ilmu pengetahuannya. Minat belajar sangat penting bagi peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik berlangsung karena dengan dimilikinya minat belajar yang cukup tinggi maka proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik akan berjalan dengan baik, didalam proses pembelajaran bukan hanya guru saja yang menyampaikan materi pembelajaran namun peserta didik juga diharuskan mempunyai keinginan untuk mempelajari suatu materi, minat belajar dapat menjadi sebuah motivasi pada diri sendiri bagi peserta didik untuk memberikan perhatian terhadap sebuah materi pembelajaran. Terlebih lagi disaat pembelajaran daring dilaksanakan, hal tersebut menimbulkan banyak hambatan yang dialami baik guru dan peserta didik, peserta didik memerlukan minat belajar yang bagus supaya dapat terus mempelajari suatu materi.

Dalam Pelaksanaan pembelajaran daring ternyata bisa membuat menurunkan minat peserta didik dalam belajar yang akhirnya mengganggu proses kegiatan pembelajaran, padahal minat peserta didik didalam belajar sangat berguna di dalam proses kegiatan pembelajaran dilakukan, karena

minat belajar menumbuhkan rasa keingintahuan, serta membuat peserta didik bisa memusatkan perhatiannya ke pembelajaran. Karena pada saat proses kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan peserta didik menjadi kurang aktif ikut serta yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan, oleh karena itu diperlukan perubahan yang dilakukan agar dapat menaikkan kualitas minat peserta didik dalam belajar agar Kembali berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring, yakni melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Saat dilaksanakannya proses kegiatan pembelajaran melalui daring, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran daring, guru adalah penentu kualitas pembelajaran yang berlangsung.
2. Memiliki metode pembelajaran yang tepat
Guru harus cerdas dalam memilih dan mengelola metode pembelajaran yang strategis agar maksud pembelajaran dapat dicapai dengan makin ringan, penetapan metode pembelajaran yang seksama dapat membuat proses kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan yang mampu meningkatkan minat peserta didik untuk belajar lebih giat.
3. Memaksimalkan Fasilitas Pembelajaran
Pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan pembelajaran daring secara maksimal. Pembelajaran daring memerlukan fasilitas penunjang yang baik agar hubungan diantara guru dengan peserta didik saat proses kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan mampu berhasil berlangsung secara maksimal sehingga materi pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan efektif. Pihak sekolah dapat memberikan dukungan fasilitas kepada guru dan siswa untuk mendukung dilaksanakannya pembelajaran daring.
4. Memanfaatkan Penggunaan Media
Melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik didalamnya, maka guru dapat menarik focus peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dipaparkan oleh guru. Misalnya guru dapat membuat video pembelajaran, video animasi, atau powerpoint yang menarik.
5. Melakukan Evaluasi Pembelajaran
Evaluasi didalam terlaksananya pembelajaran melalui daring amat perlu dilakukan, karena pembelajaran daring baru kali ini diterapkan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka secara penuh,

pastinya berlimpah hal-hal yang butuh kepedulian agar sekolah dapat mewujudkan proses kegiatan pembelajaran yang efektif.³¹

Pada pembelajaran daring, peserta didik menjadi kurang turut ikut serta di dalam proses kegiatan pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan. Minimnya minat peserta didik pada pembelajaran daring dilakukan dapat menimbulkan pengaruh pada hasil belajar peserta didik tersebut. Oleh karena itu diperlukan cara-cara yang dapat menumbuhkan minat belajar pada diri peserta didik walaupun mereka hanya belajar dirumah saja. Dalam kondisi pandemic memberlakukan pembelajaran daring sebagai solusi tetap terlaksananya pembelajaran selama pandemic, maka dibutuhkan pemahaman dan kreativitas dari para guru untuk menciptakan pembelajaran daring yang bisa menarik perhatian peserta didik, keputusan guru dalam memilih pendekatan dan model pendekatan yang handal maupun bantuan dari berbagai pihak seperti sekolah dan orang tua untuk membuat pembelajaran online bisa berhasil, evaluasi pembelajaran juga perlu dilakukan karena pembelajaran daring baru pertama dilakukan, maka guru dan sekolah harus mengevaluasi pembelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang berdaya guna, guru dan sekolah dapat merubah metode pembelajaran yang searah dengan kepentingan dan kemahiran dalam diri peserta didik.

D. Peran Guru dalam meningkatkan kecerdasan Peserta Didik

Kecerdasan merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap hambanya. Dengan kecerdasan, kualitas hidup seseorang dapat meningkat hingga tingkatan yang semakin kompleks dengan belajar secara rutin dan berlatih berfikir kritis. Dengan kecerdasan pula seseorang dapat menciptakan hal-hal yang sangat luar biasa. Maka kecerdasan ini sering disebut anugerah yang sangat istimewa. Namun, kemampuan atau kecerdasan tingkat tinggi dan ada yang memiliki kecerdasan tingkat rendah. Biasanya kecerdasan seseorang dinilai dengan melakukan tes IQ. Dan biasanya para siswa melakukan tes IQ saat mengikuti pendaftaran sekolah, sebagai syarat penentu lolos tidaknya siswa tersebut dalam pendaftaran sekolah.

Banyak orang memiliki tanggapan bahwa, jika seorang anak ingin memiliki prestasi yang tinggi, maka ia perlu memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi pula. Dan jika ia gagal dalam meraih prestasinya maka anak tersebut dianggap memiliki kecerdasan yang rendah. Seperti halnya tanggapan beberapa beberapa masyarakat mengenai siswa-siswa

³¹ Rasto, *Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi*, Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2016, hal. 61-71.

sekolah formal rendah. Beberapa masyarakat menilai siswa-siswa disana merupakan siswa dengan kecerdasan rendah. Dengan alasan, karena mereka gagal mengikuti seleksi pendaftaran sekolah formal tinggi. Termasuk guru pun Sebagian dari mereka beranggapan seperti itu. Tak jarang dari mereka dalam memberikan materi pembelajarannya lebih aktif pada pemberian rumus-rumus dan contoh-contoh soal. Yang mana, hal ini hanya memutuskan siswa pada pemahaman kemampuan menghafal saja.

Kemampuan akademis tinggi tidak selalu memberikan kesuksesan. Siswa yang berpendidikan formal lebih rendah juga dapat berhasil dikemudian hari. Kemampuan dalam bidang akademik dengan nilai yang bagus dan predikat kelulusan tinggi bukan satu-satunya tolak ukur sebuah kesuksesan. Seperti menurut makalah Mr. Cleland tahun 1973 berjudul *Testing For Competence Rather Than Intellegence* Mengatakan “Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan.” Dan guru memiliki peran serta tugas sebagai fasilitator untuk mengembangkan potensi peserta didik. Maka peran guru sangat berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan peserta didik.

Guru merupakan seorang yang di gugu dan ditiru oleh peserta didik. Dan guru merupakan pemimpin bagi para siswa. Maka menjadi seorang guru sangat perlu untuk memperbaiki kepribadian yang dimilikinya. Karena setiap kata, Langkah yang diambil akan sangat mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang dengan prinsip yang teguh, dapat menguasai dirinya dan menjadikan dirinya baik serta berpotensi, maka akan mudah baginya pula untuk mempengaruhi seseorang dan meninggalkan kesan yang baik untuk dapat menjadikan orang lain berpotensi seperti dirinya. Maka tidak heran jika kebanyakan siswa bisa mengidolakan seorang guru yang menurutnya berprinsip dan memiliki kepribadian yang menarik, hingga mempengaruhi potensi yang dimiliki siswa tersebut. Terkadang guru yang seperti itu adalah guru yang memiliki kemampuan dalam mentransfer kecerdasan emosionalnya kepada siswa secara tidak langsung, dengan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara terus menerus.

Para orang tua lebih mempercayakan buah hatinya kepada guru karena dipercaya guru adalah seseorang yang memiliki penguasaan ilmu dan teknologi, seorang yang mampu mempengaruhi kefokuskan anak dalam kegiatan belajar, dan seseorang yang berkarakter tegas yang mampu melatih kedisiplinan anak. Maka sangat penting sekali bagi guru untuk mengasah kemampuannya termasuk kompetensi pedagogic guru. Karena keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan siswa

bukanlah hanya pandai mengajarkan materi saja, tetapi juga mampu mendidik dengan memahami karakteristik siswanya.

Banyak orang berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan ukuran yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya kecerdasan seseorang. Hingga banyak guru tidak sadar telah melakukan robotisasi kepada peserta didik untuk menjadikan nilai peserta didik meningkat, yang manan sebenarnya proses tersebut dapat mematikan potensi dan kemampuan peserta didik. Peserta didik akan menjadi seorang yang berkpribadian egois. Padahal dalam kenyataannya yang seringkali terjadi, peserta didik yang sebenarnya memiliki kemampuan intelektual tinggi ternyata tidak sedikit dari mereka justru memiliki kesuksesan rendah, dan di sisi lain peserta didik yang IQ nya biasa-biasa saja ternyata bisa memiliki kesuksesan bahkan bisa meraih kesuksesan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tentu ada hal lain yang lebih besar perannya seperti EQ dan SQ yang lebih besar daripada kemampuan intelektual (IQ) dan bakat dalam menentukan keberhasilan belajar.³²

Kecerdasan Intelektual memang relative tidak berubah. Untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) kepada peserta didik, guru dapat melatihnya dengan pelatihan kecerdasan emosional pada peserta didik. Guru dapat melakukan tahap awal seperti mengenali dahulu kelebihan yang dimiliki peserta didik pada bagian kemampuan apa, contohnya pada bagian kesenangan memakai bagian atau angka, efektif dalam berbahasa, kecerdasan dalam mengamati, kesenangan dalam mengenali, mudah menguasai interaksi, dan angan-angan. Umumnya, jika peserta didik memperoleh keunggulan dalam suatu bagian, maka peserta didik menganggap bahwa itu ringan dan mereka gemar untuk melaksanakan pekerjaan yang bertautan pada bagian kemampuan yang diunggulkan. Kemudian jika tahap awal sudah dilaksanakan, untuk tahap selanjutnya yaitu guru dapat memberikan pelatihan kecerdasan emosional dengan cara memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik supaya terus mendalami bagian kemampuan tersebut. Oleh sebab itu, tahap guru dapat meminta dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan pekerjaan atau perihal terkini yang tepat untuk peserta didik laksanakan, dengan bagian kemampuan tersebut yang saling beraturan, supaya peserta didik dapat memahmi bagian kemampuan yang lain telah peserta didik peroleh dengan Sebagian banyak kek=mampuan peserta didik yang dapat peserta didik kuasai pada bagian atau aspek-aspek tersebut.

³²Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ,SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mukhtahir*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008, hal. 42-46.

Menurut Geloman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan manusia dalam menyusun kehidupan emosinya melalui kecerdasan, melindungi kesesuaian emosi dan mengutarakannya dengan kemampuan persepsi atau kesadaran diri, penguasaan diri sendiri, rasa simpati dan kemampuan kemasrakatan. Kecerdasan emosional paling resfonsif dengan alam, belum bersifat menetap, mampu bertentangan sewaktu-waktu. Menurut beberapa daerah lebih lagi orang tua, bahwa di masa anak-anak yang paling mengubah itu dalam menyusun kecerdasan emosional. Kemampuan kecerdasan emosional (EQ) tidaklah saingan kemampuan Intelektual (IQ), tetapi EQ dan IQ berhubungan dengan intens, dan tidak hanya pada konsep yang secara abstrak, namun juga secara nyata. Lebih lanjut, dengan faktor keturunan tidak terlalu mempengaruhi kecerdasan (EQ) kecerdasan emsional (EQ). Dengan demikian, rendahnya tingkat kecerdasan emosional (EQ) tertentu bisa menghalangi pandangan psikis seseorang.

Dalam Upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa, guru berperan sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai mediator, evaluator, dan sebagai motivator peserta didik selama di lingkungan sekolah sehingga seorang guru perlu mengemas peran sebagai pendidik, dengan sebaik mungkin. Memberikan Pendidikan melalui hubungan yang tidak direncanakan namun sah dilakukan antara seseorang yang telah berkpribadian dengan peserta didik yang sedang terbentuk. Guru pun memegang peran penting pada siswa selama berada di sekolah, karena hal tersebut dapat berpengaruh pada proses perkembangan yang dialami oleh peserta didik.

Guru sangat perlu memahami kata minat yang bermakna sebagai suatu yang disukai, keterkaitan akan sebuah aktivitas. Dan guru perlu meningkatkan minat pada diri peserta didik agar peserta didik tidak jenuh dalam menerima pembelajaran dari guru. Sangat penting bagi guru menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik dalam memberikan pembelajaran. Dan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dan tujuan pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Penguasaan media, teknologi dan fasilitas pembelajaran juga dapat menentukan minat belajar peserta didik. Karena pemanfaatan yang baik dari fungsi media, teknologi dan fasilitas pembelajaran dapat memaksimalkan materi yang disampaikan oleh guru.

Banyak siswa berfikiran, jika siswa kreativitas akan dinilai menonjol, mengambil inisiatif akan dinilai ingin lebih dari yang lain sehingga menyebabkan siswa menjadi seorang yang pasif. Maka peran guru perlu memotivasi siswa agar pikiran tersebut tidak lagi bersarang

pada siswa. Dalam memotivasi juga perlu mengembangkan isi motivasi agar dapat memberikan perubahan energi pada sistem physiological, yang dapat muncul secara fisik pada siswa. Karena motivasi memunculkan rasa feeling afeksi seseorang, emosi dan kejiwaan yang dapat menentukan tingkah laku seseorang. Dalam mendidik siswa, guru perlu mengajarkan integritas, kreativitas, penguasaan diri, ketahanan mental, kejujuran dan komitmen kepada siswa. Dengan hal ini siswa dapat secara natural memiliki rasa untuk memahami akan dirinya sendiri, yang mana akan menjadikan siswa secara tidak langsung merubahnya menjadi pusat prinsip untuk dirinya.

Adapun cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru menyampaikan arahan supaya peserta didik melakukan hal-hal seperti berikut:

1. Mengetahui, memahami, dan menyukai bahwa emosi itu dapat muncul, nyata dan saling berlangsung.
2. Mengelola hati, yang memiliki arti mengenai perasaan supaya dapat tersirap secara langsung. Keterampilan mengendalikan emosi ini terkait dengan kepekaan peserta didik dengan emosinya yang tengah berlangsung.
3. Menyemangati untuk diri sendiri, adalah menyusun hati untuk mencapai tujuan yang paling utama. Perihal yang bertautan dengan penyampaian kepedulian bagi semangat diri dan memerintah diri sendiri untuk berkarya.
4. Bersikap optimis, yaitu menyodorkan motivasi atau semangat untuk diri kita sehingga dapat melaksanakan sesuatu yang berguna serta menguntungkan, dan memastikan diri kita sendiri bahwa keinginan tetap tampak.
5. Mengenali emosi yang lain, artinya peserta didik diminta untuk berupaya memahami serta menuai keperluan orang lain atau bersimpati sehingga orang lain menuai rasa gembira dan dipahami hatinya.
6. Mengembangkan interaksi kemasrakatan atau bersosialisasi. Kemampuan mengembangkan sosial hendak mengampu kepemimpinan serta kesuksesan dalam interaksi dengan diri sendiri. Dengan demikian, dapat membantu kesuksesan dalam aspek apapun yang bersangkutan dengan interaksi yang serasi terhadap orang lain.
7. Merasakan kebahagiaan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu menatap perihal dengan jelas apa yang telah dimiliki sehingga bisa memperoleh serta menghargainya. Walaupun pada waktu sendiri atau sedang dengan orang lain.³³

³³ Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Malang: Arga Publishing, 2011, hal. 65.

Dalam meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) perlu adanya kecerdasan spiritual ini sangat diperlukan untuk mengaktifkan dua kecerdasan tersebut. Seperti yang dikatakan Ary Ginanjar Agustina dalam bukunya ESQ “Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komperhensif” jadi sangat perlu bagi guru untuk menanamkan nilai keagamaan pada materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa.³⁴

Jika seorang guru hanya mengembangkan kecerdasan intelektual namun tidak dapat menanamkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada siswa hal tersebut dapat berpengaruh buruk terhadap peserta didik. Siswa jika tidak diajarkan EQ dan SQ yang baik dan cukup maka dapat berpengaruh pada kesulitan siswa berperilaku di sekolah, melakukan kenakalan, sulit untuk berteman, sulit untuk menghargai orang lain, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Maka dari itu seorang guru perlu memahami dengan baik peran yang mereka pegang agar dapat mengerti apa yang perlu dilakukan. Sehingga siswa mampu memaknai usahanya dalam belajar sebagai ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupannya baik dengan sesama makhluk hidup maupun Tuhannya. Dengan hal ini juga guru dapat melahirkan siswa yang berprinsip dari dalam dirinya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Dalam proses perkembangan kecerdasan spiritual seorang guru tidak boleh lelah dalam mengajarkan para siswanya untuk mendalami kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dapat diajarkan guru kepada siswa berupa pengucapan salam dan sapa, memberikan senyum, saling menghormati setiap orang, megajarkan siswa agar selalu taat beragama, serta mengajarkan untuk saling menghargai. Yang dapat guru tertekan lagi untuk peserta didik meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu dengan memberikan arahan supaya peserta didik melakukan instropeksi atau merenungkan diri mengenai keyakinan dan kepercayaan yang dianut peserta didik, kemudian dengan menyertakan dorongan hati peserta didik masing-masing (suara hati nurani) dan peserta didik mencoba melakukan sikap-skap yang searah dengan sifat Tuhan yang maha esa. Setelah melakukannya, maka *god spot* diri kita dapat berguna, dengan kata lain keperluan kita secara psikis hendak terlaksana. Semakin berguna *god spot* kita, maka memperlihatkan bahwa spiritual kita semakin cerdas dan semakin akan tercapai kenyamanan hati kita.

Sebagaimana peran guru ikut mencerdaskan bangsa dan negara menjadi generasi yang berkpribadian baik dan dapat meneruskan perjuangan bangsanya, agar mampu bersaing baik dalam kancah nasional

maupun internasional. Maka guru juga perlu mengembangkan pembawaan yang baik dan menghentikan perkembangan pembawaan yang buruk pada siswa, memperkenalkan berbagai bidang keterampilan dan keahlian agar siswa dapat menentukan bidang yang tepat untuk dirinya, serta memberikan bimbingan, penyuluhan dan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan potensi siswa.

Guru merupakan seseorang yang penting dalam meningkatkan kecerdasan siswa, maka penting bagi guru untuk memperluas pengetahuan dan kemampuannya. Seorang guru perlu mengemas peran pendidik sebaik mungkin agar dapat memberikan motivasi, meningkatkan kecerdasan siswa, memfasilitasi, dan memahami apa yang perlu diberikan kepada siswa agar siswa dapat memahami dirinya sendiri. Dalam meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) guru perlu menanamkan nilai keagamaan yaitu kecerdasan spiritual (SQ) untuk menyeimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa. Guru pun perlu untuk mendidik siswa agar memiliki pembawaan yang baik, memperkenalkan anak kepada berbagai hal, serta menuntun anak untuk mengetahui potensi pada diri mereka. Maka seorang guru perlu menguasai peran serta memahami apa yang mereka miliki oleh para siswa. Semoga dengan semakin berkembangnya zaman guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.³⁵

Pada pembelajaran daring, peserta didik menjadi kurang turut ikut serta di dalam proses kegiatan pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang membosankan. Minimnya minat peserta didik pada pembelajaran daring dilakukan dapat menimbulkan pengaruh pada hasil belajar peserta didik tersebut. Oleh karena itu diperlukan cara-cara yang dapat menumbuhkan minat belajar pada diri peserta didik walaupun mereka hanya belajar dirumah saja. Dalam kondisi pandemic memberlakukan pembelajaran daring sebagai solusi tetap terlaksananya pembelajaran selama pandemic, maka dibutuhkan pemahaman dan kreativitas dari para guru untuk menciptakan pembelajaran daring yang bisa menarik perhatian peserta didik, keputusan guru dalam memilih pendekatan dan model pendekatan yang handal maupun bantuan dari berbagai pihak seperti sekolah dan orang tua untuk membuat pembelajaran online bisa berhasil, evaluasi pembelajaran juga perlu dilakukan karena pembelajaran daring baru pertama dilakukan, maka guru dan sekolah harus mengevaluasi pembelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang berdaya guna, guru dan sekolah dapat merubah metode

³⁵Siani, *Urgensi Keseimbangan IQ,EQ,SQ Pendidikan dalam Proses Manajemen Pembelajaran*, Malang: Nur El-Islam, 2015, hal. 56.

pembelajaran yang searah dengan kepentingan dan kemahiran dalam diri peserta didik.

E. Karakteristik Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru tidak hanya mendidik, mentransfer ilmu, dan tidak hanya mengajarkan dari bidang akademiknya saja melainkan banyak hal. Guru merupakan *role model* siswa ketika di sekolah, maka seyogyanya guru memiliki sikap, kepribadian dan karakter yang baik. Guru tidak hanya memberikan sebuah arahan saja tetapi juga melaksanakannya (*action*). Tilar mrngatakan bahwa degradasi moral baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter sebab pendidikan merupakan suatu lembaga yang dapat membentuk karakter siswa menjadi yang lebih baik untuk kedepannya dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.³⁶

Anak adalah penerus generasi bagi keluarga, nusa bangsa dan negara. Sebagai penerus generasi bangsa, anak harus dibekali Pendidikan yang baik dan berlandaskan agama. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu negara dan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia terlebih pada revolusi industry 4.0 saat ini. Oleh karena itu, orang tua dan lembaga Pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan stimulus-stimulus yang baik agar mendapatkan respon yang baik pula. Begitu juga dalam Pendidikan karakter, anak harus terbiasa berperilaku baik jika ia sejak dulu dibiasakan untuk berperilaku baik dari orang tua maupun gurunya. Guru “digugu” dan “ditiru”, artinya segala perilaku guru pasti dipercaya dan ditiru oleh peserta didik, tanpa melihat baik buruknya. Karena seorang guru merupakan *role model* bagi murid. Pada era globalisasi ini teknologi berkembang sangat pesat, bagaikan dunia dalam genggaman, sehingga suatu informasi dapat dengan mudah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut mengakibatkan berbagai nilai-nilai yang negatif tidak lagi di saring sehingga mempengaruhi perilaku pemikiran dan karakter generasi muda yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang terkait merosostnya penghayatan nilai moralitas tiap individu.

Akhir-akhir ini banyak sekali terdengar keluhan baik dari orang tua, guru dan Masyarakat sekitar permasalahan remaja. Permasalahan tersebut bersifat kompleks sehingga perlu adanya perhatian khusus dari semua pihak. Permasalahan tersebut salah satunya adalah semakin merosostnya

³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 47.

tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan, baik di rumah, di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Hal ini tentunya menimbulkan sejumlah dampak negatif yang membuat masyarakat menjadi risau dan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Ada banyak penyimpangan yang terjadi di berbagai norma kehidupan baik agama, sosial yang terbentuk dalam wujud perilaku anti sosial seperti sulit diatur, nakal, keras kepala, tawuran antar gengsa, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, pencurian dan masih banyak hal lagi yang mengganggu ketentraman umum.³⁷

Hail ini ternyata tidak timbul begitu saja, terdapat penyebab yang memicu terjadinya hal-hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama sehingga gejala kemerosotan moral terus terjadi seiring berjalannya waktu. Selain itu, kurangnya pemahaman jiwa agama dalam tiap-tiap individu serta tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dari individu tersebut maupun kelompok masyarakat serta rendahnya pengawasan diri terhadap lingkungan sekitar.

Di masa-masa inilah Pendidikan agama berperan sangat penting mengingat banyak sekali kenakalan-kenakalan remaja yang timbul akibat dari kurangnya keyakinan dan pengalaman terhadap ajaran-ajaran agama. Memang tidak dapat disalahkan sepenuhnya kepada remaja-remaja yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Mereka mengalami masa pertumbuhan yang pesat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara fikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

Dalam usia-usia inilah para remaja sedang mengalami transisi yang menjadikan emosi para remaja saat ini kurang stabil. Pada masa ini para remaja perlu menyesuaikan diri dari masa anak-anak ke masa dewasa. Persoalan-persoalan mulai muncul mengiringi masa pertumbuhan ini sehingga tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakstabilan, kebingungan dalam menghadapi masalah terkait nilai-nilai dan kehidupan sosial yang baru sehingga dalam masa ini dapat memberi peluang bagi para remaja melakukan Tindakan yang menuju arah negatif. Banyak perilaku yang menyimpang atau yang bisa disebut dengan kenakalan remaja muncul pada masa-masa ini. Menurut psikologis, kenakalan yang disebabkan oleh remaja merupakan wujud dari konflik dalam dirinya yang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini tentunya membutuhkan

³⁷Drajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2015, hal. 73.

bimbingan agar para remaja dapat mengontrol emosi dan menyalurkannya dalam kegiatan yang positif.

Kehidupan dalam diri seseorang terkait emosi sangat berhubungan erat dengan agama. Agama merupakan hal yang sangat penting dalam jiwa seseorang, agama merupakan salah satu faktor pengendali tingkah laku atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat menstabilkan tingkah laku seseorang. Agama adalah wujud keyakinan atau keimanan dimana keyakinan tersebut dapat mengikat seseorang yang menyambungkannya dalam kehidupan dan perilakunya sehari-hari. Menurut Fridani, salah satu hal yang bisa mengendalikan kenakalan remaja adalah nilai-nilai religi yang telah diinternalisasikan dalam diri remaja. Oleh karena itu, diperlukan proses penginternalisasian agama dalam diri seseorang agar seseorang tersebut dapat menerapkan ajaran agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang tepat dalam menangkal dan menyaring hal-hal negatif di era globalisasi ini. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan untuk memperkuat iman dan takwa pada setiap pribadi muslim. Achmadi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil dengan norma Islam) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam adalah mengarah kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial yang direalisasikan kedalam kehidupan baik individu maupun Masyarakat.

Apabila ditarik lebih jauh, sebenarnya hal ini dapat dicegah dengan tindakan *preventif*. Tindakan ini dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan Pendidikan Islam sejak usia dini. Dalam hal ini orang tua berperan sangat penting terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam. Penanaman nilai-nilai agama Islam sangat penting dalam usia *golden age* yaitu usia 0-6 tahun, usia ini merupakan masa pertumbuhan dan masa perkembangan. Masa ini adalah masa yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anak. Dalam masa inilah penanaman agama Islam sebaiknya dilakukan karena akan lebih mudah diserap mengingat pertumbuhan anak pada tahun pertama berlangsung pesat. Pada masa ini perlu diberikan stimulus-stimulus yang baik agar mendapatkan respon yang baik. Rangsangan tersebut diharapkan mampu mendorong kemampuan anak yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan emosional si anak. Selain itu dimasa ini anak memiliki sikap takjub dalam melihat

³⁸Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 2012, hal. 122.

suatu hal. Oleh karena itu, penanaman sejak dini dianjurkan kepada orang tua agar memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak. Hal ini dimaksudkan supaya anak memiliki pemahaman dasar, keyakinan, dan kecintaan terhadap agama islam yang mereka anut serta sebagai bekal anak dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.³⁹

Dalam kasus kenakalan remaja sebenarnya peran guru, orang tua dan msyarakat sangatlah penting. Sebagai calon guru Pendidikan agama islam sendiri peran ini terasa seperti tanggung jawab tersendiri. Ini adalah sebuah tanggung jawab yang tidak kunjung usai mengingat proses penginternalisasian agama ke dalam remaja saat ini tidak bisa dianggap mudah. Butuh kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Kita perlu memahami kondisi remaja saat ini agar mampu menanamkan keyakinan dan pengalaman agama guna membantu dalam menyelesaikan konflik para remaja saat ini tanpa membuat mereka merasa terkekang akan tuntutan-tuntutan. Guru harus sabar dalam menanamkan sifat religius, kerja keras, bertanggung jawab dan kepemimpinan dengan cara memberikan contoh atau *action* agar menjadi suri tauladan bagi siswanya. Dengan berbagai kegiatan rohani seperti shalat, pengajian, hafalan al qur'an dan lain sebagainya (Teknik edukatif). Tentunya sekolah juga memfasilitasi belajar yang sudah memadai diharapkan siswa dapat bekerja keras dalam menuntut ilmu. Sekolah juga selalu menekankan bertanggung jawab dan disiplin karena itu merupakan kunci kesuksesan. Melatih kepemimpinan juga sangat penting maka dari itulah sekolah menanamkan untuk selalu berjiwa pemberani dengan berbagai kegiatan misalnya pramuka diharapkan siswa mampu mengkoordinir dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam pelaksanaannya tentunya tidak akan sesuai dengan perencanaan tentunya akan terdapat tangan-tangan baik yang terduga maupun tidak terduga. Contoh kongkrit pada saat ini yaitu semakin tinggi tingkat Pendidikan justru semakin hilang unsur yang dibina jiwa dan kepribadian manusia. Sebagai contoh ketika kita masih di sekolah dasar Pelajaran agama islam masih diajarkan 4 jam per pekan di tiap semesternya, di sekolah menengah pertama diajarkan 3 jam per pekan di tiap semesternya dan di sekolah menengah atas diajarkan 3 jam per pekannya di tiap semesternya. Namun di perguruan tinggi pelajaran agama islam masih diajarkan 2 jam (SKS) untuk waktu kurang lebih 4 tahun. Bahkan di tingkat pascasarjana, Pendidikan agama islam hilang dari kurikulum kecuali jika kita kuliah dibidang studi agama islam. Padahal di bangku perguruan tinggi inilah, para remaja di usia akhir ini sedang

³⁹Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan kenakalan Remaja*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 138.

mengalami puncak gejala emosi dan sedang mencari-cari jati diri yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pemberian 2 jam (SKS) dirasa kurang karena di Pendidikan tinggi inilah akan lahir orang-orang hebat yang kelak akan menjadi pemimpin Masyarakat. Jika pemimpin ini tidak memiliki karakter yang baik maka rusaklah Masyarakat tersebut.

Namun tantangan ini tidak membuat kita semua sebagai calon guru Pendidikan agama islam berkecil hati, justru ini adalah pemicu semangat bagi kita semua calon guru Pendidikan agama islam karena kita ingin menyelematkan generasi muda saat ini. Menjadi seorang pendidik itu gampang-gampang susah, oleh karena itulah kita sebagai calon pendidik tunas harapan bangsa harus bisa meneruskan cita-cita bangsa ini untuk mencerdaskan anak bangsa. Kita ingin membantu para remaja dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin masih banyak yang menganggap bahwa hanya dengan Pendidikan agama islam dapat mengubah etika dan moral anak bangsa. Masih banyak yang menganggap pendidikan agama islam tidak mampu mengubah seluruh generasi muda bangsa setidaknya satu individu yang bisa membawa perubahan besar dalam bangsa ini.

Pendidikan agama islam adalah Pendidikan yang tepat dalam menangkal dan menyaring hal-hal negative di era globalisasi ini. Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan salah satunya adalah kenakalan remaja. Merosotnya moral dan tata krama menjadi sorotan saat ini. Sebagai guru Pendidikan agama islam ini merupakan tantangan tersendiri yang dapat menambah semangat dalam hal mendidik anak bangsa. Kita berharap dengan adanya semangat dalam diri kita mampu membawa sedikit perubahan. Kita bangga karena kita mampu memberikan sebuah perubahan kecil terkait perubahan moral yang dapat membuat perubahan besar dengan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bertata krama.

F. Mendidik Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Multidisipliner

Guru menurut Sudirman, diartikan sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁴⁰ Pengertian ini dapat kita pahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 114.

setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan Masyarakat dan perkembangan zaman.

Seorang guru hendaknya mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁴¹ Sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan peserta didiknya pada tujuan pendidikan, dalam hal Pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkpribadian *ulul albab* dan *insan kamil*.

Di beberapa sekolah seperti sekolah dasar islam (SDI) seorang guru dipanggil dengan sebutan ustadz. Dalam bahasa arab kata “ustadz” adalah sebutan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang dimilikinya. Seorang ustadz yang profesional adalah yang pada dirinya melekat dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam pengertian yang lebih sempit, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan Pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.⁴² Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.

Lebih dari itu, semakin tinggi Pendidikan seorang guru lantas mengajar di tingkat sekolah pastinya kualitas *learning outcome* sekolah kita akan semakin baik. Walaupun demikian, tidak menjadi keharusan untuk mengajar tingkat sekoah dasar wajib lulusan S3. Sebab mungkin kebutuhan peserta didik kita hanya sebatas tahu syarat dan rukun wudhu, praktik shalat dan mahir membaca al qur'an. Sama halnya kita tidak butuh seorang ahli kulit untuk menghilangkan gatal akibat gigitan seekor nyamuk. Namun bagaimana jadinya kalua guru-guru kita mulai tingkat sekolah dasar semuanya bergelar doktor sesuai bidangnya

⁴¹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*, Jakarta:Ciputata Press, 2013, hal. 8.

⁴²Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011, hal. 377.

masing-masing dan mereka guru-guru yang berparadigma interdisipliner atau multidisipliner? Kalau kita mau sedikit melirik para pendidik di luar negeri akan kita jumpai disana sering sekali guru besar disana tanpa minder bahkan berdedikasi di tingkat taman kanak-kanak.

Setelah menyimak penjabaran guru, kita coba berdiskusi berkenaan guru atau pengajar di perguruan tinggi yang disebut dosen. Seorang dosen seyogyanya tidak lagi menganut pendekatan monodisiplin melainkan sudah mulai menggunakan interdisipliner atau multidisipliner dalam memandang sebuah permasalahan dan memberikan solusinya. Sebagaimana definisi dosen diatas, tugas dosen tidak;ah ringan. Ia merupakan gurunya para guru di sekolah atau madrasah. Sebagai panutan para guru, dosen sosok setingkat lebih tinggi dari para guru dari segi bacaan, pengabdian, dan pengalaman. Sehingga kemutlakan interdisipliner-multidisipliner tidak dapat dihindari demi integritas dan keeksisan profesi dosen. Walaupun demikian, masih terdapat dosen yang belum keluar dari zona aman spesifikasi bidang keilmuannya. Seperti dosen Pendidikan agama islam, ia mengampu mata kuliah keagamaan islam dan kependidikan serta memanfaatkan media teknologi sebagai media pembelajaran. Tapi, pemanfaatan tersebut sebatas fasilitas, bukan sebuah kajian disiplin keilmuan.

Jika kita perluas, Pendidikan agama islam berbasis teknologi atau teknologi Pendidikan agama islam dirasa masih kurang lengkap. Karena sejatinya pengkajian terhadap ilmu Pendidikan tidak cukup hanya sebatas telaah filosofis dan mempertimbangkan perkembangan teknologi, tetapi juga dalam kajian melibatkan beberapa disiplin, diantaranya ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi. Bahkan, pelibatan disiplin ilmu ini menurut penulis perlu ditambahkan dan dikembangkan lagi dengan disiplin ilmu lain seperti ekonomi, sains, politik, dan lain sebagainya.

Dengan pendekatan interdisipliner maka *learning outcome* kita akan menjadi pendidik dan inovator dalam dunia Pendidikan. Ketika berinovasi menjadi sebuah sikap, tentu sangat baik dampaknya. Akan tetapi, pendidik yang inovatif tersebut lagi-lagi perlu dipertanyakan. Apakah hasil inovasinya sudah cukup ekonomis? Sesuai dengan logika, kenyataan sosial, dan ramah lingkungan? Sebab, tidak jarang alih-alih inovasi berdampak baik ternyata sebaliknya. Jika demikian, pendekatan interdisipliner dalam Pendidikan islam harus segera digeser dan diganti dengan pendekatan multidisipliner agar benar-benar *solihun likulli makan, zaman wa anam* artinya berdampak baik bagi zamannya, bagi tempat manapun, dan bagi seluruh manusia.

2. Tugas Seorang Guru/Dosen

Dari Pengertian guru dan dosen di atas, kita tahu bahwa tugas seorang guru tidak jauh berbeda dengan tugas seorang dosen. Hanya mungkin ada beberapa “batas pembeda”, baik dari kuantitas maupun kualitas keilmuannya. Penulis telah menjelaskan bahwa ketika guru dan dosen menempuh jenjang pendidikan yang sama dan berparadigma yang sama. Jelas Batasan serta standar yang sudah dan akan dibahas bukan sebuah problem. Maka, ketika penulis membicarakan tentang guru, sejatinya juga berlaku untuk dosen.

Guru atau dosen bagi peserta didik adalah petunjuk spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak peserta didiknya. Guru merupakan pribadi penih cinta terhadap anak-anaknya (peserta didiknya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru.⁴³ Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan mulia.⁴⁴

Imam Al Ghazali seorang ulama tasawuf yang banyak mengulas masalah keguruan, menempatkan guru sebagai berikut: Barangsiapa berilmu dan mengamalkan ilmunya itu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Di samping dirinya memang pelita yang sangat cemerlang. Dia laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Dan barang siapa bersibuk diri dengan mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna. Maka hormatilah profesinya (orang yang menjadi guru).

Dalam kitab *Akhlak Lil Banain*, ayah dari imam hasan imam husain pun menggambarkan kemuliaan seorang guru dengan perumpamaan yang mulia. Lebih lanjut imam al Ghazali mengutarakan syarat-syarat seorang pendidik dalam kepribadiannya, antara lain: 1). Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik. 2). Sesantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih 3). Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'. 4). Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud menghindari dari tindakannya. 5). Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan. 6). Sikap dan pembicaraannya tidak main-main. 7). Menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya. 8). Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang bodoh. 9). Memmbimbing dan mendidik murid yang kurang pintar dengan cara

⁴³Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, Yogyakarta: Garailmu, 2010, hal. 197.

⁴⁴Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011, hal. 137.

yang sebaik-baiknya. 10). Berani berkata “saya tidak tahu” terhadap masalah yang tidak dimengerti. 11). Menampilkan *hujjah* yang benar.⁴⁵

Mulyasa, mengutip Pullias dan Young, Manan, Serta Yelon,⁴⁶ mengidentifikasi setidaknya ada 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan, tokoh, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan Latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki Latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaru (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

⁴⁵Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 57.

⁴⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 13.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam Pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapkan yang sering dikemukakan adalah “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh Masyarakat, untuk itu harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di Masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kesabaran Allah yang menciptakannya. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang diperlukan dan seringkali memberatkan.

m. Guru sebagai pemindahan kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

o. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

p. Guru sebagai emansifator

Guru melaksanakan peran sebagai emansifator ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain, atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hamper putus asa, dibangkitkan kembalimenjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.⁴⁷

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan.

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan sebagai evaluator.⁴⁸ Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran berkualitas sangat menentukan keberhasilan Pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

⁴⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 11.

⁴⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 13.

3. Guru/Dosen Multidisipliner

Pendekatan interdisipliner/multidisipliner yang digunakan oleh guru/dosen PAI ialah untuk pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Maka tidak menutup kemungkinan PAI sebagai disiplin ilmu Pendidikan agama islam kemudian ditinjau dari sudut pandang ilmu sosiologi Pendidikan, psikologi Pendidikan dan disiplin ilmu Pendidikan lainnya. Kajian yang demikian memang bukan hal baru, namun ternyata penerapannya masih jauh dari harapan.

Yang dimaksud dengan guru multidisipliner di sini adalah seorang guru yang memiliki kemauan tinggi dan menguasai beberapa disiplin ilmu. Adapun guru berkemauan tinggi yakni ia guru yang berkeinginan mengembangkan diri guna dapat meracik sendiri pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan dengan demikian sang guru harus mempelajari beberapa disiplin ilmu. Untuk menjadi guru yang multidisipliner sejatinya dapat dinilai dari penguasaan sang guru pada empat kompetensi yang harus ter- “install” dengan baik pada diri si guru. Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, kompetensi diartikan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴⁹

Seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵⁰ Pertama, kompetensi pedagogik⁵¹ terdiri dari tujuh subkompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata Pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, kemudian menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Kedua, kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik,

⁴⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan...*, hal. 84.

⁵⁰Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 22.

⁵¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 25.

tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan dan masyarakat. Keempat, kompetensi profesional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan. Dalam kenyataan, keempat kompetensi diatas belum sepenuhnya dipahami meski kadang-kadang tenaga pengajar merasa sudah menguasainya.

G. Kompetensi Guru dalam Perspektif Al Qur'an

1. Al Qur'an Surat An Nahl ayat 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

43. *Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.*

44. (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

a. Asbabunnuzul (latar belakang turunnya ayat)

Dinamakan an nahl menginat ayat 68 yang mengisyaratkan bahwa Allah mungkin mengilhamkan kepada Sebagian hamba-Nya untuk mengeluarkan faedah-faedah yang manis lagi menyembuhkan dari al qur'an dan untuk mengisyaratkan kepada nikmat Allah dan hikmah menjadi lebah. Menurut Sebagian ulama seluruh surat ini turun di mekkah, tetapi Sebagian ada yang berpendapat bahwa surat ini turun di mekkah selain dari tiga ayat terakhir yang diturunkan di antara mekkah dan Madinah di waktu Rasulullah Kembali dari perang uhud. Surat ini juga disebut dengan an ni'am karena di dalam surat ini Allah menerangkan tentang nikmat-nikmat-Nya. Adapun penyesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu, ialah di akhir surat yang telah lalu Tuhan menerangkan tentang keadaan orang-orang yang mengolok-olok rasul dan mendustakannya dan bahwa semua mereka itu akan

dikumpulkan di hari kiamat dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap segala perbuatan mereka di alam dunia.⁵²

b. Tafsir surah an nahl menurut para mufassir

1) Tafsir surat an nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^{٥٣}

43. Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Quraish Shihab dalam tafsir al misbah menjelaskan bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan keburukan dan perbuatan kaum musyrikin serta pengingkaran mereka terhadap keesaan Allah swt, keniscayaan hari kemudian, dan kerasulan nabi muhammad saw, demikian juga penolakan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah swt, itu semua telah dibantah, kini, ayat ini dan ayat-ayat berikutnya Kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan nabi muhammad saw. Dalam tafsir al misbah karangan Quraish Shihab menyatakan dalam ayat ini menegaskan bahwa *Dan kami tidak mengutus sebelum kamu* kepada umat manusia kapan dan dimana pun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia pilihan bukan malaikat, *yang kami beri wahyu kepada mereka* antara lain melalui malaikat Jibril, *maka*, wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu, *bertanyalah kepada ahl adz-Dizkr*, yakni orang-orang yang berpengetahuan, *jika kamu tidak mengetahui*.⁵³

Dalam kitab tafsir lain menjelaskan bahwa Allah swt tidak mengutus Rasul sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw terkecuali laki-laki yang diutusnya itu diberi wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa Rasul-rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu hanyalah laki-laki dari keturunan Adam as hingga Nabi Muhammad saw diutus untuk membimbing

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Bayan (Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim)*, Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 601

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta:Lentera Hati, 2002, hal. 589.

umatnya agar mereka itu beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. Maka yang pantas diutus ialah Rasul-rasul dari jenis mereka dan berbahasa seperti mereka. Pada Rasulullah saw diutus orang-orang Arab menyangkal bahwa Allah tidak mungkin mengutus utusan yang berasal dari manusia seperti mereka, tetapi kalau Allah mau mengutus, maka utusNyalah seorang malaikat, seperti firmanAllah swt:

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

- 7 Mereka berkata, “Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia (QS. Al furqon:7)

Selanjutnya Syaikh Imam al-Qurthubi didalam Tafsir al-Qurthubi menerangkan bahwa firman Allah *”Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka”*. Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari kenabian Muhammad saw. dan mereka berkata, “Allah Maha Agung jika utusannya hanya seorang manusia. Apakah Dia tidak mengutus seorang malaikat kepada kami?”. Lalu Allah swt. membalikan perkataan mereka itu dengan firman-Nya: *وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ* *”Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kepada umat – umat yang lalu wahai Muhammad, “Kecuali orang-orang lelaki”, dari bangsa manusia. “ Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyaipengetahuan”*. Sufyan berkata, *”Maksudnya, orang-orang mukmin Ahli Kitab. إِنَّ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ* *”Jika kamu tidak mengetahui”*. Maka mereka (Ahli Kitab) akan menyampaikan kepada kalian bahwa semua nabi adalah manusia biasa. Ada yang mengatakan, artinya, maka bertanyalah kepada Ahli Kitab jika mereka tidak beriman maka mereka mengakui bahwa para rasul adalah manusia biasa.

Diriwayatkan secara maknanya, dari Ibnu Abbas dan Mujahid

yang dikutip oleh al-Qurthubi. Ibnu Abbas berkata, أَهْلُ الذُّكْرِ adalah Ahli al-Qur'an. Ada pula yang berpendapat, Ahli Ilmu, keduanya mempunyai makna yang saling berdekatan. Selanjutnya Salman Harun dalam Tafsir Tarbawi berpendapat قَبْلِكَ إِلَّا رَجَا لَا نُوحِي إِلَيْهِمْ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ "Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu". Kaum musyrikin arab tidak percaya Nabi Muhammad saw. seorang Rasul. Mereka mengatakan „Allah terlalu besar dibanding bahwa Rasul-Nya adalah seorang manusia“, Maksudnya Allah itu Maha Besar, tidak mungkin Rasul-Nya seorang manusia. Untuk membantah hal itu Allah menurunkan surat Yunus bahwa sikap heran adanya Rasul seorang manusia tidak benar:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ
لَهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ

“ Patutkan menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami wahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, “Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka”. Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah pesihir yang nyata”.⁵⁴

Manusia tidak layak menolak manusia sebagai Rasul Allah, oleh karena hal itu wewenang Allah. Sebagai seorang Rasul manusia terpilih itu menerima wahyu, yang menghendaki perlunya orang itu memiliki kesucian pribadi yang istimewa. Dan tugasnya adalah berdakwah, yang memerlukan kekuatan rohani dan jasmani yang tabgguh. Oleh karena itu Allah yang lebih tahu siapa yang pantas untuk diangkat-Nya sebagai Rasul-Nya, yang suci pribadinya dan kuat jasmani dan rohaninya itu, manusia boleh mempertanyakan dan mengirinya. Sementara itu didalam Tafsir Nurul Qur'an menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah menuturkan, “Kami tidak

⁵⁴ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Ciputat: Uin Jakarta Press, 2013, hal. 53-54.

mengutus sebelum kamu, wahai Muhammad, seorang Rasul pun kepada kaum manapun, melainkan rasul itu dikukuhkan dan dibekali dengan wahyu kami, yang terhadapnya kaummu mengemukakan keberatan soal mengapa nabi mereka bukan seorang malaikat, melainkan hanya seorang manusia. Katakanlah kepada mereka agar mereka mencari kebenaran dengan merujuk pada *ahludzdzikr* (ahli zikir), yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan dan para ulama ditengah setiap kaum, jika mereka tak mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah tersebut kepada para nabi yang termasuk dalam jenis manusia.

Menurut Ibnu Abbas yang dikutip didalam Tafsir Nurul Quran, yang dimaksud *ahludzdzikr* dalam konteks ini adalah para ulama Nasrani dan Yahudi. Jadi, ayat diatas maksudnya, “Jika mereka ragu-ragu tentang kebenaran masalah ini, hendaklah mereka bertanya kepada ahli Taurat dan Injil untuk mengklarifikasinya”. Kata-kata ini dialamatkan pada orang-orang kafir. Sebab, segenap informasi yang disampaikan kepada mereka oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dari kitab-kitabnya dapat mereka terima meskipun mereka menolak perkataan Nabi saw dikarenakan permusuhan yang amat sangat. Akan tetapi, sebagian orang mengatakan bahwa *ahludzdzikr* berarti para pengikut al-Qur’an. Sebab, *dzikr* berarti al-Qur’an.⁵⁵ Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar “Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka.” Hal ini diperingatkan kembali kepada beliau, Rasul Allah bahwa itu, da nisi pengajarannyapun sama. Bahkan nasib pertentangan pun kebanyakan bersamaan. Sebab mereka itu semuanya adalah manusia, orang-orang laki-laki yang tidak lepas daripada suka dan duka. Maka disuruhlah Nabi saw menyampaikan kepada orang-orang itu “Maka kepada ahli-ahli yang telah mempunyai peringatan, jika kamu belum mengetahui.” Jika masih kurang percaya akan hal itu, mereka boleh menanyakan kepada *Ahludz-Dzikri* ahli peringatan, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab dan ajaran dari Nabi-nabi yang dahulu itu. Kalau mereka orang-orang yang jujur, niscaya akan meeka beritahukan hal yang sebenarnya itu.

Dalam Tafsir al-Azhar *Ahludz-Dzikri*, orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Umum arti ayat menyuruhkan orang yang tidak tahu bertanya kepada yang lebih tahu, karena ilmu pengetahuan itu adalah umum sifatnya, berfaedah buat mencari kebenaran. Menurut yang dirawikan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas bahwa *ahludz-*

⁵⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* 8, Jakarta: Al-Huda, 2005, h. 522

dzikri disini maksudnya adalah *Ahlu-Kitab*. Sebelum Ahlul-kitab itu dipengaruhi oleh nafsu ingin menang sendiri, mereka akan mengakui bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terdahulu semuanya adalah manusia belaka, manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah. Manusia sebagai Rasul dalam ayat ini dinyatakan رجال (laki-laki) yang menunjukkan bahwa Rasul itu seorang laki-laki, tidak ada Rasul perempuan. Perempuan, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an, ada yang menerima wahyu, seperti ibu Nabi Musa, tetapi wahyu yang disampaikan kepadanya bukan syariat tetapi hanya perintah untuk menghanyutkan Musa dan menyusuinya. Hal ini berarti bahwa wahyu yang diberikan itu adalah wahyu secara harfiyah, yaitu memasukan ilmu secara cepat kedalam lubuk hati manusia, yakni ilham. اهل الذكر maksudnya adalah wahyu, اهل الذكر adalah orang-orang yang paham tentang wahyu, dalam kasus ini maksudnya adalah Ahl kitab. Jadi, bila kalian wahai kaum musyrikin tidak percaya bahwa Rasul Allah kepada manusia itu adalah juga seorang manusia, maka bertanyalah kepada Ahl Kitab apakah Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad seorang manusia, malaikat atau bukan. Pasti jawaban mereka adalah manusia.

Sementara menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, kata رجال pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai Rasul adalah pria, dan tidak satu pun yang wanita. Dari segi bahasa kata رجال yang merupakan bentuk jamak dari kata (رخل) seringkali dipahami dengan arti lelaki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti jenis kelamin lelaki. Ia digunakan juga untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewaan atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Sesuai dengan firman-Nya:

وَتَأْدَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ

عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

48. Orang-orang di atas tempat yang tertinggi (al-a'raf) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda (khusus) sambil berkata, "Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan. (Al 'araf:48).

Sementara itu, kata (اهل الذكر) *ahl adz-Dzikir* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Disisi lain, perintah untuk bertanya kepada *ahl al- kitab* yang dalam ayat ini mereka digelari

ahl adz-Dzikir menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Sejalan dengan sabda Nabi saw “Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya.” Demikian juga dengan ungkapan yang populer “Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina.” Ini semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.

Selanjutnya menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam Tafsir al-Maragi **وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا لَا نُوحِي إِلَيْهِمْ** tidaklah kami mengutus para rasul sebelummu kepada umat-umat untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah Ku, kecuali mereka itu adalah laki-laki dari Bani Adam yang Kami wahyukan kepada mereka, bukan para malaikat. Ringkasnya, sesungguhnya Kami tidak mengutus kepada kaummu, kecuali seperti orang-orang yang pernah Kami utus kepada umat-umat sebelum mereka, yakni para rasul dari jenis mereka dan berbuat seperti mereka berbuat. Selanjutnya, tanyakanlah kepada ahli kitab di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani, apakah para utusan yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah malaikat? Jika mereka itu malaikat silakan kalian mengingkari Muhammad saw. Tetapi jika mereka itu manusia, jangan kalian ingkari dia. Dengan ayat ini kita mendapat pengertian bahwasannya kita boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, di mana saja dan siapa saja sebab yang kita cari ialah kebenaran. Dalam hal yang mnegenai ilmu-ilmu agama Islam, maka kita bertanya kepada *Ahludz-Dzikri* da;am hal Islam, dan ilmu-ilmu yang lain, yang lebih umum kita bertanya kepada *ahlundz-dzikrinya* sendiri, itusebagai tanda kita berpaham luas dan berlapang dada.

2) Tafsir surat an nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

44. (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Žikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Kami tidak mengutus para rasul, kecuali mereka itu laki-laki

dengan membawa dalil-dalil dan hujah-hujah yang membuktikan kebenaran kenabian mereka, serta kitab-kitab yang memuat berbagai taklif dan syariat yang mereka sampaikan dari Allah kepada para hamba. Selanjutnya, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepadamu sebagai peringatan bagi manusia agar kamu memberitahu mereka tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka, berupa hukum syariat dan ikhwal umat-umat yang dibinasakan dengan azab, sebagai balasan atas penentangan mereka terhadap para nabi dan agar kamu menjelaskan hukum-hukum yang sulit oleh mereka, serta menguraikan apa yang diturunkan secara garis besar, sesuai dengan tingkat kesiapan dan pemahaman mereka terhadap rahasia tasyri'".

Yakni, Kami turunkan al-Qur'an itu agar kamu menaati mereka berpikir tentang rahasia dan pelajaran ini, serta agar mereka jauh dari mengikuti jejak para pedusta terdahulu, sehingga mereka ditimpa azab seperti yang telah ditimpakan kepada mereka. Sementara itu M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan tentang ayat ini, bahwa rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan* yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pula *zukur* yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan *Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir* yakni al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka yakni al-Qur'an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan *supaya mereka senantiasa berpikir* lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka.

Selanjutnya menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar Nabi-nabi dan Rasul- rasul itu diutus Tuhan: "*Dengan penjelasan-penjelasan dan kitab-kitab.*" Penjelasan, yaitu keterangan-keterangan dan alasan-alasan untuk menguatkan pendirian bahwa Allah itu ada dan tunggal, tidak berserikat dengan yang lain. "*Kitab-kitab*", *zukur* kata jama' dari *zabur*, artinya kitab-kitab. Semua kitab- kitab itu, baik Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil kepada Isa, Mazmur atau Zabur kepada Daud, dan Shuhuf, yaitu catatan-catatan yang diterima Nabi Ibrahim, semuanya itu disebut "*zukur*". "*Dan kami turunkan kepada engkau peringatan.*" Yakni al-Qur'an "*supaya engkau terangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka.*" Dengan ayat ini teranglah bahwa kewajiban Nabi Muhammad saw. menyampaikan peringatan (al- Qur'an) bukanlah kewajiban yang baru sekarang,

melainkan sambungan mata rantai saja dari rencana Tuhan membimbing dan memberi petunjuk umat manusia yang telah dimulai sejak Adam sampai kepada berpuluh Rasul sesudahnya, sampai kepada Muhammad saw. *“Mudah-mudahan mereka akan berfikir”*. Sebab maksud al-Qur’an atau peringatan ini, memang yang utama sekali mengajak orang kafir berfikir tentang dirinya, tentang hidupnya, tentang Tuhannya dan hubungannya dengan Tuhan itu.⁵⁶

Kemudian *az zabur* adalah jamak dari kata *zabur* yakni tulisan. Yang dimaksud disini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur’an. Para ulama berpendapat, bahwa *zabur* adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syariat, tetapi sekedar nasihat- nasihat. Sementara dalam Tafsir Nurul Qur’an menerangkan istilah bahasa Arab *bayyinat*, berarti bukti-bukti jelas dari misi kenabian, juga mukjizat, dan kata *zabur* adalah bentuk jamak dari *zabur* yang berarti „kitab langit“. Ayat ini mungkin merujuk pada dua jenis wahyu, yang pertama adalah al-Qur’an yang merupakan milik semua manusia, dan yang kedua adalah penafsiran dan penjelasan tentang al-Qur’an yang khusus bagi Nabi Muhammad saw. Jadi maksudnya kira-kira, “Kami mengirimkan kepadamu *adz-dzikir* agar kamu menjelaskan penafsiran al-Qur’an yang telah diturunkan untuk umat manusia”.

Oleh karena itu, para nabi memiliki mukjizat-mukjizat maupun kitab-kitab suci, agar manusia tidak mencampuradukan antara yang benar dan yang salah. Selaras dengan ayat di atas yang mengatakan *“Kami mengirim nabi-nabi sebelum kamu dengan membawa bukti-bukti yang jelas (mukjizat-mukjizat) dan kitab-kitab suci”*.⁵⁷ Lebih jauh Syaikh Imam al-Qurthubi dalam Tafsir al-Qurthubi menjelaskan بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ *“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab- kitab.”* Ada yang berpendapat بِالْبَيِّنَاتِ (keterangan-keterangan) berkaitan dengan أَرْسَلْنَا (Kami telah mengutus). Dalam ungkapan ini didahulukan kata tertentu dan diakhirkan kata yang lainnya. Maksudnya, Kami tidak mengutus sebelummu dengan berbagai keterangan dan mukjizat melainkan para pria.⁵⁸

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 237

⁵⁷ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran 8*, Jakarta: Al-Huda, 2005, h. 525

⁵⁸ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009,

Thabathaba'I menegaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia dan turunnya kepada Nabi Muhammadsaw. Adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada Nabi saw. adalah agar mereka semua (Nabi dan seluruh manusia) mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya al-Qur'an adalah untuk semua manusia, dan keadaanmu wahai Nabi Muhammad serta seluruh manusia dalam hal ini sama.

Lanjutnya, *لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ* "Agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." Dalam al-Qur'an ini terdapat hukum-hukum dan janji, serta ancaman atas ucapan dan perbuatan manusia. Rasulullah saw. menjelaskan apa yang Dia maksud dari firman himpulkan di dalam Kitab-Nya. Baik berupa hukum-hukum sholat, zakat, dan lain sebagainya berupa hal-hal yang belum Dia jelaskan secara rinci. "Dan supaya mereka memikirkan", sehingga mereka mendapat pelajaran.

Salman Harun dalam Tafsir Tarbawi memaparkan tentang ayat ini, bahwa Nabi Muhammad juga Allah beri wahyu lengkap yaitu al-Qur'an. Tugas beliau adalah menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada beliau itu kepada seluruh manusia. Penjelasan beliau adalah dalam bentuk Sunnah (hadis), yang terbagi dua, *Bayan Ta'kid* (menguatkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh), dan *Bayan Tafsir* (menjelaskan dengan memberikan rincian, batasan, bahkan tambahan).⁵⁹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah juga berpendapat bahwa ayat ini menugaskan Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan al-qur'an. *Bayan* atau *penjelasan* Nabi Muhammad saw. itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Memang as-Sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan al-qur'an dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum syara'. Ada dua fungsi penjelasan Nabi Muhammad saw. dalam kaitannya dengan al-qur'an, yaitu *Bayan Ta'kid* dan *Bayan Tafsir*. Yang pertama sekedar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam al-qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-

⁵⁹ Salman Harun, *tafsir Tarbawi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Ciptat: UIN Jakarta Press, 2013, hal. 64

ayat al-qur'an. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban Nabi saw. untuk menjelaskan al-qur'an, sementara kewajiban manusia adalah menerima penjelasan-penjelasan tersebut atas dasar pemikiran yang sehat. Sebab, al- qur'an adalah *adz-dzikh* atau „peringat“, dan di saat yang sama merupakan cara untuk mengundang perhatian manusia, seraya menjauhkannya dari kealpaan, kelupaan, dan perilaku keliru.⁶⁰

⁶⁰ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* 8, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 526

BAB III

GURU PROFESIONAL

A. Hakikat Guru Profesional

Jika berpedoman kepada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional. Fungsi utama seorang guru adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara nasional. Sebagai agen pembelajaran berarti guru merupakan garda terdepan dalam Pendidikan yang secara langsung berperan untuk peningkatan kualitas Pendidikan.¹ Pendapat yang dikemukakan oleh Daud Josep yang merupakan mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983 dalam Zakiah Darajat bahwa terdapat tiga fungsi guru, yaitu:

1. Fungsi profesional, berarti guru berfungsi menyampaikan ilmu, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya dan dipelajarinya kepada peserta didik.
2. Fungsi *civic mission*, berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotism, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD RI 1945.

¹ Rustiah, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal, 72.

3. Fungsi kemanusiaan, yaitu guru berfungsi untuk selalu berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat yang ada pada diri peserta didik serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya.

Perspektif pengajaran di kelas, dapat dikemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga fungsi guru dalam pengajaran di kelas, diantaranya yaitu:

1. Fungsi instruksional

Merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan. Dalam kemampuan instruksional ini, guru juga harus memiliki dan menguasai pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, menguasai penggunaan metode dan strategi pengajaran, dan menentukan alat evaluasi Pendidikan.

2. Fungsi edukasional

Mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang baik sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Fungsi edukasional ini guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik dalam aspek sifat dan perilaku (akhlak mulia).²

3. Fungsi manajerial

Sebagai manajer, seorang guru harus mampu mengelola kelas pembelajaran agar tercipta suasana dan kondisi yang kondusif yang dapat menunjang kemudahan peserta didik dalam menerima materi ajar.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru adalah orang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Dan guru juga merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan di maknai sebagai tugas profesi. Ketika profesi keguruan diminati banyak kalangan akademika saat ini maka banyak sinergi keguruan yang telah dirintis oleh para ilmuwan. Hal ini dikarenakan guru merupakan pondasi dasar bagi kesetabilan ekonomi suatu bangsa yang ingin bergerak maju dengan memperlihatkan output

²Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 47.

dari proses sebuah Lembaga Pendidikan akan berpijak pada kepiawaian, keseriusan, serta tanggung jawab seorang guru dalam mengemban tugas keprofesiannya, Profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dimana keahlian tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tertentu dengan jenjang waktu yang relatif dan istiqomah. Pelaksanaan pekerjaan professional berfungsi untuk menangani masalah-masalah bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kepentingan umum.

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki tingkat professional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketern yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.³ Oemar Hamalik mengatakan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang professional karena itu diperlukan kompetensi dan kewenangan yang dilihat dari kesanggupan menjalankan perannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai Pembina.⁴ Ngalm Purwanto mengatakan pekerjaan sebagai seorang guru bukan hanya sekedar bekerja untuk mencari nafkah. Mengajar dan mendidik adalah profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus serta bakat maupun minat yang besar serta terus menerus akan terus berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan profesinya sebagai seorang guru.⁵ Rugaiyah mengatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik.⁶ Menurut Syaiful Sagala, Profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu pekerjaan pokok sebagai profesi, ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, bertanggung jawab atas keputusan baik bersifat intelektual maupun sikap serta menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis dan memberikan layanan pekerjaan secara struktur.⁷ Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya Menjadi Guru Profesional, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat

³Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan etika profesi guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 17.

⁴Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 2007, hal. 5.

⁵Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 155.

⁶Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Insan Cendikia, 2011, hal. 6.

⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 1.

khusus apalagi menjadi seorang guru yang professional harus menguasai Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu.⁸ Wina Sanjaya mengatakan bahwa pekerjaan professional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari Lembaga-lembaga Pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁹ Islam senantiasa mengajarkan bahwa setiap pekerjaan haruslah dilandasi dengan kesungguhan, keikhlasan, dan etos kerja yang tinggi, apapun profesinya. Setiap pekerjaan apabila diniatkan untuk ibadah kepada Allah, insya Allah akan diridhoi-Nya. Allah Swt berfirman dalam surat Al Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Disamping itu, islam juga menghendaki agar setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya senantiasa dilakukan dengan baik dan dilandasi oleh kemampuan dan keterampilan yang cukup, agar dalam pelaksanaannya serta hasil dari pekerjaan tersebut dapat bermanfaat bagi diri, meningkatkan kualitas pribadi, dan terus menerus untuk belajar, agar menjadi hamba yang terampil dan berkemampuan mumpuni. Dengan kata lain setiap pekerjaan hendaknya harus dilatarbelakangi oleh keahlian khusus, agar hasilnya juga optimal.

Dari uraian ayat di atas menunjukkan bahwa islam mengajarkan sekaligus menganjurkan kepada umat-Nya agar senantiasa dalam melakukan pekerjaan atau apapun profesinya harus didasari dengan kesungguhan, keterampilan yang cukup, dan dukungan keikhlasan agar mendapat kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan demikian islam melandasi bahwa setiap pekerjaan apapun profesinya dalam prakteknya harus didasarkan pada kompetensi profesional. Begitu juga dengan Pendidikan merupakan profesi yang harus didukung dengan kompetensi yang cukup. Sesuai dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 pada bab XI pasal 39 ayat 2 disebutkan Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 5.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal. 15.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁰

Dengan beban yang cukup banyak tersebut pendidik juga harus memiliki kondisi fisik yang prima, agar dalam pelaksanaan tugas profesinya baik dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, bimbingan evaluasi pengajaran, serta penelitian selalu senantiasa tampil prima. Dalam pengertian yang cukup sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan Masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/musholla, di rumah dan sebagainya.¹¹ Disisi lain pengertian guru dalam ketentuan umum undang-undang guru dijelaskan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usai dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.¹² Dalam literatur kependidikan islam, pendidik biasa disebut sebagai berikut:

1. *Ustadz*, yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya.
2. *Mu'alim*, bahwa guru adalah orang yang dituntut mampu untuk menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
3. *Murabbiy*, Guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, Masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid*, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian kepada peserta didik.¹³
5. *Mudarris*, guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

¹⁰Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003*, Jakarta:Sinar Grafika, 2003, hal. 20.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, hal. 31.

¹²Depdiknas, *Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia*, Jakarta:Pusat Data dan Informasi Depdiknas, 2005, hal. 1.

¹³Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2011, hal 49-50.

6. *Muaddih*, guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilizatioan*) yang berkualitas dimasa depan.

Sedangkan kata profesional dapat diartikan sebagai sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi, penampilan dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi, orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi.¹⁴ Profesi sendiri menurut Dr. Sikun Pribadi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan pekerjaan tersebut.¹⁵ Menurut ketentuan umum dalam undang-undang guru dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakuakn oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan profesi. Prof. Dr. Sudarwan Danim mengartikan profesional adalah sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.¹⁶

Sebuah pekerjaan baru dapat dikategorikan profesional adalah apabila ia memiliki beberapa ciri pokok yaitu: *Pertama*, Pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan Latihan secara formal. *Kedua*, pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari Masyarakat dan Masyarakat tersebut merasakan manfaatnya. *Ketiga*, adanya organisasi profesi. *Keempat*, mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai profesi. *Kelima*, Pemerintah yang melindungi dengan undang-undang.¹⁷ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁸ Sedangkan menurut T. Raka Joni yang dikutip oleh Nurdin dan Usman bahwa ciri keprofesian yang lazim dalam penerapannya dibidang Pendidikan ada lima yaitu: Pertama, profesi itu diakui oleh Masyarakat dan pemerintah dengan layanan bidang tertentu yang hanya bisa dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi. Kedua, memiliki sekumpulan ilmu yang menjadi

¹⁴Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012, hal. 262.

¹⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 1-2.

¹⁶Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, hal. 23.

¹⁷Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 5.

¹⁸Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, hal. 15.

landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu. Ketiga, memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Keempat, adanya mekanisme untuk melakukan penyerangan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud. Kelima, diperlukan organisasi profesi.

Guru merupakan profesi yang sangat berat, dengan tugas berat tersebut diperlukan sosok yang sabar, cerdas, berakhlak baik dan bertaqwa kepada Allah Swt. Agar ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat bagi peserta didiknya. Dengan demikian keberhasilan Pendidikan Sebagian besar dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih, membimbing, mengejar, menilai, dan menjadi teladan bagi peserta didik baik pada jalur Pendidikan formal, non formal maupun informal dan dibekali ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dalam menjalankan tugas tersebut mampu dan terampil dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta bertanggung jawab.

B. Indikator Guru Profesional

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang baik agar Upaya dalam mengkondisikan lingkungan belajar dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik secara efektif dan efisien. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi jugavterkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah. Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui Latihan dan

praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Mulyasa dari seorang tokoh Bernama Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil karya nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud Tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengejar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai sebagai guru. Kompetensi guru berdasarkan UNdang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru harus memiliki pedagogik, kepribadian, soaial dan profesional. Dimana masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf membagi kompetensi gurudalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan

antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Profesi Guru dituntut harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang kependidikan, karena guru adalah faktor utama dalam mendukung percepatan peningkatan mutu Pendidikan. Dengan demikian guru harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat berhasil sesuai tujuan Pendidikan nasional. Kompetensi guru berdasarkan standar nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3 tentang standar Pendidikan dan tenaga kependidikan meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dijelaskan dalam standar nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogic adalah “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Kompetensi pedagogic merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogic disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Menurut Slamet, kompetensi pedagogic terdiri dari kompetensi, berkontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan yang terkait dengan mata pelajaran yang dikerjakan, mengembangkan silabus mata Pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif dan menyenangkan, membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya Pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogic merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan guru akan landasan Pendidikan, pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, mampu menggambarkan kurikulum/silabus dengan baik, mampu Menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, mampu melakukan evaluasi hasil belajar, mampu mengembangkan bakat dan bakat peserta didik melalui kegiatan

instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁹

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan logis. Jadi kompetensi pedagogic adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Berkaitan dengan penilaian kinerja guru, terdapat tujuh aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, diantaranya adalah kemampuan mengelola pembelajaran secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian. Pemahaman terhadap peserta didik, merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Perencanaan pembelajaran, merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.²⁰ Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, kegagalan pelaksanaan pembelajaran Sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode Pendidikan konvensional, anti dialog, proses perjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti yang dirumuskan dalam standar nasional Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan Kembali dalam rencana peraturan pemerintah tentang guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran,

¹⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 23.

²⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 77-100.

sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada Pendidikan sejati. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, penggunaan teknologi dalam Pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan computer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan Pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program. Pengembangan peserta didik, merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan Tindakan relative. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

b. Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Beradaptasi di tempat

tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

c. Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

C. Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 Bab VI tentang standar dan tenaga kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya: Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlakukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Persyaratan menjadi guru diatas bersifat umum jika ditarik dalam Pendidikan islam menurut pandangan Abudin Nata terdapat tiga syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya (*transfer of knowledge*). Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik itu dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia.²¹ Konsep Pendidikan islam memandang pendidik sebagai seorang yang profesional dalam bidang ilmu keahliannya, keahlian dalam bidangnya itu kemudian juga

²¹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta:Prenada Media, 2009, hal. 43.

mampu diajarkan kepada peserta didik dan yang terpenting selama menjalani proses sebagai seorang pendidik harus benar-benar menjaga etikanya dan berakhlak mulia sesuai dengan kode etik keprofesian seorang guru. Hal ini didukung pula dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan beberapa syarat menjadi guru yaitu:

1. Harus bertaqwa kepada Allah SWT
2. Harus beriman
3. Sehat Jasmani
4. Bertingkah laku baik

Secara parsial, Ramayulis telah memetakan berbagai persyaratan guru berdasarkan berbagai perspektif, diantaranya adalah:

1. Syarat keagamaan

Guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

2. Syarat Psikis

Guru harus sehat ruhani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabar, sopan, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

3. Syarat Pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis, dan antropologis seorang siswa.

4. Syarat fisik

Guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan peserta didiknya.

5. Syarat teknis

Guru memiliki ijazah Pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga Pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata Pelajaran yang diajarkan.

6. Syarat administratif

Guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, Yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan tugas mendidik dan mengajar.

7. Syarat umur

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut islam yang dimaksud dewasa adalah baligh, berakal, dan mukallaf.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru Profesional

Dalam dunia Pendidikan guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan yang merupakan pencerminan kualitas

pendidik. Eksistensi guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh baik dari faktor internal maupun pengaruh eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain: sikap, meliputi keyakinan, perasaan dan perilaku yang cenderung kepada orang lain atau sesuatu. Keterlibatan kinerja, yaitu tingkat dimana seseorang memilih berpartisipasi secara afektif dalam kerja, menjadikan kerja sebagai pusat perhatian hidup dan memadamkan pekerjaan sebagai sesuatu yang penting kepada penghargaan diri. Perilaku yaitu Tindakan seseorang dalam keadaan umum dan khusus. Partisipasi yaitu tingkat dimana seseorang secara nyata ikut serta dalam kegiatan organisasi. Penampilan yaitu tindakan individu yang membantu mencapai tujuan organisasi termasuk kuantitas dan kualitas.²² Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja menurut Gibson yang dikutip oleh Moehariono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah, faktor individu yang meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman tingkat sosial, dan demografi seseorang. Faktor psikologis yang meliputi persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi, dan kepuasan kerja. Faktor organisasi yang meliputi struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan.

Suharsaputra, telah mengumpulkan pendapat dari beberapa ahli berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, antara lain: Menurut Zane K. Quible faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah sifat dasar manusia mempengaruhi perilaku karyawan yang berhubungan dengan pekerjaan dan kinerja. Sifat-sifat manusia termasuk kemampuan, bakat, persepsi, nilai-nilai, minat emosi, kebutuhan dan kepribadian. Kemampuan akan menentukan bagaimana seseorang dapat melakukan pekerjaan, bahkan akan berperan dalam membantu melaksanakan pekerjaan jika ada kesesuaian dengan jenis pekerjaannya, demikian juga halnya dengan persepsi, konsep diri, nilai-nilai, minat, emosi, kebutuhan dan kepribadian. Keith Davis mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor motivasi, dan faktor kemampuan. Faktor motivasi terbentuk dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan prestasi kerja secara maksimal. Pegawai akan mampu mencapai kinerja maksimal jika memiliki motivasi tinggi. Sedangkan faktor kemampuan terdiri dari

²²Wahyudi, *Faktor-Faktor Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Prenada Media, 2012, hal. 129.

kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality (knowledge+Skill)*. Artinya pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120) dengan Pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Dale Furtwengler menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah keterampilan, interpersonal, mental dan sukses, terbuka untuk perubahan, kreativitas, keterampilan berkomunikasi dan inisiatif.²³

Kemudian Suharsaputra menyimpulkan dari beberapa pendapat yang dikutipnya bahwa kinerja pegawai akan efektif apabila memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya dan ini berarti bahwa Upaya untuk mengembangkan kinerja pegawai kearah yang diinginkan oleh organisasi sesuai dengan kebutuhan organisasi dan tuntutan perubahan, jelas menuntut pencermatan akan faktor-faktor tersebut, baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terhadap peningkatan produktivitas kinerja guru adalah pemberdayaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai manajer. Melalui proses ini diharapkan para guru memiliki kepercayaan diri dalam meningkatkan produktifitas kerja sehingga mutu Pendidikan di sekolah/madrasah bisa tercapai dengan baik.²⁴ Sementara pendapat irham fahmi mengemukakan bahwa kualitas kinerja itu dapat ditentukan oleh kemampuan seorang manajer dalam membangun dan mengendalikan suasana tempat kerja menjadi lebih baik. Iklim yang kondusif bagi guru harus dapat mewujudkan struktur orgsnisasi yang memberikan peluang kepada individu dengan daya adaptasi yang tinggi, tanpa tekanan dan tuntutan dari pihak-pihak terkait guna meningkatkan mutu kinerjanya baik sekolah/madrasah, dinas Pendidikan maupun kabupaten/kota atau kementerian agama untuk madrasah harus menerapkan kebijakan yang mengarah pada organisasi yang berkarakter relasional, organisasi yang memiliki relasi edukasi, motivasi dan advokasi anggotanya. Rasa memiliki terhadap sekolah/madrasah dan misi Pendidikan nasional adalah bagian dari karakter semangat kebangsaan yang harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan oleh sekolah/madrasah dan dinas terkait. Mengingat menciptakan iklim kinerja profesional bagi guru menuntut setiap guru memiliki keahlian individu yang tinggi dan semangat pelayanan prima. Oleh karena itu motivasi, kesempatan dan pengayaan kompetensi profesional guru harus memadai guna membutuhkan etos kerja berprestasi.

²³ Suharsaputra, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Insan Media, 2010, hal. 147-151.

²⁴ Mutohar, *Kepribadian Guru*, Malang:Gunatama, 2013, hal. 159.

Lebih lanjut prawiro Sentanto menjelaskan kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka Upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara illegal, tidak melanggar hukum sesuai dengan moral maupun etika. Sehubungan dengan hal tersebut Prawiro Sentanto menyebutkan beberapa faktor yang berkaitan dengan penilaian kinerja yaitu pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan membuat perencanaan tentang pekerjaan, pengetahuan tentang standar mutu pekerjaan yang dipersyaratkan, produktivitas, pekerjaan teknis atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kinerja merupakan hasil kerja seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Selanjutnya kinerja dalam kajian manajemen adalah hasil dari sukses individu dan kelompok dalam mencapai sasaran-sasaran yang relevan, mengukur dan menilai hasil adalah penting untuk menentukan prestasi. Menurut Miller menyatakan bahwa kinerja sebagai keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja. Sedangkan prestasi adalah hasil yang telah dicapai dan telah dilakukan atau dikerjakan. Dalam Webster Thind New International Dictionary disebutkan beberapa pengertian yaitu aktivitas atau proses penyelesaian sesuatu, pelaksanaan kegiatan, kemampuan untuk berprestasi, kemampuan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Menurut Vraan mengemukakan bahwa kinerja merupakan fungsi atau motivasi dikalikan kemampuan formula yang digunakan adalah sebagai berikut: $Kinerja = F (Motivasi \times Kemampuan)$. Berpijak pada formula tersebut dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya kinerja seseorang itu dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kemampuan dan motivasi. Sedangkan motivasi itu sendiri bisa datang dari dalam individu atau diluar individu seperti kompetensi profesionalisme.²⁵ Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karena itu menurut model *parther lawyer* kinerja individu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor: Harapan mengenai imbalan, dorongan, kemampuan kebutuhan dan sifat, persepsi terhadap tugas, imbalan internal dan eksternal, persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kinerja. Dengan demikian kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal yaitu kemampuan, keinginan dan lingkungan. Oleh karena itu agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan

²⁵Nanang Fattah, *Konerja Guru Sebagai Pendidik*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, hal. 76.

yang tinggi untuk mengerjakan serta mempunyai pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini kinerja yang baik tidak akan tercapai. Dengan demikian, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan itu bisa berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya. Kepuasan tersebut berhubungan dengan faktor-faktor individu yakni: kepribadian aktualisasi dari kemampuan menghadapi tantangan, kemampuan menghadapi tekanan, status dan senioritas, makin tinggi hierarkis di dalam Perusahaan lebih mudah individu tersebut untuk puas. Kecocokan dengan minat, semakin cocok minat individu semakin tinggi kepuasan kerjanya. Kepuasan individu dalam hidupnya yaitu individu yang mempunyai kepuasan yang tinggi terhadap elemen-elemen kehidupannya yang tidak berhubungan dengan kerja, biasanya akan mempunyai kepuasan kerja yang tinggi. Tugas guru diantaranya memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan administrasi kepada siswa. Pelayanan administrasi sekolah/madrasah mencakup administrasi peserta didik, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan, administrasi perlengkapan, administrasi persuratan, administrasi perpustakaan sekolah/madrasah, administrasi laboratorium dan administrasi ruang keterampilan. Sebagai seorang manajer, administrator dan supervisor sangat berperan dalam proses/aktivitas kegiatan di sekolah/madrasah. Dengan kemampuan manajerial yang kompeten maka dapat memberikan pelayanan yang baik kepada siswa.

Kinerja memiliki banyak dimensi yang masing-masing mempunyai arti penting. Dimensi yang satu tidak lebih penting dari dimensi yang lainnya. Maka dalam proses pengukuran kinerja sebaiknya semua dimensi diukur dan diberlakukan sama. Antara lain disebutkan oleh T. R. Mitchell dalam Sedarmayanti bahwa kinerja mempunyai lima dimensi yaitu: kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif, kemampuan, komunikasi. Yusuf dkk mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu: pegawai, berkenaan dengan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan. Mekanisme kerja, mencakup sistem/prosedur penndegelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi. Gibson, secara lebih komprehensif mengemukakan adanya tiga kelompok variable sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *performance* dan potensi individu dalam organisasi yaitu: Variabel individu yang meliputi kemampuan/keterampilan (fisik), latar belakang (keluarga, tingkat sosial,

pengalaman), demografi (umur, asal usul dan jenis kelamin). Variabel organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, desain pekerjaan. Variabel individu (Psikologis) meliputi mental/intelektual, persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi. Dessler mengemukakan terdapat tiga Langkah dalam melakukan penilaian terhadap kinerja karyawan, yaitu: mendefinisikan pekerjaan berarti memastikan adanya kesepakatan tentang tugas-tugas yang diberikan, menilai kinerja berarti membandingkan kinerja actual bawahan dengan standar-standar yang telah ditetapkan dan membrikan umpan balik kepada karyawan dengan tujuan memotivasi orang tersebut untuk menghilangkan kemerosotan kinerja. Mangkunegara mengemukakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil kerja atau kinerja seseorang, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi.²⁶ Faktor kemampuan terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan riil (*Knowledge Skill*) artinya seseorang yang memiliki IQ tinggi dan ditunjang dengan Pendidikan yang memadai serta terampil dalam melaksanakan tugasnya, maka ia akan lebih mudah mencapai hasil kinerja yang diharapkan. Sementara faktor motivasi terbentuk dan sikap (*attitude*) individu dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri individu agar terarah untuk mencapai tujuan. Menurut Spencer, Tindakan untuk mempengaruhi atau memimpin orang lain untuk memperbaiki produktivitas atau mendapatkan kinerja yang baik merupakan hasil akhir pencapaian kompetensi.

Selanjutnya, misi Pendidikan di sekolah/madrasah semestinya di desain untuk menciptakan nilai karakter siswa dengan berorientasi pada kepentingan terbaik dan masa depan siswa. Menciptakan program unggulan di sekolah/madrasah melalui aktivitas akademik/nonakademik untuk menciptakan keunikan, dan juga perbedaan dari sekolah/madrasah lain serta mampu memenuhi tuntutan masa depan. Hal tersebut akan mendorong para guru mengembangkan daya kreasinya menampilkan keunikan pribadi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka peran sekolah/madrasah dalam mengoptimalkan potensi siswa menjadi sebuah keniscayaan. Dalam evaluasi kinerja guru di sekolah/madrasah bersangkutan harus mampu mendefinisikan kompetensi riil yang sudah dilakukan guru serta perbaikannya, sehingga mampu menciptakan semangat kerja guru yang inovatif. Pemberian penghargaan bagi guru sebagai warga organisasi sekolah/madrasah tidak selalu dengan pendekatan *financial*, apalagi sekolah/madrasah negeri yang penggunaan sumber daya keuangannya sudah ditentukan dan dipatok oleh peraturan penggunaan BOS. Namun bisa berupa promosi jabatan atau usulan

²⁶Mangkunegara, *Motivasi Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Insan Media, 2010, hal. 121.

peningkatan kesejahteraan dan penghargaan lainnya. Iklim kerja profesional bagi guru akan menciptakan upaya meningkatkan mutu pelayanan kepada kepentingan terbaik siswa secara berkesinambungan. Dalam menjalankan operasional sekolah/madrasah yang unggul, program manajemen berbasis sekolah/madrasah harus mampu membangun sistem yang membangun kualitas pelayanan prima dengan citra keunggulan. Kegiatan belajar mengajar harus berorientasi jangka Panjang pada peningkatan mutu *out-come*, membangun iklim kinerja guru harus bisa memberikan pelayanan prima Pendidikan guna kepentingan terbaik dan kemajuan serta prestasi siswa, meningkatkan mutu kompetensi yang handal guna menghasilkan siswa yang berdaya saing. Penggunaan manajemen informasi sekolah/madrasah harus sesantiasa terbaharui dan terintegrasi dengan pihak terkait sehingga memudahkan untuk evaluasi dan pengayaan SDM guru.

Subjek Pendidikan adalah manusia yang mempunyai kemauan, pengetahuan yang dapat dikembangkan, sementara Pendidikan dilandai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan dilakukan secara intens, sadar dan bertujuan maka Pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma dan nilai yang baik secara universal. Untuk itu guru dituntut harus profesional dengan kinerja yang baik sesuai tuntutan kebutuhan Masyarakat. Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti:

1. Melakukan, menjalankan dan melaksanakan.
2. Memenuhi atau menjalankan kewajiban suatu nazar.
3. Melaksanakan dan menyempurnakan tanggung jawab.
4. Melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang.

Pada akhirnya organisasi Pendidikan di sekolah/madrasah yang meningkatkan iklim profesional bagi guru adalah menciptakan lingkungan kerja yang memberikan rasa nyaman yang berguna untuk membangun pelayanan prima Pendidikan. Sehingga guru cepat tanggap dalam melayani kepentingan terbaik siswa untuk terciptanya iklim kinerja profesional di lingkungan sekolah/madrasah sebagai gaya hidup, sekaligus membangun citra profesional yang kuat dikalangan guru sebagai sebuah profesi pendidik. Penilaian menempati posisi yang sangat penting dalam pembicaraan mengenai kinerja, karena kinerja yang dinilainya tidak akan memberikan informasi apapun bagi manajemen untuk mengembangkan organisasi. Dan kinerja yang dinilai pun tidak akan memakai kebaikan bagi organisasi tersebut, jika penilaiannya mengandung diskriminasi, ketidakadilan, perasaan suka tidak suka dan tertutupan. Penilaian kinerja yang mengandung unsur-unsur tersebut justru akan menimbulkan kondisi yang buruk bagi organisasi. Respons pegawai terhadap penilaian yang mengandung unsur-unsur tersebut, muncul dalam beragam bentuk mulai dari yang sifatnya lunak sampai dengan yang sifatnya keras dan merusak.

Untuk menghindari hal tersebut, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan ketika melakukan pengukuran penilaian kinerja supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Davis dan Werther mengidentifikasi 6 hal yang harus dihindari yaitu:

1. *Halo effect*, yaitu terjadi ketika satu aspek positif atau negative dari yang dinilai si penulis terhadap keseluruhan hasil penilaian.
2. *Error of central tendency*, yaitu jika penilaian cenderung memberikan pilihan pada option-option mendekati rental.
3. *Leniency and structure bases*, yaitu jika penilaian cenderung murah atau pelit dalam melakukan penilaian.
4. *Cross culture bases*, yaitu jika perbedaan budaya menyebabkan kesalahpahaman dalam melakukan penilaian.
5. *Personal prejudice*, yaitu jika prasangka-prasangka penilaian baik positif atau negative terhadap aspek-aspek yang dinilai mempengaruhi penilaian.
6. *Resency effect*, yaitu jika kesan terakhir memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan penilaian.

Penilaian kerja menurut Gibson, mempunyai dua tujuan utama yaitu tujuan pertimbangan dan pengembangan. Tujuan pertimbangan lebih kepada bagaimana mengetahui menilai, menyimpulkan dan memberikan imbalan sesuai tingkatan kinerja masing-masing, sedangkan tujuan pengembangan menunjukkan bagaimana mengetahui, menilai, mengumpulkan dan mengantisipasi kendala-kendala yang dihadapi pegawai selama bekerja. Guru dalam melaksanakan tugas harus mencapai suatu tingkatan dalam profesional pekerjaan sesuai dengan prosedur dan profesional secara optimal. Indikator sebagai dasar penilaian terhadap kinerja meliputi dimensi yaitu:

1. Penampilan perilaku yaitu kedisiplinan, ramah, jujur, kewibawaan.
2. Kecakapan kerja yaitu Menyusun program, pengelolaan administrasi, pembinaan dan pengembangan, menyusun data, mengkoordinasikan kebersihan.
3. Keluwesan gerak yaitu menciptakan hubungan baik dengan warga sekolah/madrasah, ikut serta dalam kegiatan organisasi.
4. Ekspektasi (harapan) yaitu meningkatkan kesadaran dalam bidang Pendidikan.

Tuntutan profesional kepada guru tidak dapat ditawar lagi mengingat tuntutan dan tantangan masa depan demikian kuat. Ditambah lagi bekal bagi siswa untuk memiliki daya saing baik tingkat lokal sampai internasional merupakan sebuah kepastian. Karena itu prasyarat untuk menjadi profesional bagi guru harus dimulai dengan proses yang paling mendasar yaitu kesiapan dan kesigapan dalam menjawab tantangan zaman secara resposhif dengan didukung kompetensi dasar organisasi

sekolah/madrasah yang terdiri atas profesionalitas guru yang kompeten, terampil dan sistem yang mendukung. Dalam suatu organisasi Pendidikan khususnya sekolah/madrasah terdapat hubungan kerjasama kelompok orang tua yaitu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, staf tata usaha dan siswa yang secara Bersama-sama ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua komponen yang ada di sekolah/madrasah tersebut merupakan bagian integral artinya meskipun dalam aktivitasnya melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing akan tetapi secara keseluruhan pekerjaan mereka diarahkan pada pencapaian tujuan sekolah/madrasah. Salah satu sumber daya Pendidik di sekolah/madrasah adalah guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang Pembangunan. Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan memantapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan Masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Kelengkapan dari jumlah tenaga guru dan kualitas guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, yang berujung pada peningkatan mutu Pendidikan. Untuk itu guru dituntut lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Dalam pendidikan, peranan guru adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar yaitu membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Suryosubroto proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah dengan demikian pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam menyampaikan bahan Pelajaran kepada siswa. Peran tersebut menempatkan guru pada posisi sebagai pemegang kendali dalam menciptakan dan mengembangkan interaksinya dengan peserta didik, agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang akan optimal sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan guru secara intensif. Maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selain itu, menempatkan guru sesuai dengan keahliannya mutlak harus dilakukan agar kualitas kinerjanya dapat ditingkatkan. Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar

kinerja yang diharapkan berkontribusi positif terhadap kinerja lembaga. Bila dikaitkan dengan kompetensi guru dapat disimpulkan bahwa guru yang berkompeten sangat dibutuhkan dalam Upaya meningkatkan mutu Pendidikan karena guru yang kompeten akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, memotivasi siswa dan dapat menjadikan dirinya panutan bagi keberhasilan siswa. Proses belajar mengajar pada intinya merupakan proses interaksi antar guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam melaksanakan interaksi tersebut diperlukan kompetensi guru dalam melakukannya agar tercipta suatu proses yang efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan Pendidikan telah dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan kognitif mengatasi perkembangan intelek siswa, tujuan afektif berkaitan dengan emosional siswa atau sosial dan tujuan psikomotor ditujukan pada perolehan keterampilan manipulatif dan gerakan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kompetensi seseorang akan diperlihatkan dari perilakunya dan guru yang berkompeten dapat dilihat dari perilakunya dalam melaksanakan tugasnya di sekolah/madrasah. Artinya, kompetensi tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerjanya. Kinerja merupakan unjuk kerja seseorang yang didasari oleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kinerja di dalamnya mengandung unsur kompetensi. Seorang guru akan melakukan tugasnya dengan baik jika dirinya mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugasnya yang ditopang oleh kompetensinya. Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan, dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya karena guru membangun tugas profesional, peningkatannya perlu dilakukan oleh pemerintah maupun oleh guruitu sendiri. Menurut wawa nada beberapa Langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru di Indonesia antara lain: meningkatkan kesejahteraan guru, memberikan diklat dan pelatihan yang *up date* tentang ilmu pengetahuan agar para guru bisa berkembang kompetensinya dan bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini terjadi, melakukan pengawasan dan penilaian kinerja guru secara menyeluruh, membentuk mental guru dalam arti menanamkan Kembali paradigma bahwa guru adalah profesi mulia yang dalam menjalankan tugasnya dilandasi dengan panggilan jiwa secara ikhlas, lebih memperketat proses rekrutmen guru baru, meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan pemanfaatan teknologi informasi yang sedang berkembang saat ini mendorong guru untuk menguasainya. Selain itu,

kinerja guru dalam konteks sekarang ini memerlukan perubahan ke arah yang inovatif. Kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi Pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Udin Syaefudin inovasi Pendidikan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam Pendidikan. Kinerja inovatif guru dalam upaya mencapai proses belajar mengajar yang efektif bagi kehidupan siswa perlu terus ditingkatkan. Upaya untuk memperbaiki secara terus menerus kualitas pembelajaran perlu menjadi sikap profesional pendidik, ini berarti bahwa Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan hal-hal yang inovatif mesti menjadi perhatian utama guru dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan. Dalam operasionalisasinya, kinerja inovatif guru adalah kinerja yang dalam pelaksanaannya disertai dengan penerapan hal-hal baru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, kinerja guru akan berkembang dan mengikat dipengaruhi oleh kepuasan guru yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan batin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi. Berkenaan dengan kepuasan guru sebagaimana dalam kutipan Munir mengatakan bahwa kepuasan kerja guru adalah keseluruhan perasaan guru yang berkenaan dengan aspek pekerjaan yang meliputi lima aspek, yaitu: sumber daya Pendidikan, proses belajar mengajar, prestasi sekolah/madrasah, penghasilan dan penghargaan, kebebasan melakukan aktivitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru akan merasa puas jika kepala sekolah/madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan ide, kreativitas, minat dan hobi yang disenanginya sehingga mendapat pengakuan yang sesuai dengan harapan. Jika hal tersebut tidak mendapat perhatian, rasa puas guru juga tidak akan terpenuhi. Akibatnya sikap-sikap yang merugikan dalam bekerja akan tampak pada diri guru seperti malas, tidak disiplin, bekerja asal-asalan dan lain-lain. Dengan demikian kepuasankerja merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja atau kualitas kerja karena suatu pekerjaan tidak terlepas dari perasaan senang atau tidak senang pada saat mengerjakan suatu pekerjaan yang sedang dilakukan. Jika seseorang mengerjakan pekerjaan dengan perasaan senang maka akan mengarah pada hasil kerja yang maksimal, sedangkan bila dikerjakan dengan perasaan tidak senang maka hasilnya pun akan biasa-biasa saja karena tidak mendatangkan rasa puas pada dirinya. Rasa puas dalam kerja ini dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah/madrasah. Kepemimpinan yang baik harus bisa mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepala

sekolah/madrasah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga Pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah/madrasah harus bisa memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang berkerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Selain itu kepala sekolah/madrasah yang mempunyai integritas tinggi dan terbuka dalam menjalankan kepemimpinannya akan mempengaruhi pula pada guru.

E. Guru Profesional dalam Perspektif Al Qur'an

1. Konsep Guru dalam Al Qur'an

Pertama, *ulul albab* berdasarkan Al Qur'an surat ali Imran surat ke 3 ayat 104 dan ayat 190-191

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁷

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jakarta:Beirut Daar Al Fikr, 2010, hal. 110.

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dapat diketahui bahwa guru sebagai *ulul albab* adalah orang yang memiliki keseimbangan antara fikiran dan Dzikir daya nalar dan spiritual. Dengan daya ini, maka seorang guru yang *ulul albab* akan melakukan fungsi amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan fungsi yang demikian ia akan mengemban misi sebagai pengemban masa depan peradaban bangsa sebagaimana yang dilakukan para ulama dan ilmuwan di zaman klasik. Visi dan misi *ulul albab* ini sejalan dengan pelaksanaan kompetensi sosial yang diisyaratkan sebagai guru profesional. Mokhtar Bukhori mengatakan bahwa setiap profesi dikembangkan dengan dua hal, pertama memberikan pelayanan tertentu kepada Masyarakat dan kedua dalam kata profesi tercakup pengertian “pengabdian kepada sesuatu”, seperti keadilan, kebenaran, meringankan beban sesamamannya dan sebagainya.

Kedua, *al ulama* dengan mengacu kepada surat fatir surat ke 35 ayat 27-28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

27. Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

28. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut

kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.²⁸

Seorang guru sebagai ulama adalah orang yang mendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian terhadap dunia, flora, fauna, angkasa, geologi, fisika dan sebagainya yang disertai dengan naluri intuisi dan fitrah batin untuk menyadari bahwa alam jagat raya yang dijadikan objek penelitiannya itu adalah bagian dari ciptaan dan tanda kekuasaan Allah. Melalui penelitian itu ia hanya menemukan teori bukan penciptaan teori, karena polemic teori yang hakiki hanyalah Allah SWT.

Ketiga, *Al Muzakki* dengan mengacu kepada Al Qur'an surah al Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

129. Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi mahabijaksana.

Dapat diketahui bahwa fungsi guru sebagai al muzakki, ia akan membersihkan dirinya dan anak didiknya dari pengaruh negative yang merusak akhlak, serta akan menjauhkan dirinya dari berbuat dosa, dan maksiat. Fungsi ini sejalan dengan kompetensi kepribadian bagi seorang guru profesional.

Keempat, *ahl al dzikr* dengan mengacu pada Al Qur'an surat al anbiya ayat 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ

7. Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Kisah Mulia*, Jakarta:Pustaka Pelajar, 2008, hal.

Dapat diketahui bahwa guru sebagai ahl dzikir, adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki peran sebagai *expert judgement*, yaitu keahlian yang diakui kepakarannya, sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan penilaian dan pengakuan atau sebagai temuan ilmiah, serta sebagai perilaku yang dilakukan anak didiknya. Sebagai ahl dzikir, seorang guru memiliki pengalaman yang luas, kemampuan menganalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dibenarkan oleh komunitas ilmiah.

Kelima, *al rasyihuuna fi al'ilmi*. Dengan mengacu kepada surat an nisa ayat 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

7. Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.

Dapat diketahui bahwa sebagai *rasyikuna fi al 'ilm* adalah mereka yang memiliki kemampuan bukan hanya pada dataran fakta dan data, melainkan mampu memberikan makna melalui proses inferensial dan persecthen. Sebagai *rasyikuna fi al 'ilm* seorang guru tidak dapat memahami sesuatu yang bersifat emperis dan eksplisit, melainkan juga menangkap pesan ajaran, spirit, jiwa hakikat, subtansi, inti, dan esensi dari segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya. Dengan demikian, ia akan mampu mengarahkan murid atau pengikutnya untuk tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistic dan formalistic tanpa makna. Dengan mengacu kepada konsep *ulul albab*, *al ulama al muzakki*, *ahl al dzikr* dan *arrosyikhuna fil ilmi*, maka seorang guru yang profesional akan menempatkan dirinya bukan hanya sebagai agen pembelajaran yang tunduk pada hukum transaksional, melainkan sebagai pengembangan misi suci, penyelamat manusia dari kehancuran, membangun masa depan peradaban umat manusia, mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mereka bukan hanya pandai bicara tapi tau cara kerja, bukan hanya memiliki metodologi tetapi memiliki kepekaan, bukan hanya mendidik logika, tapi mendidik emosi, bukan hanya menggunakan memori sebagai penyimpan informasi melainkan menggunakannya sebagai pendukung seni berfikir, bukan hanya pemimpin sementara, tetapi

pemimpin yang tidak terlupakan, bukan hanya memperbaiki perilaku, melainkan menyelesaikan konflik dalam kelas, bukan hanya mengajar karena pekerjaannya melainkan mengajar karena panggilan hidupnya.

2. Isyarat Al Qur'an tentang Profesionalisme Guru

Di dalam Al Qur'an surat an nisa ayat 58 Allah berfirman sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha melihat. Dengan mengutip hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Imam Al Maraghi berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan penyerahan kunci ka'bah kepada Rasulullah SAW kepada Usman bin Thalhah pada peristiwa fathul Makkah. Pada saat ada diantara keluarga nabi Muhammad SAW, seperti Ali bin Abi Thalib dan Al Abbas ingin mendapatkan kepercayaan mengurus kunci ka'bah tersebut. Namun nabi Muhammad SAW tetap menyerahkan kunci kepada Usman bin Thalhah, karena ia dianggap lebih ahli, berpengalaman dan profesional dibandingkan yang lain. Selanjutnya, Imam Bukhari salah seorang penghimpun hadis yang sangat terkenal dan disegani, mengungkapkan bahwa sebelum hijrah ke Madinah, nabi ingin sekali memasuki ka'bah untuk beribadah. Ia meminta Usman bin Thalhah memberikan kunci ka'bah tersebut. Waktu terus bergulir dan nabi berhasil menaklukkan Makkah dan menguasai ka'bah dan mengambil kuncinya dari Usman bin Thalhah. Namun setelah beliau beribadah di dalam ka'bah beliau menyerahkan kembali kunci ka'bah tersebut kepada Usman sekalipun diantara sahabat dan keluarga dekat nabi, seperti Ali bin Abi Thalib sepupu dan juga menantu nabi menginginkan disertai kunci ka'bah tersebut.²⁹

Dari ayat 58 surat An-Nisa" beserta penjelasan tentang Assbabul Nuzulnya sebagaimana tersebut di atas, terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan profesionalisme sebagai berikut.

- a. Seorang tenaga yang profesional adalah seorang yang bersifat al-amin (terpercaya), al-hafidz (dapat menjaga amanah), dan al-wafiyah (yang merawat sesuatu dengan baik) Imam al-Maraghi menjelaskan makna amanah yang terdapat dalam ayat tersebut menjadi tiga bagian yaitu, amanah alab ma'a rabbihu, amanah alab ma'a l-naas dan amanah alab ma'a nafsih. Amanah alab ma'a rabbih adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba

²⁹ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 118.

terhadap Tuhannya, seperti memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala yang dilarang-Nya dan menghentikan segala yang dilaraang-Nya serta mengamalkan syari"at-Nya dalam rangka mendapatkan manfaat dan mendekatkan diri kepadanya sedangkan amanah alab ma"a anaas sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakn oleh seorang hamba terhadap orang lain seperti seorang pemimpin yang berbuat adil seperti seorang pemimpin berbuat adil terhadap rakyatnya, seorang ulama berbuat adil terhadap orang awam dan menunjukinya kepada aqidah yang benar, berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan memberikan pendidikan yang baik dan usaha yang halal. Selanjtnya amanah alab ma"a nafsihi adalah seseorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya di dunia dan akhirat, menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan, memelihara ilmu kesehatan.

Dengan demikian tugas mendidik adalah termasuk amanah alab ma"a an-naas. Pandangan mendidikan sebagai amanah ini perlu dimiliki oleh seorang guru yang professional sehingga tidak kehilangan visi, dan spirit transedentalitas , yaitu pandangan dan semangat , bahwa mendidik adalah merupakan amanah yakni sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai pangggilan dari Allah. Visi dan spirit ini harus dijaga agar tidak tergoda oleh hal-hall yang bersifat materialistik dan hedonistic yang merupakan pangkalan kehancuran dan kejatuhan mutu pendidikan.

- b. Tenaga pendidik professional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Kepercayaan yang diberikan oleh RAsulullah kepada Ustman ibn Thalhah untuk menjaga kunci ka"bah adalah karena beliau telah teruji keahliannya selama bertahun-tahun. Nabi Muhammad tidak terpengaruh untuk menyerahkan kunci ka"bah tersebut kepada orang lain, termasuk keluarga dan sahabat terdekat yang belum teruji keahliannya. Walaupun kuat desakan sahabat dan keluarga untuk menyerahkan kunci tapi beliau tetap professional tidak tergoyahkan. Nabi Muhammad masih tetap professional tidak bertindak kolusi atau nepotisme, sehingga dalam hadistnya yang diriwayatkan Imam Bukhari , Nabi Muhammad menegaskan : Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya , maka tunggulah kerusakannya. Jatuhnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini antara lain karena banyak tenaga guru yang tidak memiliki keahlian namun berani tampil sebagai tenaga pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan yang disebabkan guru yang tidak ahli tersebut tidak

terjadi secara seketika melainkan lebih dari 25 Tahun setelah pendidikan dilakukan.

- c. Pendidik professional adalah yang bertindak adil, yaitu memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit. Kebenciannya terhadap seseorang jangan menyebabkan jadi penghalang untuk memberikan sesuatu yang menjadi haknya. Kejengkelan seorang guru pada murid jangan menyebabkan nilai menjadi turun baik bantuan dan kasih sayang terhadapnya.

Ini sesuatu yang berat, tapi inilah sikap professional. Pelaksanaan keadilan dalam kaitan dengan professional. Pelaksanaan keadilan dalam kaitan dengan profesionalisme ini dapat dipahami dari peristiwa Siti Aisyah dengan Safwan bin al-Muathal. Peristiwa tersebut secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa dalam suatu perjalanan kembali dari perkampungan Bani-al-Mustagim. Siti Aisyah tertinggal dalam suatu rombongan, aisyah kemudian ditolong oleh seorang sahabat Nabi yang bernama Safwan bin al-Muathal. Setelah peristiwa itu timbul fitnah, bahwa antara Aisyah dan Safwan terjadi apa-apa. Peristiwa ini dikenal dengan “Kasus Fitnah” salah seorang yang bertanggungjawab untuk hal ini adalah saudara/pegawai Abu Bakar yang bernama Mistah. Abu Bakar mengetahui bahwa Mistah bergabung dengan komplotan penyebar fitnah yang mencemarkan nama baik putrinya yang tidak bersalah. Karena jengkel Abu Bakar menghentikan tunjangan hidup yang selama ini diberikan kepada Mistah, sebagai salah seorang yang tergolong miskin. Ketika Abu Bakar menghentikan tunjangan turunlah ayat 22 Surat An-Nur yang artinya “janganlah diantara kamu yang terhormat dan kaya pernah bersumpah untuk tidak memberikan sumbangan bagi keluarga yang miskin dan musyafir yang berjalan karena Allah. Lebih baik mereka berlapang dada dan memberi maaf. Apakah engkau tidak ingim Allah memaafkan kesalahanmu? sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Penyayang.

Berkenaan dengan ayat tersebut suatu hari Abu Bakar dihampiri seseorang dan menghujatnya. Kala itu Abu Bakar duduk bersama Nabi. Abu Bakar mendengarkan cercaan itu tetapi dia tetap diam dan tidak berkata apa-apa (menahan diri). Abu Bakar tetap tidak bias diam ketika orang itu tetap menghina dan membalas kata-kata orang kasar tersebut. Melihat kejadian itu Rasulullah bangkit dan meninggalkan. Abu Bakar berkata mengapa engkau pergi ya Rasulullah? Selama engkau tetap diam maka Malaikat yang menjawab

sebagai wakilmu tapi setelah engkau tidak bisa menahan diri maka Malaikatpun pergi meninggalkanmu.

Kisah tersebut memperlihatkan karakter seorang professional yang ditandai dengan bersikap adil, tenang dalam menghadapi masalah, tidak mudah terpancing dan tidak kehilangan akal sehat. Kejengkelan Abu bakar terhadap mistah, pembantunya, tidak boleh menyebabkan ia menghentikan tunjangan hidupnya, dan banyaknya fitnah dan gunjingan yang menimpa dirinya, tidak boleh menyebabkan ia kehilangan akal sehatnya. Nabi Muhammad dalam kisah tersebut sangat professional. Ia tetap adil, tenang dan tidak termakan isu. Kisah ini dapat juga sebagai pengandaian sebagai berikut, jika ada seorang pasien yang pernah menjahati dan memusuhi seorang dokter dan kebetulan pasien itu datang berobat kepada dokter tersebut sangat profesional, ia akan tetap melayani dan merawat pasien dengan baik. Kejengkelan tidak boleh menghapus professional seseorang.

Dalam hal ini Firman Allah : Hai orang-orang yang beriman , hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum , mendorong kamu, untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah itu lebih dekat kepada tawqa (QS. Al-Maidah, 58). Jadi kesimpilannya bahwa professional terkait juga pada sikap berlaku adil, tenang, tidak panik, tidak dihasut, sabar dan pemaaf.

3. Langkah-langkah Mencetak Guru Profesional

Perhatian terhadap pembinaan guru yang professional merupakan agenda yang sudah berlangsung sejak Nabi Adam as, zaman Dinasti kerajaan India, China, Persia, Mesir Kuno, Yunani dan seterusnya. Di Indonesia perhatian terhadap pembinaan guru professional sudah dilakukan semenjak zaman kerajaan Hindu, Budha, zaman kerajaan-keajaan Islam, zaman kerajaan Belanda, Jepang , Orde Lama, Orde Baru dan sampai sekarang. Pembinaan guru professional sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembinaan guru yang professional di zaman Orde Lama dan Orde Baru misalnya, tampak lebih baik dari pada masa sekarang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa catatan sebagai berikut:

- a. Masa Orla dan Orba setiap orang yang ingin menjadi guru harus lulusan pendidikan keguruan. Untuk menjadi guru SD ada sekolah Pendidikan Guru (SPG) ada program D-II PGSD, D-III PGSM selanjutnya menjadi Guru MI ada Pendidikan Guru Agama 4 Tahun. Untuk menjadi guru sekolah menengah ada pendidikan guru sekolah dan seterusnya. Berbagai sekolah

- keguruan itu sekarang sudah tidak ada lagi, sehingga input yang masuk ke dunia pendidikan tidak memiliki bekal ilmu dasar keguruan yang memadai. Untuk itu sekolah-sekolah keguruan tersebut perlu dipertimbangkan untuk dihidupkan kembali.
- b. Guna memperoleh kompetensi akademik dan pedagogic yang matang, seharusnya pola pembinaan tenaga guru dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara fakultas-fakultas non keguruan dengan fakultas keguruan. Untuk mendapatkan guru fiqih misalnya sebaiknya tamatan S1 Fakultas Syariah, kemudian mengikuti pendidikan profesi keguruan di Fakultas Tarbiyah. Demikian pula untuk mendapatkan guru yang mahir dalam bidang tafsir, diambil dari jurusan tafsir, guru yang mahir dalam Bahasa Arab diambil dari Fakultas Dirasah Islamiyah atau Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab yang kemudian mengikuti pendidikan profesi keguruan di Fakultas Tarbiyah. Untuk itu perlu adanya kolaborasi antara fakultas-fakultas non keguruan dengan fakultas keguruan.
 - c. Bahwa tenaga pengajar pada pendidikan profesi sebaiknya kaum profesional yang selain memiliki keahlian, kemahiran dan kecakapan, juga memiliki pengalaman praktis dibidangnya. Guru senior yang berprestasi yang lebih tepat diposisikan sebagai kaum profesional untuk mengajar pendidikan profesi guru. Berkenaan dengan ini Ki Supriyono berpendapat, bahwa kaum profesional wajib hukumnya menjadi tenaga pengajar dalam pendidikan profesi guru, jangan sampai tenaga pengajar dalam program ini didominasi akademisi, meskipun mereka bergelar doctor atau professor.
 - d. Hendaknya diingat bahwa motivasi pelaksanaan fungsi keguruan bukan hanya terletak pada uang yang menghasikan fisik happiness yang bersifat sementara, melainkan pada moral spiritual yang menghasikan moral happiness dan spiritual happiness yang bersifat jangka panjang dan abadi. selanjutnya bagi guru yang saat ini secara ekonomi sudah membaik, hendaknya dapat dijadikan sebagai momentum untuk meningkatkan pengabdian secara lebih profesional lagi dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya, sambil tetap bersyukur dan mawas diri agar tidak mengubah tugas keguruan sebagai pengabdian pada kemanusiaan dan peradaban. Kemudian bagi para calon guru, hendaknya disadari bahwa profesi guru bukan untuk mengejar kebahagiaan yang bersifat finansial atau fisik happiness melainkan lebih pada moral dan spiritual happiness. Para calon guru ini diharapkan tidak mudah terkena

virus hedonistis, pragmatis, materialistic, dan skularistik sebagai akibat dari dampak era globalisasi.

- e. Pembinaan tenaga guru yang professional yang akan mendukung peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu pembinaan mutu guru professional tidak dapat diabaikan, atau ditunda-tunda lagi . berbagai sekolah unggul yang ada di Indonesia , selalu memiliki guru yang unggul pula. Guru yang professional dalam pandangan Islam selain harus memiliki potensi pedagogik, kepribadian, soial dan akademik, juga harus didasarkan pada visi dan misi dan spirit ajaran Islam , sehingga memiliki makna ibadah kepada Allah SWT, dan terhindar dari pengaruh materialism da hedonism, yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan.
- f. Dalam rangka meningkatkan mutu guru perofesional perlu dipertimbangkan untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah keguruan dan non keguruan, melibatkan kaum professional, sebagai tenaga pengajar pada pendidikan profesi keguruan dan dengan menerapkan system magang, konsep guru berantai dan berjenjang , serta tutor sebaya yang dimonitor, disupervisi, dan dibina oleh guru senior berpengalaman dan professional dalam mendidik calon-calon guru.

Ditinjau dari aspek yuridisnya, pengelolaan pendidikan yang terjadi di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan besar. Hal ini dapat dilihat dan ditelusuri dari produk-produk kebijakan yang terbit sejak awal kemerdekaan atau pada masa orde lama, masa orde baru sampai dengan orde reformasi, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan pendidikan nasional. Pada masa orde lama, kebijakan pengelolaan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950 jo Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1954. Pada masa orde baru, pemerintah mengeluarkan kebijakan pengelolaan pendidikan yang merubah dan menyempurnakan Undang-Undang sebelumnya, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian pada orde reformasi, Undang-Undang yang terbit pada era orde baru tersebut disempurnakan lagi oleh pemerintah dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³⁰

Dalam prosesnya, lahirnya Undang-Undang Sisdiknas merupakan proses panjang demokratisasi di bidang pendidikan pasca runtuhnya rezim orde baru. Salah satu tuntutan yang dihasilkan dari Forum

³⁰ Supriadin, *Politik Pendidikan Indonesia*, Jakarta:El Hikmah, 2014, hal. 19.

Rektor yang lahir pada 7 November 1998 di Bandung adalah mendeklarasikan perlunya reformasi budaya melalui reformasi pendidikan. Sebelum adanya UU Sisdiknas tersebut, terdapat dinamika yang kuat dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk maksud dibalik perubahan nomenklatur kementerian P&K menjadi Kementerian Pendidikan Nasional. Gus Dur, yang kala itu menjabat sebagai presiden, memiliki kehendak untuk melakukan restrukturisasi-refungsionalisasi dan menghapus beberapa kementerian dan lembaga. Salah satunya adalah Kementerian P&K yang diubah menjadi Kementerian Pendidikan Nasional dengan maksud untuk menyatukan penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan yang ada di Indonesia di bawah satu atap kementerian. Namun usaha tersebut urung terwujud, karena secara teknis, keberadaan lembaga pendidikan di bawah Kementerian agama yang sudah mengakar dirasa akan sangat sulit untuk diubah.³¹

Era baru dengan arah baru yang berlangsung di Indonesia meniscayakan sebuah tatanan baru, termasuk dalam bidang pendidikan. Kebutuhan yang mendesak tersebut dirasa harus segera direalisasikan mengingat komponen yang ada sudah tidak relevan dan tidak menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan. Undang-Undang yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 2 tahun 1989 dirasa masih banyak memiliki kekurangan, sehingga perlu segera disempurnakan dan diganti dengan peraturan yang baru. Dari situlah kemudian wacana pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional yang dilegalkan secara sah dalam peraturan perundang-undangan muncul. Setidaknya, kekurangan UU Nomor 2 tahun 1989 atau lebih pada sistem pengelolaan pendidikan pada masa orde baru menurut A. Malik Fadjar, sebagaimana dikutip oleh Baderiah, meliputi banyak hal, diantaranya:

- 1) Pengelolaan pendidikan di masa orde baru memberi penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi lainnya sehingga melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah.
- 2) Pengelolaan pendidikan bersifat sentralistik, akibatnya anak didik merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya.
- 3) Pendidikan telah gagal melahirkan SDM yang dapat memainkan peranan dalam percaturan global.
- 4) Pembangunan pendidikan mengabaikan penegakan demokratisasi dan hak-hak asasi manusia.

³¹ Marwan Sadirjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta:Penamadani, 2010, hal. 151.

- 5) Pembangunan pendidikan telah gagal meletakkan sendi-sendi dasar pengembangan desentralisasi dan otonomi daerah.
- 6) Pembangunan pendidikan belum berhasil meletakkan sendi-sendi dasar pembangunan yang berpijak di atas kemajemukan budaya.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, dan juga didukung dengan berbagai peraturan yang berkaitan seperti UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah daerah atau lebih dikenal dengan konsep desentralisasi dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, maka lahirlah UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan lahirnya UU ini, diharapkan pemerintah benar-benar mampu menjamin hal-hal yang berkaitan dengan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan yang ada serta mampu menjalankan dengan maksimal apa yang diamanatkan dalam UUD 1945. Aspek-aspek tersebut dirasa belum mampu dipenuhi dan dijamin oleh UU Sisdiknas yang sebelumnya sehingga perlu adanya perubahan dan penggantian peraturan.

Adapun kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 diarahkan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
- 2) Meningkatkan kemampuan akademis dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.
- 3) Melakukan pembaruan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani beragam peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.
- 4) Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

- 5) Melakukan pembaruan dan pematapan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen.
- 6) Meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 7) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai potensinya.
- 8) Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha, terutama usaha kecil, menengah dan koperasi guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis budaya lokal.³²

Dari sisi konten, UU ini dianggap yang paling lengkap mewakili amanat yang tertuang dalam UUD 1945. Dibandingkan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya, Undang-Undang ini dirasa telah memenuhi amanat yang terkandung dalam UUD 1945, yang meliputi semua aspek dalam pendidikan. Dalam UU Sisdiknas ini pula diatur tentang peran negara dalam pendidikan, yang harus mengalokasikan setidaknya 20% dari keseluruhan APBN. Di era reformasi sampai hari ini, Undang-Undang ini juga selalu menjadi alasan lahirnya peraturan atau kebijakan baru dalam bidang pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia juga mengatur jalannya proses pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang memuat ketentuan-ketentuan tentang pendidikan Islam. Setidaknya ada tiga hal yang termuat dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu diakuinya kelembagaan pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, diakuinya pendidikan Islam sebagai mata pelajaran baik di sekolah atau madrasah, dan diakuinya Islam sebagai seperangkat nilai-nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional.³³

³² Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan: Analisis Kebijakan Pendidikan di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 250-251.

³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007, hal. 7.

BAB IV

KOMPETENSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH PRODI PAI UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

A. Profil Universitas PTIQ Jakarta

Universitas PTIQ Jakarta yang akan penulis ulas dalam penelitian ini. Adapun secara umum gambaran objek penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Profil Lembaga

Universitas PTIQ Jakarta didirikan pada 1 April 1971. Lembaga pendidikan tinggi ini berdiri atas inisiasi dari Yayasan Ihya Ulumudin yang dikelola KH. Mohammad Dahlan, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, dan KH. Ahmad Zaini Miftach (Imam Besar Masjid Istiqlal). Universitas PTIQ Jakarta menjadi Inspirator bagi berdirinya fakultas khusus ilmu Al-Qur'an, Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Selang dua tahun sejak berdirinya Universitas PTIQ Jakarta, pengelolaan lembaga diserahkan kepada Yayasan Pendidikan AlQur'an yang diprakarsai oleh Letjen (Purn.) DR. H. Ibnu Sutowo. Dan hingga saat ini yayasan tersebut masih dikelola oleh salah satu putra Ibnu Sutowo, yakni H. Ponco Susilo Nugroho.

Kebutuhan masyarakat Indonesia pada sumber daya manusia yang ahli di bidang Al-Qur'an (ulama dan para hafidz) menjadi latar belakang Universitas PTIQ Jakarta mendirikan lembaga pendidikan tinggi ini. Universitas PTIQ Jakarta menyadari kekurang sumber daya manusia pada spesifikasi keilmuan al-Qur'an ini, terlebih sejak dirutinkannya perhelatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional

I di Makassar pada bulan Ramadhan mulai tahun 1968. Kebutuhan yang segera akan keberadaan para ulama ahli Qur'an ini juga pernah disampaikan oleh Presiden Soeharto pada amanat MTQ Nasional III di Banjarmasin. Beliau mengingatkan bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang harus dihayati dan dipahami dengan lebih baik.

KH. Mohammad Dahlan, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, Letjen (Purn.) DR. H. Ibnu Sutowo, KH. Syukri Ghazali, Prof. KH. Zainal Abidin Ahmad, Prof. Dr. KH. Bustami A. Ghani, Prof. Dr. KH. Chatibul Umam dan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. adalah pemimpin-pemimpin Institut PTIQ Jakarta secara berurutan, yang mengelola lembaga ini menjadi sebuah intitusi pendidikan tinggi yang masih eksis hingga saat ini. Lembaga ini masih berdiri hingga saat ini di Jalan Batan 1/2 (dulu Batan 1/63) Pasar Jumat, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Dalam perjalanan organisasi, lembaga ini pernah berganti dari PTIQ menjadi Universitas Studi Ilmu Al-Qur'an (ISIQ). Namun kemudian kebesaran nama PTIQ lebih menonjol, sehingga diputuskan kembali kepada nama Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ). Pada awal berdirinya, perguruan tinggi ini hanya memiliki dua fakultas, yaitu Syariah dan Ushuluddin. Saat ini Universitas PTIQ Jakarta memiliki empat fakultas yaitu Syariah, Ushuluddin, Dakwah, dan Tarbiyah. Selain itu, saat ini PTIQ juga sudah membuka program pascasarjana tingkat s2 (magister) dan s3 (doktoral).¹

Visi Institut PTIQ Jakarta adalah Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang unggul dan memiliki reputasi internasional dalam pengkajian dan pengembangan berbasis Al-Qur'an. Unggul yang dimaksud adalah Institut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dan manajemen.

Unggul dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Arti lainnya adalah menang.²

Dalam konteks pendidikan tinggi mekanisme standar akreditasi terbaru yang ditetapkan oleh BAN-PT saat ini terdiri atas: A, B, dan C, untuk Akreditasi yang dilakukan dengan menggunakan Instrumen Akreditasi 7 Standar; dan Unggul, Baik Sekali, dan Baik untuk Akreditasi yang dilakukan dengan IAPS 4.0 dan IAPT 3.0. 9.3

¹ <https://ptiq.ac.id/>, diunduh pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 20.54 WIB.

² <https://kbbi.web.id/>, diakses tanggal 25 Oktober 2023 pukul 21.13 WIB.

Pemakaian kata Unggul, Baik sekali dan Baik ini bagi Universitas PTIQ Jakarta sudah tepat menempatkan visinya.³

Al-Qurán sendiri memandang unggul manusia ataupun kumpulan manusia dalam hal ini lembaga sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain. Allah menyebutkan derajat orang berilmu yang lebih tinggi dibandingkan yang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujadalah 58:11)

Ayat di atas menjelaskan untuk bersemangat menuntut ilmu, belalang dada, menyiapkan kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu, bersemangat belajar, menyiapkan segala sumberdaya untuk meningkatkan keilmuan kita, dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Ayat ini turun untuk menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang agar ia bisa duduk. Sebagaimana ayat ini menganjurkan menaati perintah, jika orang yang duduk diminta bangkit, dengan ketentuan bahwa perintah ini datang dan pemimpin yang bertanggung jawab mengatur jama'ah, bukan dari orang yang baru datang.

Tujuan pengarahannya ini adalah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat. Jika hati telah terbuka maka orang pun akan murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan toleransi. Lalu, dia memberikan tempat kepadanya dengan suka rela dan rasa senang. Namun, jika pemimpin memiliki pertimbangan yang menuntut pengosongan tempat, maka perintahnya wajib ditaati dengan kepatuhan jiwa, kerelaan hati, dan rasa senang Tetap

³Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 1 tahun 2020 tentang Mekanisme Akreditasi untuk Akreditasi yang Dilakukan oleh BAN-PT, pasal 8.

kaidah-kaidah umum tetap harus dijaga, seperti tidak melangkah pundak orang lain atau menyuruh orang berdiri untuk ditempu orang lain. Toleransi dan disiplin itulah yang digariskan bln Etika wajib dijaga dalam segala hal.⁴

Universitas PTIQ Jakarta dapat memaknai penafsiran tersebut di atas dengan legowo menerima setiap masukan baik itu pujian maupun kritikan. Mulai membiasakan kerja-kerja pribadi menjadi kerja-kerja tim. Hal ini pula sebagai salah satu indikasi perguruan tinggi ini maju dan mengikuti perkembangan era sosial 5.0.

Orang-orang beriman dan berilmu yang dimaksud pada ayat diatas tentunya orang-orang yang menjalankan keimanannya atau menuntut ilmu hanya dalam tatanan konseptual. Orang-orang yang diunggulkan derajatnya di sisi Allah SWT ini adalah orang-orang yang terus mengasah wawasan dan juga kepedulian sosialnya. Maka jika tridarma perguruan tinggi menuntut tiga hal mendasar, cukuplah ayat ini dijadikan panduan. Dosen, mahasiswa dan semua pihak yang ada pada lembaga tinggi dapat bernilai unggul dengan kesadaran penuh, tidak sekedar mengejar hal-hal keduniawian.

Visi kedua yang dicita-citakan adalah bereputasi. Universitas PTIQ Jakarta bukan hanya diakui pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat internasional, selalu terdepan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan melakukan pemutakhiran sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bereputasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan dan sebagainya sebagai sebab mendapat nama baik atau dalam pengertian lain adalah nama baik. 5 Secara umum makna reputasi adalah gambaran atau citra tentang sesuatu. Universitas PTIQ Jakarta memilih Bereputasi pada visinya adalah mendapatkan citra baik terhadap lembaga pendidikan tinggi ini. Islam mengajarkan untuk memaksimalkan potensi yang ada, pilih yang terbaik yang bisa dilakukan dan tidak memilih yang buruk-buruk untuk dijalankan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qurán*, Penerjemah: M. Misbah, Jakarta; Robbani Press, 2008, Jilid 11, hal. 752

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al Baqarah 2:267)

Ibnu 'Abbas mengemukakan dalam tafsir Ibnu Katsir, "Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik, paling bagus, dan paling berharga. Dan Dia melarang berinfaq dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan (pada ayat itu). Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh karena itu Dia berfirman: Dan janganlah kamu memilih yang burukburuk. "Maksudnya, sengaja memberikan yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya." Maksudnya, seandainya hal itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan bahkan akan memicingkan mata. Sesungguhnya Allah lebih tidak membutuhkan hal semacam itu dari kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah Ta'ala apa-apa yang tidak kalian sukai.⁵

Makna bereputasi menurut asumsi penulis yang dikaitkan dengan ayat tersebut adalah lembaga pendidikan tinggi seperti PTIQ Jakarta harus memberikan segala daya dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT. perguruan tinggi yang berlandaskan al-Qur'an ini citra baik yang ingin disandangnya secara nasional maupun internasional haruslah citra baik yang melihatkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Visi terakhir yang digaungkan oleh Institut PTIQ Jakarta adalah berbasis Al-Qur'an. Seluruh sivitas akademika dalam proses pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai basis pijakan kajiannya. Institut PTIQ Jakarta sudah sangat tepat menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya dalam menjalankan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 1-2.

⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M., Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009, Jilid 1, hal. 535.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ
بِأَسَا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
أَجْرًا حَسَنًا^٦

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan. (Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

Imam Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi-Zhilalil Qurán* menjelaskan bahwa ini adalah permulaan surat yang memuat konsistensi dan ketegasan. Di dalamnya terdapat pujian kepada Allah karena telah menurunkan Kitab kepada "hamba-Nya" dengan keistiqamahan ini, tidak ada kebengkokan di dalamnya, tidak ada kepura-puraan dan keraguan dalam akidah. Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qurán) ini, dan segala puji bagi Allah yang telah menurunkannya. Dan Muhammad adalah hamba Allah. Jadi seluruh manusia adalah hamba, dan Allah tidak memiliki anak dan tidak pula sekutu. Kitab tersebut tidak ada kebengkokan di dalamnya. "Yang lurus.." bermakna lurus terulang satu kali dengan kalimat yang menafikan kebengkokan, dan satu kali dengan cara menetapkan sifat lurus itu sendiri, sebagai penegasan dan penguatan terhadap makna tersebut.⁶

Al-Qurán adalah panduan hidup bagi setiap manusia beriman, kebenarannya bersifat mutlak, tidak ada keraguan didalamnya. Apabila ditemukan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Al-Qurán maka ilmu pengetahuanlah yang sifatnya dinamis yang seharusnya mengikuti kemutlakan petunjuk Al-Qurán, bukan sebaliknya.

Peneliti melihat di lapangan, kenyataan bahwa fakta lembaga ini berbasiskan al-Qur'an diakui dan terlihat dari keseharian mahasiswa. Beberapa informan dari mahasiswa program studi pascasarjana mengatakan hal yang baik tentang kekhasan yang disandang Universitas PTIQ Jakarta sebaga perguruan tinggi agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an.

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qurán*, Penerjemah: M. Bibah dan Aunur Rafiq Shaleh, Jakarta: Robbani Press, 2009, Jilid 8, hal. 172

Visi di atas kemudian diturunkan kepada misi intitusi. Misi Universitas PTIQ Jakarta yang ditetapkan untuk mendukung Visi yang sudah dicanangkan adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi secara profesional berlandaskan nilai Al-Qur'an, mengembangkan ilmu sosial, seni, budaya dan teknologi berbasis Al-Qur'an, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an, serta menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional.⁷

Penerapan misi tersebut diantaranya adalah menyediakan program-program studi yang merefleksikan berbagai disiplin ilmu yang dicanangkan dalam misi tersebut. Program sarjana adalah gelar pertama yang bisa diraih di Universitas PTIQ Jakarta. Program sarjana di Universitas PTIQ Jakarta ada tujuh bidang studi yang ditawarkan.

- a. Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT)
- b. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
- c. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
- d. Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI)
- e. Program Studi Manajemen Dakwah (MD)
- f. Program Studi Al Ahwal Asy- Syahsiyah (AHS)
- g. Program Studi Ekonomi Syariah (ES)

Universitas PTIQ Jakarta juga membuka program pascasarjana dengan pilihan sebagai berikut.

- a. Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
- b. Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
- c. Program Doctoral (S3) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Misi untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an, serta menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional yang Universitas PTIQ laksanakan adalah membentuk tim LP2M yang solid. Peneliti menemukan buku panduan yang berisi program kerja yang baik yang menjadi acuan kerja tiga divisi utama pada LP2M, yakni bidang penelitian, bidang pengabdian masyarakat dan bidang publikasi penelitian dan pengabdian masyarakat.⁸

Misi untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an, serta menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional yang

⁷<https://ptiq.ac.id/>, diunduh pada tanggal 3 November 2023 pukul 13.20 WIB.

⁸<https://ptiq.ac.id/>, diunduh pada tanggal 4 November 2023 pukul 11.50 WIB.

Institut PTIQ laksanakan adalah membentuk tim LP2M yang solid. Peneliti menemukan buku panduan yang berisi program kerja yang baik yang menjadi acuan kerja tiga divisi utama pada LP2M, yakni bidang penelitian, bidang pengabdian masyarakat dan bidang publikasi penelitian dan pengabdian masyarakat.⁹

Visi misi universitas PTIQ Jakarta di atas memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang. Cita-cita yang diharapkan adalah pertama, menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang memiliki keunggulan akademik kompetitif dan komparatif serta profesional di bidangnya sesuai dengan tuntutan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuan kedua adalah memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kegiatan-kegiatan penelitian dan pengkajian serta mempublikasi karya-karya ilmiah yang dapat menghasilkan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka memajukan Islam serta meningkatkan kesejahteraan umat dan mewujudkan *good university governance*.¹⁰

Lembaga tahsin dn tahfidz Universitas PTIQ Jakarta merupakan upaya penjaminan mutu untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Tujuan institusi pendidikan tinggi ini menjadikan mahasiswa memiliki jaminan tahsin Al-Qur'an yang baik, tahfidz yang mumpuni, keterampilan manajerial yang baik dan keahlian program studi yang ditekuni berbasis Al-Qur'an. Penerapan standar mutu dalam hal ini diberlakukan bagi seluruh mahasiswa baik program studi pada jenjang Sarjana (S1), jenjang Magister (S2) atau jenjang Doktoral (S3). Jaminan mutu itu dibuktikan dengan pemberian sertifikat tahsin Al-Qur'an dari lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ).

Universitas PTIQ Jakarta meningkatkan daya saing sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam swasta dengan mencanangkan program Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an yang komprehensif. Program tahfidz diharapkan dapat menghasilkan mahasiwa menjadi seorang Qari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sementara program tahfidz diharapkan mendongkrak jumlah mahasiwa atau lulusan yang hafidz Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa dan lulusan menjadi ahli Qur'an yang memiliki tsaqafah keislaman yang luas, dan yang terpenting ilmu-ilmu yang didapatkan dari Universitas PTIQ Jakarta bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya manusia.

Lembaga tahsin dan tahfidz Universitas PTIQ Jakarta menjalankan program Tahfidz dan Tilawah dibagi menjadi dua jalan:

⁹ Informan 1, Komunikasi pribadi, 7 November 2023 14. 56 WIB.

¹⁰ <https://ptiq.ac.id/>, diunduh pada tanggal 8 November 2023 pukul 13.07 WIB.

- a. Tahfidz Penuh, yaitu mahasiswa wajib menghafal dan menyetorkan hafalan 30 Juz Al-Qur'an selama menjadi mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta.
- b. Tahfidz Terbatas, yaitu mahasiswa wajib menghafal dan menyetorkan hafalan 3 Juz yaitu Juz 28, 29 dan 30 selama menjadi mahasiswa Institut PTIQ Jakarta.

Program yang menjadi kekhasan Universitas PTIQ Jakarta ini masih dipertahankan hingga saat ini sebagai perguruan tinggi yang mencetak para ulama dan ahli Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari dukungan dari birokrasi dengan mendapat undangan Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Hifdzil Qur'an dan ajang kompetisi lainnya dengan standar nasional dan internasional. Prestasi demi prestasi juga selalu ditorehkan oleh para mahasiswa yang berpartisipasi.

Karakteristik Universitas PTIQ ini berlaku juga untuk program pascasarjana, dimana pada seleksi masuk program ini, dilaksanakan tes membaca al-Qur'an. Bagi calon mahasiswa yang tidak lulus pada seleksi ini, tetapi secara akumulatif nilainya memenuhi, maka lembaga mengadakan pelatihan tahsinul qur'an sampai memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga. Pada program pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta pada temuan dilapangan hanya diwajibkan memiliki sertifikasi standar tahsin yang ditetapkan oleh lembaga, dan tidak ada kewajiban untuk tahfidznya.

Peneliti menemukan ciri khas lainnya adalah pada ilmu qiro'at, dimana pada program pascasarjana hal inipun ditetapkan. Pada program magister dan doktoral ilmu Al-qur'an dan tafsir ilmu qiro'at ini masuk pada pengajaran, akan tetapi peneliti tidak menemukan mata kuliah ini disampaikan pada program studi manajemen pendidikan Islam. Pada program studi ini disampaikan pengantar ilmu al-Qur'an saja, belum lanjut kepada ilmu qiro'at seperti yang ditetapkan lembaga.

Ada yang menarik dan sangat cerdas kebijakan yang ditetapkan oleh Universitas PTIQ Jakarta, dimana mahasiswa program sarjana pada dua semester awal diwajibkan untuk tinggal di Mahad. Tujuan program ini adalah mahasiswa wajib mengikuti materi-materi program mahad Al-Qur'an yaitu:

- a. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara lisan maupun tulisan
- b. Tahsin dan tahfidz al-Qur'an
- c. Nagham dan tilawah al-Qur'an, ilmu Qiro'at, ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Kondisi terkini Universitas PTIQ Jakarta memiliki empat mahad, satu diperuntukkan bagi mahasiswa dan tiga untuk mahasisi. Keempat mahad ini dapat menampung 450 mahasiwa dan 147 mahasiswi.¹⁴ Program-program pendidikan di atas merupakan system utuh yang

saling bersinergi untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada program yang dicanangkan oleh Institusi tetapi belum berjalan, yaitu Lembaga Bahasa dan Budaya (LBB) Institut PTIQ Jakarta. Program ini masuk kedalam program mahad Al-Qur'an, akan tetapi secara manajemen, belum terstruktur dengan baik.

2. Profil Sistem Penjaminan Mutu Internal Universitas PTIQ Jakarta

Universitas PTIQ Jakarta memiliki satuan penjaminan mutu (SPM) yang berfungsi untuk menjalankan amanah Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2014 tentang sistem penjaminan mutu. Perguruan tinggi diminta untuk melakukan kegiatan sistemik peningkatan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan dengan harapan tumbuh dan berkembang budaya mutu di lingkungan lembaga pendidikan tinggi ini.

Universitas PTIQ Jakarta merumuskan standar satuan penjaminan mutu internal (SPMI) dengan mengacu pada aspek Audience, Behaviour, Competence, dan Degree. Seluruh pihak terkait yang dianggap kompeten pada proses ini dilibatkan dalam penetapan penyusunan dan perancangan standar. Isi dari standar ini meliputi kriteria, proses, cara dan teknis yang seragam yang pada pelaksanaannya harus dipenuhi. Ruang lingkup standar yang ditetapkan meliputi manual penetapan standar, manual pelaksanaan standar, manual pengendalian pelaksanaan standar dan manual peningkatan standar. Indikator dari pengendalian pelaksanaan standar ini sesuai dengan standar dikti, yaitu menyimpang melampaui, mencapai, belum mencapai dan menyimpang.

Tindakan dalam memberikan persetujuan dan pengesahan standar untuk disahkan merupakan isi dari manual penetapan standar. Sementara manual pelaksanaan standar berisikan prosedur pelaksanaan setiap kegiatan pada unit kerja. Alat yang digunakan untuk monitoring dan evaluasi untuk kegiatan pada setiap unit kerja terdapat pada manual pengendalian pelaksanaan standar. Dan terakhir tindak lanjut dari hasil monitoring dan evaluasi peningkatan mutu pada setiap unit kerja yang ada di lingkungan perguruan tinggi merupakan lingkup dari manual peningkatan standar.

Upaya meningkatkan mutu tridarma perguruan tinggi yang dilaksanakan di Universitas PTIQ Jakarta dirumuskan dengan standar yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 49 126 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Standar ini berlaku dan dilaksanakan di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta.¹¹

¹¹ Buku Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Institut PTIQ Jakarta

Lembaga penjaminan mutu Universitas PTIQ Jakarta melalui program pascasarjana membentuk Unit Penjaminan Mutu (SPM) sebagai pengendali dan penyelenggara pendidikan untuk mewujudkan pendidikan di lingkungan pascasarjana sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengandaian penyelenggaraan pendidikan UPM pascasarjana bekerjasama dengan kordinator program studi dan sesuai struktur organisasi, bertanggung jawab kepada pimpinan pascasarjana.

Keberadaan sistem penjaminan mutu Institut PTIQ Jakarta berdasarkan surat keputusan Rektor Nomor : 029/PTIQ/C.2.2/VIII/2017 tentang Pembentukan lembaga penjaminan mutu (LPM) di tingkat Institut, unit penjaminan mutu (UPM) di tingkat Fakultas/Pascasarjana dan Gugus penjaminan mutu (GPM) di tingkat program studi.

Dalam menjalankan tugas kelembagaan, Rektor Universitas PTIQ Jakarta dibantu oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Rektor bertugas menetapkan peraturan, kaidah dan tolak ukur penyelenggaraan kegiatan akademik secara umum. Sementara LPM bertugas pada bagian pengembangan, penerapan dan evaluasi peningkatan mutu akademik di semua unit pelaksana akademik.

Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Akademik (SPMA) secara keseluruhan di Universitas PTIQ Jakarta dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas PTIQ Jakarta kepada LPM. Dalam menjalankan tugas pengembangan, LPM bertanggung jawab menyusun perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Kedua, melaksanakan monitoring dan evaluasi serta pelaksanaan SPMA di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta. Ketiga, melaporkan secara berkala pelaksanaan SPMA kepada Rektor Universitas PTIQ Jakarta.¹²

Tugas dan fungsi dari LPM Institut PTIQ Jakarta adalah sebagai berikut.

Ketua LPM:

- a. Merencanakan Sistem Penjaminan Mutu Universitas PTIQ Jakarta.
- b. Merencanakan dan menyiapkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindakan perbaikan/ peningkatan kualitas penjaminan mutu
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan penjaminan mutu.
- d. Merencanakan dan menyiapkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindakan perbaikan/ peningkatan kualitas akreditasi institusi dan program studi.

¹² Buku Manual Mutu Institut PTIQ Jakarta.

- e. Merencanakan, melaksanakan, memonitoring kerjasama internal dan eksternal dalam rangka peningkatan mutu Universitas PTIQ Jakarta.
- f. Melaporkan kepada Ketua PTIQ semua kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penjaminan mutu.

Sekretaris LPM:

- a. Bertanggungjawab dalam kegiatan koordinasi, perencanaan, monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan tahunan, berikut anggarannya.
- b. Mengelola perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan notulensi rapat rutin, rapat koordinasi dan rapat evaluasi kegiatan.
- c. Membantu tugas-tugas ketua LPM.
- d. Bertanggungjawab kepada ketua LPM.
- e. Sebagai koordinator dalam pelaksanaan surat menyurat dan kearsipan di LPM.

Kepala Bidang Monitoring dan Evaluasi (Monev):

- a. Menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindakan perbaikan/peningkatan kualitas Dosen dan karyawan.
- b. Menyiapkan Pedoman-pedoman untuk proses pembelajaran (Pedoman Penyusunan SAP, Pedoman Evaluasi), penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- c. Menyiapkan instrumen-instrumen untuk peningkatan kinerja dosen dan karyawan.
- d. Menyiapkan pelatihan untuk auditor.
- e. Melaksanakan audit.
- f. Melaporkan kepada ketua LPM semua kegiatan audit dosen dan karyawan.

Kepala Bidang Pengembangan Sistem Mutu (BPSM):

- a. Menyiapkan sistem penjaminan mutu
- b. Menyiapkan instrumen-instrumen dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi penjaminan mutu.
- c. Menyusun rancangan kebijakan mutu, manual mutu, dan standar mutu.
- d. Merencanakan tindak lanjut perbaikan mutu sebagai hasil evaluasi penerapan sistem mutu.
- e. Melaporkan kepada ketua LPM semua kegiatan bidang sistem mutu.

Staf Tata Usaha:

- a. Menyiapkan bahan-bahan kerja yang dibutuhkan oleh pimpinan.
- b. Melaksanakan tugas-tugas keadministrasian.
- c. Mengelola dan mengendalikan pemanfaatan inventaris, sarana dan prasarana kantor di LPM
- d. Mengelola Dashboard/Website LPM.

- e. Menjadi technical support (pendukung teknis) tugas-tugas ketua dan sekretaris LPM.
- f. Melaksanakan tugas-tugas lain dari pimpinan.

Melaksanakan tugas-tugas lain dari pimpinan. 17 Sementara berdasarkan Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Perguruan tinggi mempunyai tugas dan wewenang:

- a. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan mengembangkan SPMI.
- b. Menyusun dokumen SPMI yang terdiri atas:
 - i. dokumen kebijakan SPMI
 - ii. dokumen manual SPMI
 - iii. dokumen standar dalam SPMI
 - iv. dokumen formulir yang digunakan dalam SPMI
- c. Membentuk unit penjaminan mutu atau mengintegrasikan SPMI pada manajemen perguruan tinggi.
- d. Mengelola PD Dikti pada tingkat perguruan tinggi.¹³

Secara administratif tugas pokok dan tanggung jawab ketua LPM, Sekretaris, Ketua bidang monev, Ketua bidang pengembangan system mutu dan staf sudah selaras dengan yang ditetapkan oleh standar dikti. Pada poin mengelola pangkalan data, staff IT dari tata usaha yang mendapatkan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Melihat struktur Tim penjaminan mutu di atas, yang sudah sesuai dengan standar dikti bahwa yang mendapatkan tanggung jawab untuk mengawal sistem penjaminan mutu di Universitas PTIQ Jakarta berasal dari dosen-dosen yang memiliki kapasitas di bidangnya. Peneliti menemukan fakta pendelegasian tugas dan tanggung jawan tersebut melebihi kapasitasnya sebagai dosen, sehingga sebagian pekerjaan berkaitan dengan deskripsi pekerjaan tersebut di atas belum diselesaikan dengan baik.

Peneliti mendapatkan temuan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam mulai melirik lembaga akreditasi eksternal yakni ISO 20001:2018. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan memperoleh sertifikat ISO 21001:2018 dari Management System Certification (MSC) Global, Australia melalui PT Decra Group Indonesia. Sertifikasi ini menandakan bahwa IAIN Pekalongan sudah melakukan perbaikan dalam aspek pelayanan pendidikan.¹⁴

¹³Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Bab III, Pasal 8.

¹⁴<https://iainpekalongan.ac.id/info/735-iain-pekalongan-raih-sertifikasi-iso-21001-2018>, diakses tanggal 8 November 2023 pukul 13.25. WIB.

Standar ISO 21001 ini berlaku untuk setiap organisasi yang menyelenggarakan jasa pendidikan seperti sekolah, universitas, hingga tempat kursus dan lembaga pelatihan pembinaan kerja. Di dalam asessemen ISO 21001:2018 yang masuk ke dalam penilaian adalah standarisasi layanan menyangkut tri dharma perguruan tinggi, sarana prasarana serta sistem money pembelajaran. Kelebihan ISO ini menyelaraskan dokumen mutu, aktivitas dan evaluasi selaras dengan ketentuan yang dibutuhkan akreditasi BAN PT. Berbeda halnya dengan ISO 9001:2015 yang menekankan pada standarisasi layanan secara umum di bidang jasa, perdagangan dan pendidikan.

ISO 21001:2018 dirancang khusus untuk sistem manajemen mutu pendidikan dan dimaksudkan untuk diterapkan pada organisasi yang menggunakan kurikulum guna mendukung pengembangan kompetensi melalui pengajaran, pembelajaran atau penelitian. ISO 21001: 2018 merupakan peningkatan dari ISO 9001:2015 yang masih bersifat general.

Pada ISO 21001:2018 terdapat 11 prinsip di mana titik berat perbedaan pada klausul 8 sampai dengan klausul 10 yang lebih mendetail dari pada ISO 9001:2015. Tujuan utama dari Standar ISO 21001: 2018 adalah untuk mengevaluasi apakah lembaga pendidikan telah memenuhi kebutuhan peserta didik dan penerima manfaat layanan pendidikan lainnya. Melalui pemenuhan klausul Standar ISO 21001: 2018, lembaga pendidikan akan dapat menyediakan produk dan layanan pendidikan yang dapat memenuhi persyaratan yang diharapkan dari pihak-pihak berkepentingan.¹⁵

Universitas PTIQ Jakarta yang secara fasilitas sudah diberikan oleh pimpinan dengan menjalin kerjasama bersama SEVIMA, memiliki peluang besar untuk meningkatkan penjaminan mutunya mengikuti PTKI lain seperti IAIN Pekalongan. SEVIMA menjadi mitra utama dalam usaha mencapai standard mutu ISO 20001: 2018.

Sumber daya manusia yang diberi tugas sebagai pelaksana lapangan untuk penjaminan mutu dan pemenuhan standar BAN PT dan ISO 20001: 2018 dapat menempatkan staff khusus, diluar tugas dosen yang memiliki peran banyak.

3. Profil Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta Dalam Tinjauan Sejarah

Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta berdiri pada tahun 1991 dengan memiliki izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kementrian Agama dari Direktorat Pembinaan Kelembagaan Islam dengan status terdaftar dengan nomor SK. 253

¹⁵<https://sevima.com/>, diakses tanggal 8 November 2023 pukul 15.32 WIB.

tahun 1993, tanggal 28 Oktober 1993. Kemudian meningkat statusnya menjadi diakui dengan nomor SK: E/1987/1999 dari Dirjen Bimbaga Islam tanggal 19 Juli 1999 dan mendapatkan ststus akreditasi dari BAN PT Nomor: 014/BANPT/AK-IV/VII/2000 Tanggal 07 Juli 2000.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, Fakultas Tarbiyah memiliki mahasiswa terbanyak di antara fakultas-fakultas lainnya sehingga ke depan diperlukan penambahan program studi. Pada tahun 2008 Fakultas Tarbiyah mendapatkan izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dari Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Islam dengan nomor: DJ/17/2008 Tanggal 15 Januari 2008. Dan pada tanggal 07 Desember 2016 melalui keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor: 6937 tahun 2016, Program Studi PGRA berubah nomenklaturnya menjadi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Dalam rangka mendidik dan untuk menghasilkan calon guru-guru yang profesional maka fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta membekali para mahasiswa calon guru tersebut dengan pelayanan terbaik yaitu dengan tenaga pendidik atau dosen-dosen yang ahli dibidangnya masing-masing, dan mutu mata kuliah yang diberikan serta para mahasiswa calon guru dibekali dengan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa calon guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Data Dosen Menurut Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama	Nomor Registrasi	Bidang Keahlian	Jabatan Akademik	Pendidikan	Program Studi
1	Dr.Aas Siti Shilichah, M. Pd.	2121128102	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Asisten Ahli	S3	Pendidikan Agama Islam (S1)
2	Abdul Muhit, M.Pd.	2116048904	Pendidikan Bahasa Inggris	-	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
3	Ade Abdul Muqit, M.Pd.	2129128602	Manajemen Pendidikan Islam	-	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
4	H. Agus Nur Qowim, M. Pd.I	2124088701	Manajemen Pendidikan Islam	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)

¹⁶ Wawancara dengan Tata Usaha Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Eri Anggraeni, 12 November 2023, Pukul 11.51 WIB.

5	Arizka Harisa, S. Psi, M. Psi.	2114118707	Psikologi	-	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
6	Dr. H. Baeti Rohman, M.A.	2118047501	Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir	Letkor	S3	Pendidikan Agama Islam
7	Desy Ayu Ningrum, S. Psi, M. Psi.	210312840	Psikologi	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
8	Fikri Maulana, M. Pd.	212408930	Manajemen Pendidikan Islam	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
9	Jamil Abdul Aziz, M.A.	2121109201	Psikologi Islam	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
10	M. Naelul Mubarak, M.M.	2101108705	Manajemen	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
11	Mufassirul Alam, M. Pd.	2128059008	Manajemen	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
12	Dr. Nur Afif, M. Pd. I.	2104018601	Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir	Asisten Ahli	S3	Pendidikan Agama Islam (S1)
13	Dr. Nurul Hikmah, M.A.	2104047703	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Asisten Ahli	S3	Pendidikan Agama Islam (S1)
14	Saifuddin, S.E, M. Si.	2112077702	Akuntansi	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
15	Wildan Alwi, M. Pd.I	2109108803	Manajemen Pendidikan Islam	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
16	Zaini, M. Pd. I	2105058003	Manajemen Pendidikan Islam	-	S2	Pendidikan Agama Islam (S1)
17	Erna Fauziah, M. Pd.	2111058404	Pendidikan Bahasa Inggris	-	S2	Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (S1)

18	H. Ahmad Anshorudin, M.A.	211606790 3	Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (S1)
19	Ahmad Solihin, M. Pd.	211503650 2	Manajemen Pendidikan Islam	Asisten Ahli	S2	Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (S1)
20	Dr. Ali Imran, M.A.	211004800 2	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Asisten Ahli	S3	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)

**Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2023**

JUMLAH SKS PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM = 146

SEMESTER I (SATU)			
NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	INS2201	BAHASA INDONESIA	2
2	INS2202	BAHASA ARAB 1	2
3	INS2203	BAHASA INGGRIS 1	2
4	INS2204	ULUMUL QUR'AN 1	2
5	INS2205	ILMU QIRA'AT 1	2
6	INS2206	ILMU TAJWID DAN TAHSIN AL-QUR'AN	2
7	INS2207	NAGHOM AL-QUR'AN	2
8	INS2208	CIVIC EDUCATION	2
9	INS2209	ILMU SOSIAL DAN AMALIAH DASAR	2
10	INS2210	TAHFIZH AL-QUR'AN 1	4
		JUMLAH SKS	22

SEMESTER II (DUA)

NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	INS2211	BAHASA ARAB 2	2
2	INS2212	BAHASA INGGRIS 2	2
3	INS2213	ULUMUL QUR'AN 2	2
4	INS2214	ILMU QIRA'AT 2	2
5	INS2215	ULUMUL HADIS	2
6	INS2216	RASM UTSMANI	2
7	INS2217	USHUL FIQH	2
8	INS2218	ILMU MANTIQ (DASAR-DASAR LOGIKA)	2
9	INS2219	MENULIS KARYA ILMIAH	2
10	INS2220	TAHFIZH AL-QUR'AN 2	4
		JUMLAH SKS	22

NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	TAR2203	FILSAFAT UMUM & ISLAM	3
2	TAR2204	FIQH	2
3	TAR2205	HADIS TARBAWI	2
4	TAR2208	MISTISISME ISLAM	2
5	TAR2212	PSIKOLOGI UMUM	2
6	TAR2213	SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	2
7	TAR2217	TAFSIR TARBAWI	2
8	TAR2202	ILMU KALAM	2
9	TAR2203	ILMU PENDIDIKAN ISLAM 1	2
10	TAR2205	ILMU TAFSIR	2
11	TAR2219	SOSIO-ANTROPOLOHI PENDIDIKAN	3
		JUMLAH SKS	24

SEMESTER V (LIMA)			
NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	TAR2202	EVALUASI PEMBELAJARAN	2
2	TAR2210	PERENCANAAN PEMBELAJARAN	3
3	TAR2214	SATISTIK 1	2
4	TAR2216	SUPERVISI PENDIDIKAN	2
5	TAR2219	METODELOGI PENELITIAN 1	2
6	PAI2201	ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN	2
7	PAI2210	PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK	2
8	PAI2212	PEMBELAJARAN SKI	2
9	PAI2213	PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI 1	2
10	PAI2215	PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN INKLUSI	2
11	PAI2220	TAFSIR KONTEMPORER	2
		JUMLAH SKS	24

SEMESTER VI (ENAM)			
NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	TAR2215	STATISTIK 2	2
2	TAR2250	METODELOGI PENELITIAN 2	2
3	TAR2221	MICRO TEACHING	2
4	PAI2209	KAJIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN	2
5	PAI2209	PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS	2
6	PAI2211	PEMBELAJARAN Fiqih	2

7	PAI2214	PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI 2	2
8	PAI2216	PENGEMBANGAN PROFESI GURU PAI 2	2
		JUMLAH SKS	16

SEMESTER VII (TUJUH)			
NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	INS2221	KKN	4
2	TAR2222	PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN	4
		JUMLAH SKS	8

SEMESTER VIII (DELAPAN)¹⁷			
NO	KODE MATA KULIAH	MATA KULIAH	SKS
1	INS2222	SKRIPSI	6
		JUMLAH SKS	6

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan Teknik wawancara, observasi dan studi dokumen, terhadap informan utama yaitu dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa serta informen pendukung yaitu ketua LP2M dan KAPRODI dan DEKAN fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta diperoleh temuan hasil penelitian bahwa mahasiswa calon guru PAI telah dibekali kompetensi-kompetensi untuk dapat menjadi guru PAI yang profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik kompetensi profesional kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

Pertama penulis mewawancarai dekan fakultas tarbiyah univesitas PTIQ Jakarta yaitu Baeti Rohman dengan pertanyaan sebagai berikut "Bagaimana upaya fakultas dan apa upaya anda selaku dekan fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta dalam menerapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru?" Tentunya

¹⁷Dokumen Tata Usaha Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Eri Anggraeni, 12 November 2023, Pukul 12.17 WIB.

fakultas tarbiyah memberikan penekanan kepada para dosen-dosen yang ada untuk membekali para mahasiswa dengan kompetensi-kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian dapat dipahami bahwa guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Selanjutnya dalam kompetensi guru terhadap mata pelajarannya, guru bekerja mandiri secara profesional. Kompetensi pedagogik dapat dipahami bahwa guru memiliki kompetensi inti guru dalam melakukan Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini terjabarkan dalam kompetensi guru mata Pelajaran seperti melakukan penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata Pelajaran yang diampu. Kompetensi sosial dapat dipahami bahwa mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain termasuk dalam berkomunikasi dalam media sosial. Kompetensi profesional dapat dipahami bahwa guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Empat kompetensi tersebut menjadi sasaran bagi mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam profesional di fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta.

Selain dibekali dengan kompetensi-kompetensi tentang keguruan, para mahasiswa tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta juga dibekali dengan ilmu-ilmu ulumul qur'an seperti ilmu qira'at, ilmu Tahsin dan tajwid al qur'an, ilmu rasm Usmani, ilmu tafsir dan yang paling membedakan antara mahasiswa tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta dengan mahasiswa tarbiyah lainnya adalah mereka wajib menghafalkan al qur'an dan wajib menyetorkan hafalannya kepada dosen-dosen tahfizh yang ada, dan untuk tahfizh itu sendiri para mahasiswa tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta diberikan dua pilihan yaitu tahfizh penuh atau tahfizh terbatas. Tahfizh penuh artinya selama empat tahun perkuliahan mahasiswa wajib menyetorkan hafalannya 30 juz. Sedangkan tahfizh terbatas mahasiswa diwajibkan hanya untuk menyetorkan hafalan kepada dosen-dosen tahfizh beberapa juz saja sesuai dengan ketentuan yang ada.¹⁸

Berdasarkan hal yang telah disampaikan oleh Baeti Rohman selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, maka penulis akan menguraikan satu persatu kompetensi selain kompetensi keguruan yang

¹⁸Wawancara dengan Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Baeti Rahman, 26 November 2023, Pukul 13. 46 WIB.

dibekalkan kepada para mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam di fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta yaitu:

1. Ilmu Qira'at

Ilmu qira'at adalah kata atau kalimat yang ditinjau dari segi uraian tentang beberapa keadaan cara membaca baik panjang (mad) pendek (qashr) dan pergantian huruf (ibdal) serta cara-cara membaca lainnya. Dasar pengambilan ilmu qira'at adalah dari pemindahan dan riwayat yang shahih serta mutawatir yang disampaikan oleh ulama qira'at yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah SAW.

Faedah ilmu qira'at banyak sekali antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara bacaan al qur'an dari segala macam perubahan yang mungkin saja dapat terjadi, yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
- b. Dasar pemeliharaan hukum fiqih sebagai hikmah dari ragam bacaan yang ada.
- c. Dalam rangka mempermudah umat dalam membaca kitab sucinya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu qira'at adalah mengetahui kata atau kalimat yang dibaca oleh masing-masing dari para imam qira'at sekaligus mengetahui perbedaan-perbedaan dari cara mereka membaca. Keistimewaan ilmu qira'at adalah semulia-mulia ilmu syariat karena langsung berhubungan dengan firman Rabbil'alamin (yang maha mengatur alam semesta). Untuk mengetahui macam-macam qira'at yang ada terlebih lagi setelah dikaji secara extra mendalam oleh para ulama' qira'at berdasarkan Riwayat-riwayat yang ada yang demikian populernya dikalangan mereka ulama qira'at sendiri. Mereka mengelompokkan qira'at-qira'at itu menjadi qira'at mutawatir, masyhur dan bahkan karena ada orang-orang yang tidak ahli dan tidak bertanggung jawab tentang qira'at, mengatakan bahwa ini dan itu merupakan qira'at, padahal ini dan itu tidak termasuk qira'at. Berdasarkan kondisi qira'at seperti di sebutkan diatas, para ulama' qira'at membagi qira'at itu menjadi enam macam sebagai berikut:

a. Qira'at Mutawatir

Qira'at mutawatir adalah bacaan atau qira'at yang diriwayatkan oleh sekumpulan orang dari sekumpulan orang sebelumnya yang tidak mungkin mereka bersekongkol untuk melakukan kebohongan. Semua jalur qira'at berikutnya (thuruqi) sepakat memindahkan bacaan tersebut ke jalur-jalur selanjutnya sampai kita sekarang.

b. Qira'at Masyhur

Qira'at masyhur adalah bacaan atau qira'at yang sanadnya sahih diriwayatkan oleh orang yang adil dan sangat terpercaya (al'adludldlabith) dari orang yang sama sebelumnya sampai kepada

puncaknya (Nabi) sesuai dengan bahasa arab dan rasm Usmani. Para ulama berbeda pendapat tentang qira'at tiga sebahagian mereka mengatakan mutawatir, sebahagian lainnya mengatakan masyhur (populer) tidak sampai derajat mutawatir. Para ulama' menegaskan dua macam qira'at di atas wajib di I'tiqadkan sebagai al qur'an dan tidak dibenarkan untuk diingkari sedikitpun. Tujuh qira'at imam tujuh ditambah dengan tiga qira'at tiga imam yaitu Abu Ja'far (130 H), Ya'qub (117 H – 205 H) dan khalaf sepuluh qira'at. Bila sepuluh qira'at dihadapkan dengan macam-macam qira'at lainnya seperti akan diuraikan dibawah ini maka qira'at sepuluh dikelompokkan sebagai qira'at yang mutawatir. Itulah sebabnya banyak kitab qira'at sepuluh yang ditulis oleh para ulama' terkemuka yang dipelajari oleh kaum muslimin diseluruh dunia diberi nama dengan qira'at lainnya seperti akan diuraikan dibawah ini maka qira'at sepuluh dikelompokkan sebagai qira'at yang mutawatir. Itulah sebabnya banyak kitab qira'at sepuluh yang ditulis oleh para ulama' terkemuka yang dipelajari oleh kaum muslimin diseluruh dunia diberi nama dengan qira'at sepuluh mutawatir seperti kitab qira'at sepuluh yang disusun oleh Asy Syaikh Abdul Fattah Al Qadhi. Kitab qira'at ini dipelajari dan dikaji serta menjadi referensi utama bagi mereka yang mendalami qira'at di Al-Azhar atau ma'had qira'at lainnya di Mesir, Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah dan Universitas PTIQ Jakarta dan lain-lain. Kitab ini pula sebagai referensi pertama dan utama penulis dalam menulis qira'at tujuh ini.

c. Qira'at Ahad

Qira'at ahad adalah bacaan atau qira'at yang sanadnya sahih namun menyalahi rasm Usmani atau bahasa arab dan perawinya tidak masyhur seperti kemasyhuran qira'at yang penulis utarakan diatas.

d. Qira'at Syaadzdzah

Qira'at syaadzdzah adalah bacaan atau qira'at yang sanadnya tidak sahih.

e. Qira'at Maudhu'

Qira'at Maudhu' adalah bacaan atau qira'at yang tidak ada sumbernya sama sekali atau qira'at palsu. Dalam uraian ini kata palsu dikaitkan dengan kata qira'at karena ada orang yang mengatakannya sebagai qira'at.

f. Qira'at Mudrajah

Qira'at Mudrajah adalah bacaan atau qira'at yang dalam bacaan itu diselipkan tafsiran dari ayat bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dari macam-macam qira'at yang disebutkan para ulama, dapat dibagi menjadi dua macam secara umum yaitu:

- a. Qira'at yang benar dan wajib diterima sebagai Al Qur'an, jika memenuhi tiga syarat utama yaitu:
 - 1) Sanadnya sahih dan mutawatir
 - 2) Sesuai dengan kaidah bahasa arab
 - 3) Sesuai dengan rasm usmani (tulisan Al Qur'an pada zaman khalifah usman).
 - b. Bacaan yang tidak benar karena tidak memenuhi tiga syarat seperti empat macam dari macam-macam qira'at terakhir. Tidak boleh membacanya seperti itu dan tidak berpahala ibadah dalam membacanya.¹⁹
2. Tahsin dan Tajwid

Istilah “tahsin” sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca al qur'an. Istilah ini telah mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang menyadari pentingnya melaksanakan rutinitas membaca al qur'an dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dahulu akrab di telinga kaum muslimin, yaitu “tajwid” yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tatacara membaca al qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya. Secara bahasa, istilah tajwid yang disamakan dengan tahsin ini memiliki arti yang sama, yaitu membaguskan. Para ulama memberikan batasan mengenai ini, yaitu “mengeluarkan huruf-huruf al qur'an dari tempat-tempat keluarnya (makhraj huruf) dengan memberikan hak dan mustahaknya”. Yang dimaksud dengan hak adalah menegaskan huruf disertai dengan penerapan sifat-sifatnya seperti mengalirnya nafas atau sebaliknya (hams dan jahr) atau menebalkan huruf tertentu dengan cara mengangkat pangkal lidah atau memipiskannya (Isti'la dan Istisfal) yang keseluruhan sifat huruf tersebut berjumlah 17 sifat. Adapun yang dimaksud dengan mushatak adalah mengaplikasikan sifat-sifat tambahan disebabkan misalnya terjadi pertemuan huruf tertentu dengan huruf lainnya seperti idgham, ikhfa, iqlab atau mengaplikasikan kesempurnaan konsistensi tanda Panjang sesuai dengan tuntunannya. Untuk mencapai kesempurnaan penguasaan ilmu ini secara teori dan praktik, setiap muslim dituntut untuk mengoptimalkan usaha melalui latihan-latihan dan praktik membaca yang senantiasa didampingi oleh orang yang dianggap sudah baik bacaannya. Bagi Sebagian orang ada

¹⁹Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh (Bacaan Alqur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at dalam Thariq As Syathibiyah*, Jakarta: Yayasan Tadrīs Al Qur'ani Yataqi Pusat Jakarta, 2008, hal. 21-24.

yang mendapatkan kemudahan untuk menguasainya namun ada juga merasa kesulitan karena ia belum terbiasa mengucapkan kata-kata selain bahasa yang dikuasainya.

3. Ulumul Qur'an

Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa Nabi, masalah-masalah yang timbul selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan bertanya langsung kepada beliau. Namun perkembangan selanjutnya tidaklah demikian. Dalam upaya menggali dan memahami isi Al Qur'an, umat islam perlu kepada alat untuk membedahnya. Mereka perlu ilmu untuk memahami Al Qur'an. Ilmu atau alat yang diperlukan tidak cukup satu, tetapi sangat banyak, maka muncul istilah '*ulum Al Qur'an*' (Ulumul Al Qur'an: ilmu-ilmu Al Qur'an). Kata '*ulum*' jamak dari '*ilm*', artinya '*al fahm wa al idrak*' (paham dan menguasai).²⁰ '*Ulum Al Qur'an*' seperti yang dikenal sekarang, tidak muncul sekaligus menjadi satu Kumpulan yang sempurna. Melalui proses yang cukup lama, Ulumul Al Qur'an, mengalami perkembangan yang simultan dan berkesinambungan. Proses kemajuan itu akibat dari adanya sikap para ulama yang memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menggali Al Qur'an. Diantara mereka ada yang menitikberatkan kepada masalah *rasm* (penulis), *asbab al nuzul* (sebab turun), *I'jaz* (kemukjizatannya), dan *balagah* (gaya sastra). Jadi, tiap ulama mempunyai ketertarikan sendiri pada Al Qur'an, sehingga ilmu-ilmu tersebut masih belum teratur rapi dan beredar pada tokohnya masing-masing. Suatu ketika Imam Syafi'i dituduh mempunyai paham yang menyimpang berkenaan dengan Al Qur'an. Ia diajukan ke hadapan khalifah Harun al Rasyid. Khalifah bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang kitab Allah? Imam Syafi'i menjawab, "Kitab Allah yang mana sebab Allah telah menurunkan banyak kitab suci". "Kitab Allah yang dirutunkan kepada nabi Muhammad SAW," jawab khalifah. Imam Syafi'i menambahkan, ilmu Al Qur'an itu banyak sekali. Apakah anda bertanya tentang bagian-bagian yang *muhkan*, *mutasyabih*, bagian-bagian yang dibelakangkan atau didahulukan, ataukah tentang *naskh dan Mansukh*, ataukah soal-soal yang lain.²¹ Dari jawaban imam syafi'i itu, mengindikasikan Ulum Al Qur'an sebagai, "ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Al Qur'an dari segi aspek turun, sistematika, pengumpulan dan

²⁰Manna Khalil Al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994, hal. 8.

²¹Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 40.

penulisan, bacaan, tafsir, kemukjizatan, serta *nasikh dan mansukh*.²² Sebagian ulama mengatakan bahwa ilmu-ilmu ini juga disebut dengan *ushul al tafsir*. Sebab, cakupan pembahasan dalam Ulum Al Qur'an berkaitan dasar-dasar memahami Al Qur'an. Karena itu, asal usul Ulum Al Qur'an mutlak harus dikaji dan dikuasai oleh seorang mufasir. Telah diisnggung, bahwa pada masa nabi segala macam masalah selalu dikembalikan kepadanya. Karena itu, kebutuhan Ulum Al Qur'an pada masa itu tidak dibutuhkan. Setelah Rasulullah wafat dan kepemimpinan umat islam berada di tangan *Khulafa' al Rasyidin*, mulai muncul adanya ilmu-ilmu Al Qur'an sehingga Namanya tetap diabadikan dengan *rasm al utsmani*.

Setelah itu, tampil ali bin Abi thalib sebagai pengganti ustman. Lalu, ali menugaskan abu al aswad al duali merancang dan meletakkan kaidah-kaidah *nahwu*. Ilmu paramasastra ini muncul sebagai landasan yang bagus bagi timbulnya ilmu *I'rab Al Qur'an*. Usaha pengembangan ilmu Al Qur'an ini tetap berlanjut pada masa sahabat, mereka mempunyai konsen tersendiri, namun tujuan tetap sama menggali hikmah-himah yang ada di dalam Al Qur'an dan menyampaikan tafsir-tafsirnya kepada umat islam. Usaha mereka berikutnya dilanjutkan oleh generasi tabiin, begitu seterusnya sampai sekarang. Uraian tersebut menunjukkan dinamika perkembangan Ulumul Qur'an, dan proses itu akan tetap berlangsung selaras dengan perkembangan zaman. Yang pasti, ilmu-ilmu Al Qur'an akan terus bergerak seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Bila pada masa awal turunnya Al Qur'an, jargon yang populer adalah *al 'ilm fi al shudur* (dalam arti dihafal di dalam dada karena belum terbiasa dengan tradisi tulis menulis), kemudian beralih menjadi ungkapan *al 'ilmi fi al suture*, (dalam arti ditulis), pada gilirannya kelak jargon yang paling tepat pada era kontemporer saat ini adalah *al 'ilmi fi CD*. Dengan demikian, penguasaanteknologi tinggi computer untuk mengembangkan kajian Al Qur'an mesti dimaksimalkan.

4. Ilmu Tafsir

Kata tafsir dan takwil sering kita jumpai dalam Al Qur'an dan Hadis atau *atsar* sahabat. Di dalam Al Qur'an, kata tafsir hanya disebutkan satu kali yaitu dalam QS. Al furqon 25:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^ق

²²Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 149.

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.

Kata tafsir, selain terdapat dalam Al Qur'an, juga bisa dijumpai dalam *atsar*. Diriwayatkan dari Sebagian ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi SAW dan lain-lain bahwa mereka sangat memperhatikan persoalan ini (yakni) penafsiran Al Qur'an tanpa ilmu. Diriwayatkan (pula) dari mujahid dan qatadah serta lainnya dari kalangan ilmuan bahwa mereka menafsirkan Al Qur'an, tetapi mereka (sama sekali) tidak memprediksi kalau mereka berbicara tentang pengetahuan atau (semata-mata) dari sisi pribadi (pendapat) sendiri. (HR. Al Turmuzi).

Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (*al idhah*), menerangkan (*al tibyan*), menampakkan (*al izhar*), menyibak (*al kasyf*), dan merinci (*al tafshil*). Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata *at tafsirah*, dan bukan dari kata *al fashr* yang berarti "sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien". Bila seorang dokter yang dengan sedikit air bisa mendiagnosis penyakit pasien, dengan tafsir, seorang mufassir mampu menyibak isi kandungan ayat Al Qur'an dari berbagai aspeknya.

Bila diyakini bahwa asal-usul kata tafsir dari *tafsirah*, tampaknya tidak menyalahi aturan kebahasaan mengingat kata tersebut merupakan *mashdar* dari kata *fa'ala-yufs'ilu-taf'ilah-taf'il* seperti juga yang terdapat pada kata *jarraba-yujarribu-tajribatan-tajriban* dan kata *karrama-yukarrimu-takrimatan-takriman*.

Ar raghīb al asfahani menyatakan bahwa kata *al fashr* dan *al safr* memiliki kedekatan makna dan pengertian karena keduanya memiliki kemiripan lafal. Hanya, lanjut al Raghīb, kata *al fashr* lazim digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al ma'na al ma'qul*), sementara kata *al safr* biasa digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik atau materi yang bisa dikenali oleh mata kepala atau panca Indera.

Dinamakan juga *tafsirah*, botol kecil yang berisi air (untuk mendiagnosis suatu penyakit). Bahkan, diagnosi seorang dokter terhadap air seni pasiennya untuk mendeteksi penyakit tertentu bisa juga disebut *tafsirah*. Sesungguhnya masih ada kat lain yang searti dengan tafsir selain kata *al idhah*, *al tibyan*, dan *al kasyf*. Kata yang dimaksud adalah *al syarh* (penjelasan atau komentar). Sebagian ulama, antara lain, subhi al salih, menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai *syarih al kitab* (penyarah Al Qur'an) ketika ia menyatakan bahwa tafsir Al Qur'an telah tumbuh sejak masa awal Nabi SAW dan beliau adalah orang pertama yang memberikan syarah (penjelasan) untuk kitab Allah itu.

Hanya saja, kata *asy syarah* jarang digunakan untuk makna tafsir karena kata ini lebih banyak digunakan dalam hubungannya dengan ulasan buku-buku klasik yang juga akrab disebut kitab kuning, terutama kitab fiqh dan hadis. Meskipun demikian, tidak berarti kata *asy syarh* (syarah) sama sekali tidak bisa digunakan dalam konteks Al Qur'an. Berikutnya dalam beberapa kitab tafsir dapat dijumpai kata *asy syarh* dan *al isyrah*. Bahkan dalam lembaga yang mengenai *musabaqah al qur'an*, ada cabang khusus yang disebut dengan *syarhil qur'an sekaian musabaqah tilawatil qur'an* (MTQ) dan *hifdzil qur'an*.

Jadi, dapat dipahami bahwa tafsir, pada dasarnya, adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al Qur'an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau Teknik penjelasan ayat-ayat Al Qur'an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut *ilmu tafsir*.

Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan oleh para ahli ulumul qur'an, antara lain, rumusan yang diformulasikan oleh Muhammad bin abd al azhim az zarqani bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al Qur'an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah menurut kemampuan manusia. Berdasarkan pengertian tafsir dan ilmu tafsir di atas, jelaslah bahwa sesungguhnya antara tafsir dan ilmu tafsir itu berbeda sekali. Tafsir merupakan penjelasan atau keterangan tentang Al Qur'an, sedangkan ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara menerangkan atau menafsirkan Al Qur'an. Jadi, ilmu tafsir adalah sarana atau alatnya, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir itu. Hanya saja, para ahli tafsir umumnya tidak menghiraukan tentang perbedaan antara tafsir dan ilmu tafsir mengingat keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan menyatu.

Selain kualitas perkuliahan yang diberikan oleh para dosen di Universitas PTIQ Jakarta khususnya perkuliahan di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, para dosen juga dituntut untuk aktif dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menunjang keaktifan para dosen di luar kampus juga diharapkan dapat menjadi motivasi untuk dosen tersebut supaya terus meningkatkan kinerjanya dan diharapkan nanti tercipta guru Pendidikan Agama Islam lulusan Universitas PTIQ Jakarta yang berkualitas di mata Masyarakat, karena telah dididik oleh para dosen yang berkualitas.

Dari hasil wawancara dengan Aas Siti Sholichah selaku ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dalam wawancara mengemukakan. Bahwa perkembangan selama 2 tahun

terakhir mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2022 baik dari perkembangan penulisan, penelitian dan perkembangan antusiasme dosen Fakultas Tarbiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Semua dosen ikut dan terlibat aktif dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan jurnal yang dimiliki Fakultas Tarbiyah yaitu jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) dan jurnal yang dimiliki prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu jurnal El-Athfal. Kemudian capaian selanjutnya, terdapat beberapa buku yang telah dibuat oleh dosen-dosen Fakultas Tarbiyah. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya kegiatan literasi bedah buku yang dilaksanakan pada tahun 2021. Setiap dosen yang telah memiliki buku, melaksanakan kegiatan bedah buku yang dihadiri oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta.²³

Selain Aas Siti Solichah, penulis juga mewawancarai kepala program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta Naelul Mubarak. Penulis mewawancarai narasumber berkaitan dengan empat kompetensi guru yaitu kepribadian, pedagogik, profesional, sosial dan spiritual. Lima kompetensi inilah yang harus menjadi bekal para mahasiswa Fakultas Tarbiyah supaya menjadi guru yang profesional. Dalam wawancara Naelul Mubarak mengungkapkan.

Tentu saja kami dosen-dosen yang ada di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta memberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru dengan lima kompetensi tadi dengan harapan para alumni Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta benar-benar menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan menjadi guru yang efektif.²⁴

5. Kompetensi Kepribadian

Ketika kita menjadi seorang guru, maka kita harus memiliki kepribadian yang baik karena sesuai dengan kata guru itu sendiri yaitu di *gugu* dan di *tiru* yang artinya menjadi panutan dan menjadi contoh. Dalam hal ini seorang guru akan menjadi panutan, tauladan atau contoh bagi murid-muridnya oleh karena itu seorang guru wajib memiliki kepribadian yang baik.

Guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

²³Wawancara dengan Ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas PTIQ Jakarta, Aas Siti Sholichah, 14 November 2023, Pukul 14.08 WIB.

²⁴Wawancara dengan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Naelul Mubarak, 15 November 2023, Pukul 13. 47 WIB.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Prinsip-prinsip peningkatan kompetensi dan karir guru secara umum dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Satu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multimakna.
- c. Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.
- e. Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan Pendidikan.

Secara khusus program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Ilmiah, Keseluruhan materi kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Relevan, rumusannya berorientasi pada tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional.
- c. Sistematis, setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten, adanya hubungan yang tetap dan taat asas antara kompetensi dan indikator.
- e. Aktual dan kontekstual, yakni rumusan kompetensi dan indicator dapat mengikuti perkembangan ipteks.
- f. Fleksibel, rumusan kompetensi dan indicator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- g. Demokratis, setiap guru mempunyai hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun institusional.

- h. Obyektif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu pada penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indicator-indikator terukur dari kompetensi profesinya.
- i. Komprehensif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan Pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup Bersama orang lain.
- j. Memandirikan, setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.
- k. Profesional, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.
- l. Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan berdasarkan tahapan waktu atau kualitas kompetensi yang dimiliki guru.
- m. Berjenjang, dimana pembinaan dan pengembangan profesi, karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.
- n. Berkelanjutan, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta adanya penyegaran kompetensi guru.²⁵

Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik. Di satu pihak, guru harus bersikap ramah, sabar, menunjukkan pengertian, mudah memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana aman. Di lain pihak, guru harus pula mampu memberikan tugas, mendorong siswa untuk emncapai tujuan, serta mengadakan koreksi, menegur, dan menilai. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru dituntut untuk lebih dulu memiliki kemampuan dan kerelaan agar dapat memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa. Guru harus bersedia untuk menerima siswa apa adanya. Guru juga harus mampu mendekati siswa secara kritis karena siswa tidak bisa dibiarkan dalam keadaan yang tidak berkembang.

Kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak guru harus mampu bersikap empati, dan dipihak

²⁵ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017, hal. 23.

lain, guru justru bisa bersikap kritis. Di satu pihak, guru harus siap menerima, dan dilain pihak guru harus pula bisa menolak. Tuntutan kepribadian yang paradoksal seperti itu harus disadari oleh para guru.

Seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Ia hanya akan menjadi guru yang menerima atau menolak para siswa dalam segala kondisi dan keadaan. Hal seperti ini sangat berbahaya. Menerima keadaan dan kondisi siswa tanpa diiringi sifap kritis tidak akan mendidik mereka. Sebaliknya menolak siswa dalam setiap keadaan, akan merusak kepribadian mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut, guru harus memilah dan memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima, dan kapan saatnya menolak. Pada saat siswa membutuhkan kasih sayang dan bimbingan guru harus mampu bersikap empati. Pada saat siswa melakukan perbuatan yang menyimpang dari tatanan nilai, norma, dan aturan, guru harus kritis dan berani meluruskan mereka.

Dengan kata lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya. Pada waktu yang lain, guru harus berperan senagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, dan konsultan. Ada pula peran-peran lain sesuai dengan tuntutan keadaan siswa. Untuk dapat mewujudkan kepribadiannya yang luwes ini, guru harus menyadari tugas dan posisinya sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih. Untuk melaksanakan ketiga tugas ini, harus memiliki kepribadian yang utuh dan unik.²⁶

6. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu memahami kemampuan peserta didiknya, merancang pembelajaran supaya terukur, menarik, dan menyenangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi hasil belajar, dan membimbing potensi yang dimiliki oleh peserta didik.²⁷

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

²⁶ Izzan Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter*, Bandung: Humaniora, 2010, hal. 131.

²⁷ Wawancara dengan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Naelul Mubarak, 15 November 2023, Pukul 13. 47 WIB.

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil belajar dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Menurut Joni, Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a. Merencanakan perornanisasian bahan-bahan pembelajaran.
- b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- c. Merencanakan pengelolaan kelas.
- d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- e. Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.

Depdiknas, mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a. Mampu mendeskripsikan tujuan.
- b. Mampu memilih materi.
- c. Mampu mengornanisir materi.
- d. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
- e. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran.
- f. Mampu menyusun perangkat penilaian.

- g. Mampu menentukan Teknik penilaian.
- h. Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup beberapa hal yaitu Merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, serta merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Potensi pedagogik yang dimaksud antara lain kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut peraturan pemerintah mengenai guru bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal berikut.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Pendidik memiliki latar belakang Pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), pendidik seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara autentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga Pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik. Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Pendidik dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak sehingga dapat

- mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak serta menentukan Solusi dan pendekatan yang tepat.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.. Pendidik memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum Pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.
 - d. Perancangan pembelajaran. Pendidik memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari scenario yang direncanakan.
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pendidik menciptakan situasi belajar bagi anak untuk dapat mengeksplorasi potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, pendidik menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
 - g. Evaluasi hasil belajar. Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, responsa nak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, pendidik harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan serta Solusi secara akurat.
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan dan Solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan pendidik dapat tercapai. Pada prinsipnya, semua aspek kompetensi pedagogic di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif Solusi.

7. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini sangat penting bagi seorang guru supaya tidak ada hambatan dalam berinteraksi sosial dalam hal ini dilingkungan sekolah, seorang guru harus memiliki hubungan baik atau

bergaul dengan baik kepada seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, sesama guru, staf tata usaha, karyawan, wali murid dan tantunya dengan semua murid yang ada. Terutama antar sesama guru jika ada masalah maka harus segera diselesaikan, karena ada pengalaman saya dulu semasa mengajar di sekolah ada guru a dan guru b tidak saling sapa karena permasalahan kecil yang tidak diselesaikan. Sebagai pembelajaran, hal ini jangan sampai terjadi supaya interaksi sosial kita sebagai guru tidak terganggu.²⁸

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan Masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam Masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan Masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor Pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota Masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan untuk menjalin Kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.

Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini.

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik
- c. Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan Pendidikan.
- d. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra Pendidikan.
- e. Memahami lingkungan sekitarnya.

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut:

²⁸Wawancara dengan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Naelul Mubarak, 15 November 2023, Pukul 13. 50 WIB.

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
8. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional tidak hanya harus dimiliki oleh seorang guru saja tentunya di semua bidang profesi kompetensi profesional ini harus dimiliki. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah guru harus menguasai materi pembelajaran, membimbing peserta didik sehingga faham dengan materi yang diajarkan, dan terus meningkatkan kualitas dirinya.²⁹

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Sub kompetensi profesional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara Pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai Langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

²⁹Wawancara dengan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Naelul Mubarak, 15 November 2023, Pukul 13. 53 WIB.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan relative.
- e. Manfaat teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

9. Kompetensi Spiritual

Secara umum kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru hanya ada empat, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tetapi bagi para calon guru Pendidikan agama islam (PAI) di Universitas PTIQ Jakarta dibekali juga dengan kompetensi spiritual dengan tujuan agar mahasiswa calon guru PAI fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta memiliki kompetensi spiritual yang baik dan dapat disalurkan kepada anak-anak didik nantinya.³⁰

Berkaitan dengan kompetensi spiritual yang harus dimiliki oleh seorang guru, penulis mengutip sebuah buku dalam buku tersebut disebutkan indikator-indikator kompetensi spiritual yang harus dimiliki oleh seorang guru.

- a. Taat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Selalu menunjukkan sikap bersyukur dan sabar dalam rangka meningkatkan etos kerja.
- c. Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan masalah furu'iyah
- d. Itoqomah pada kebenaran yang diyakininya.³¹

Selain lima kompetensi di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Naelul Mubarak selaku kepala program studi Pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, para mahasiswa calon guru harus menjadi guru yang efektif. Bagaimanakah guru yang efektif itu? Berikut ini disajikan beberapa ciri guru yang efektif menurut Davied G. Ryans, berpendapat bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap siswa.
- b. Berempati dan berbaik hati kepada komunitas sekolah dan masyarakat.

³⁰Wawancara dengan Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Naelul Mubarak, 15 November 2023, Pukul 13. 56 WIB.

³¹E. Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Khalifah Mediatama: Depok, 2023, hal. 172.

- c. Bertanggung jawab dan suka menolong individu yang lain.
- d. Tenang dan stabil emosinya.
- e. Akrab, bersahaja, dan memiliki rasa humor.
- f. Berkpribadian dinamis, yaitu menarik, tangkas, dan kerap kali menghidupkan suasana yang menyenangkan.
- g. Memiliki kecerdasan tinggi yang memungkinkannya memahami serta mengajarkan materi pembelajaran dari sudut pandang yang luas.
- h. Memiliki imajinasi tinggi yang memungkinkannya memberikan berbagai jenis contoh yang dapat membantu siswanya memahami konsep dengan mudah dan cepat.
- i. Berbahasa lugas dan bertingkah laku beradab.
- j. Memiliki kesabaran ketika membimbing siswa, termasuk siswa yang nakal.
- k. Bersikap terbuka, jujur, dan Ikhlas kepada siswanya dan sesama sejawat.
- l. Bersikap tegas dalam menegakkan disiplin sekolah dan tugas-tugas pembelajaran.
- m. Mengutamakan ketepatan dan keakuratan layanan kepada siswa.
- n. Berdedikasi dan rajin dalam melaksanakan tugas utama dan penunjang.
- o. Memberikan ganjaran dan pujian secara adil kepada siswa.

Dikemukakan dibawah ini ciri-ciri untuk menjadi guru efektif.

Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kadar pengetahuan yang Istimewa pada mata Pelajaran spesialisnya. Guru yang pengetahuannya Istimewa menghasilkan siswa yang nilainya lebih bagus dalam tes standar. Guru yang menguasai wilayah mata pelajarannya, lebih siap menjawab pertanyaan siswa dan menjelaskan konsep secara lebih baik. Dia tampil tidak gugup dan penjelasannya tidak membingungkan.
- b. Berpengalaman mengajar. Guru yang berpengalaman cenderung lebih baik pada aktivitas dan praktik mengajar yang harus dipakai saat mengajarkan konsep-konsep tertentu. Dia juga lebih mampu mengindividualisasi Pelajaran agar cocok dengan kebutuhan setiap siswa.
- c. Ucapannya jelas. Guru dengan kemampuan verbal tinggi dan punya kosakata luas cenderung menghasilkan siswa yang dapat mengerjakan tes standar secara lebih baik.
- d. Antusias. Jika guru menunjukkan antusiasme saat mengajar, maka akan memotivasi siswa untuk belajar. Antusiasme dapat ditandai dengan penyampaian vocal secara cepat dan bersemangat, dengan gerak tangan, kontak mata yang bervariasi, dan Tingkat energi

- tinggi. Antusiasme guru juga diikuti dengan mengingkatnya penyimpanan memori di kalangan siswa.
- e. Peduli. Guru mampu menunjukkan kepedulian yang tulus. Dia benar-benar memerhatikan kesehatan dan kehidupan pribadi siswa. Dia bersikap ramah dan mau mendengarkan masalah siswa maupun orang tuanya. Dia mampu menciptakan susasna kelas terbangun menjadi hangan dan siswa berani ikut terlibat mengambil Keputusan. Guru peduli sering menghadiri ekstrakurikuler siswa.
 - f. Ceria dan santai. Kepribadiannya sangat baik karena menikmati kegembiraan dari pekerjaannya sebagai pengajar. Dia berpartisipasi dalam kegiatan siswa, mempunyai rasa humor yang baik, dan sering tertawa Bersama siswa.
 - g. Siap bekerja sama dengan guru lain maupun orang tua siswa.
 - h. Berniat memperbaiki kecakapan mengajarnya dan memajukan pendidikannya.
 - i. Kelasnya secara struktural teratur baik untuk memaksimalkan waktu mengajar.
 - j. Menempelkan aturan pada dinding kelas.
 - k. Menempelkan karya semua siswa di dinding kelas.
 - l. Menjaga waktu transisi antar kegiatan sedikit mungkin.
 - m. Masuk kelas dalam keadaan siap.
 - n. Dorongan positif.
 - o. Memonitor dan menangani gangguan kecil di kelas.
 - p. Mendisiplinkan siswa secara adil dan wajar.
 - q. Menyampaikan harapan akademik yang tinggi.
 - r. Menunjukkan suatu Tingkat perencanaan dan organisasi yang tinggi.
 - s. Mengajar berdasarkan teori dan praktik Pendidikan yang kuat.

Selain mewawancarai tenaga pendidik di fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, penulis juga mewawancarai mahasiswa tarbiyah program studi Pendidikan agama islam yaitu Muhamad Arif Sunandar (NIM 211310226) mahasiswa semester 5, terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan mahasiswa tersebut menjawab, “tentu saja kami para mahasiswa dibekali dengan kompetensi-kompetensi guru yang harus dimiliki, sebagai contoh di semester lima ini kami para mahasiswa dibekali ilmu statistik pendidikan, metode prngajaran PAI, bimbingan konseling, ilmu balagoh, qawaid tafsir, hadis tarbawi, tafsir kontemporer, pengembangan kurikulum PAI, evaluasi pendidikan, psikologi pendidikan”.³²

³²Wawancara dengan mahasiswa semester 5 program studi Pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta, Muhamad Arif Sunandar, 24 November 2023, Pukul 12. 45 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, berikut ini dikemukakan simpulannya yaitu:

1. Mahasiswa Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus menguasai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian

Ketika kita menjadi seorang guru, maka kita harus memiliki kepribadian yang baik karena sesuai dengan kata guru itu sendiri yaitu di gugu dan ditiru yang artinya menjadi panutan dan menjadi contoh. Memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta seorang guru akan menjadi panutan, tauladan atau contoh bagi murid-muridnya oleh karena itu seorang guru wajib memiliki kepribadian yang baik. Guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Demokratis, setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun institusional. Obyektif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu pada penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dari kompetensi profesinya. Komprehensif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesinya serta karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam

memberikan layanan Pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup bersama orang lain. Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan berdasarkan tahap waktu atau kualitas kompetensi yang dimiliki guru. Berjenjang, dimana pembinaan dan pengembangan profesi, karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau Tingkat kualitas kompetensi yang ada pada standar kompetensi. Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik, guru juga harus mampu mendekati siswa secara kritis karena siswa tidak bisa dibiarkan dalam keadaan yang paradoksal seperti itu harus disadari oleh para guru. Seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Ia hanya akan menjadi guru yang menerima atau menolak para siswa dalam segala kondisi dan keadaan. Pada saat siswa melakukan perbuatan yang menyimpang dari tata nilai, norma, dan aturan, guru harus kritis dan berani meluruskan mereka. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya. Pada waktu yang lain, guru harus berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, dan konsultan. Untuk dapat mewujudkan kepribadiannya yang tidak kaku ini, guru harus menyadari tugas dan posisinya sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih. Untuk melaksanakan ketiga tugas ini, harus memiliki kepribadian yang utuh dan unik. Kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik guru, pengembangan diri melalui membiasakan diri dengan merefleksi diri sendiri sebagai guru, dan orientasi berpusat pada peserta didik.

b. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik seorang guru harus mampu memahami kemampuan peserta didiknya, merancang pembelajaran supaya terukur, menarik, dan menyenangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, melakukan evaluasi hasil belajar, dan membimbing potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kemampuan

mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik, Asesmen umpan balik dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan Masyarakat sekitar. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra Pendidikan, lingkungan sekitarnya, guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Peran yang dibawa pendidik dalam Masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan Masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor Pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan Masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran, keterlibatan orang tua atau wali dan Masyarakat dalam pembelajaran, keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Kompetensi profesional tidak hanya harus dimiliki oleh seorang guru saja tentunya di semua bidang profesi kompetensi profesional ini harus dimiliki. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah guru harus menguasai materi pembelajaran, membimbing peserta didik sehingga faham dengan materi yang diajarkan, dan terus meningkatkan kualitas dirinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai

materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Kemampuan dalam penguasaan materi Pelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan penguasaan materi tersebut dimaksudkan untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun indikator kompetensi profesional guru meliputi pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, memahami karakteristik dan cara belajar peserta didik, memahami kurikulum dan cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

2. Bentuk upaya yang dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam Universitas PTIQ Jakarta.
 - a. Penulis mewawancarai kepala program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta Naelul Mubarak. Penulis mewawancarai narasumber berkaitan dengan empat kompetensi guru yaitu kepribadian, pedagogik, profesional, sosial dan spiritual. Lima kompetensi inilah yang harus menjadi bekal para mahasiswa Fakultas Tarbiyah supaya menjadi guru yang profesional. Dalam wawancara Naelul Mubarak mengungkapkan. Tentu saja kami dosen-dosen yang ada di Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta memberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru dengan lima kompetensi tadi dengan harapan para alumni Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta benar-benar menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan menjadi guru yang efektif.
 - b. Penulis mewawancarai Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta yaitu Baeti Rohman dengan pertanyaan sebagai berikut "Bagaimana upaya fakultas dan apa upaya anda selaku dekan fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta dalam menerapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru?" Tentunya fakultas tarbiyah memberikan penekanan kepada para dosen-dosen yang ada untuk membekali para mahasiswa dengan kompetensi-kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian dapat dipahami bahwa guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Selanjutnya dalam kompetensi guru terhadap mata pelajarannya, guru bekerja mandiri secara profesional. Kompetensi pedagogik dapat dipahami bahwa guru memiliki kompetensi

inti guru dalam melakukan Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini terjabarkan dalam kompetensi guru mata Pelajaran seperti melakukan penelitian Tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata Pelajaran yang diampu. Kompetensi sosial dapat dipahami bahwa mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain termasuk dalam berkomunikasi dalam media sosial. Kompetensi profesional dapat dipahami bahwa guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Empat kompetensi tersebut menjadi sasaran bagi mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam profesional di fakultas tarbiyah universitas PTIQ Jakarta.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menjelaskan implikasi dari kesimpulan yang berkaitan dengan kompetensi mahasiswa calon guru Pendidikan agama islam profesional fakultas tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian telah diberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah program studi Pendidikan agama Islam. Maka setiap guru harus memiliki kepribadian yang baik.
2. Kompetensi pedagogik telah diberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah program studi Pendidikan agama islam. Maka setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik, supaya peserta didik mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik pula.
3. Kompetensi sosial telah diberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah program studi Pendidikan agama islam. Maka setiap guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik, supaya tidak ada masalah dalam interaksi sosial.
4. Kompetensi profesional telah diberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah program studi Pendidikan agama islam. Maka setiap guru harus menguasai kompetensi profesional dengan baik baik.
5. Kompetensi spiritual telah diberikan pembekalan kepada para mahasiswa calon guru fakultas tarbiyah program studi Pendidikan agama islam. Maka setiap guru harus memiliki kompetensi spiritual yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Alantaqi, Wajihudin. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Al Hasyim, Ahmad. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*, Jakarta: Beirut Daar Al Fikr, 2010.
- Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Bondan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Cholid, Nur. *Menjadi Guru Profesional*, Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017.

- Creswell Jhon W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, dengan judul Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara Lima Pendekatan, edisi ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Profersonialisasi dan etika profesi guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depdiknas, *Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Depdiknas, 2005.
- Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Dinata, Syadikusuma. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002 hal, 193.
- Djamarah, Bahri Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Drajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2015.
- Fattah, Nanang. *Konerja Guru Sebagai Pendidik*, Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung: Astra Aditya, 1994.
- <https://sevima.com/>, diakses tanggal 8 November 2023 pukul 15.32 WIB.
- Ihsanudin, “Presiden Jokowi Teken Keppres Tetapkan Wabah Covid-19 Bencana Nasional.” *Kompas*, 17 Maret 2020.
- Jamarah, Bahri Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M., Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv>.
[Diakses 28 oktober 2023](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktiv).

- Kemendikbud, "Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19." *Kemendikbud*, 15 April 2020.
- Kosasi, Rafli. *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Koswara, *Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mangkunegara, *Motivasi Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Insan Media, 2010.
- Mutohar, *Kepribadian Guru*, Malang: Gunatama, 2013.
- Mulyasa E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Nasution, Syamsuddin. *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputata Press, 2013.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ, SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mukhtahir*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, Penerjemah: M. Misbah, Jakarta; Robbani Press, 2008.
- Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasto, *Kompetensi dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016.

- Rustiah, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Insan Cendikia, 2011.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Sainifik Untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)." *Republika*, 23 Maret 2020.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2008.
- Sudiarto, *Fungsi dan Tugas Guru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Siani, *Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidikan dalam Proses Manajemen Pembelajaran*, Malang: Nur El-Islam, 2015.
- Sismiati, Atiek. *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Suharsaputra, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Insan Media, 2010.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Wahyudi, *Faktor-Faktor Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Prenada Media, 2012.

- Wijaya, Iwan. *Menjadi Guru Profesional*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Wijaya Cece, *Kompetensi Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Yaqin, Ainul Muhammad. *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan kenakalan Remaja*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2016.
- Yunus, Muhammad. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.